

Volume 15 Nomor 2 November 2010

ISSN 0853-9030

Jurnal Arkeologi

# Siddhayastra



Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata  
Badan Pengembangan Sumberdaya Kebudayaan dan Pariwisata

Balai Arkeologi Palembang

# Jurnal Arkeologi



## DEWAN REDAKSI

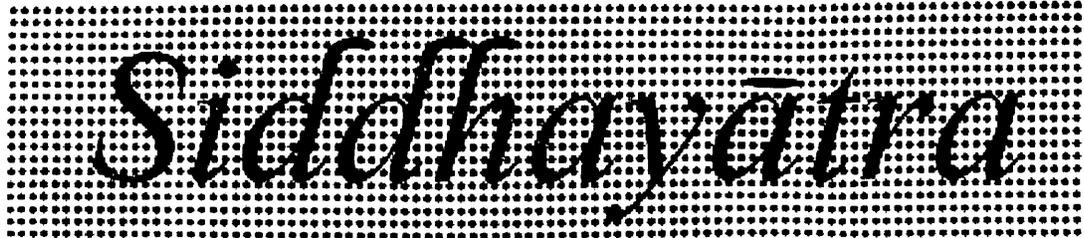
Penyunting Penyelia	: Prof. Dr. Mundardjito
Penyunting Pelaksana	: Prof. Dr. Hatamar Rasyid
Ketua Redaksi (merangkap anggota)	: Kristantina Indriastuti, S.S
Sekretaris (merangkap anggota)	: Sondang M. Siregar, S.S
Anggota	: Sigit Eko Prasetyo, S.Hum
Penerbit	: Balai Arkeologi Palembang
Alamat Redaksi	: Jalan Kancil Putih, Lrg. Rusa, Demang Lebar Daun, Palembang 30137 Telp. (0711) 445247 Fax. (0711) 445246 e-mail : balai@arkeologi.palembang.go.id website : www.arkeologi.palembang.go.id

*Siddhayâtra* diterbitkan dua kali setahun oleh Balai Arkeologi Palembang. Penerbitan ini dimaksudkan untuk menggalakkan penelitian arkeologi dan menampung hasilnya, sehingga dapat dimanfaatkan oleh para ilmuwan dan masyarakat luas. Redaksi menerima sumbangan tulisan ukuran kuarto, spasi tunggal, sepuluh karakter, maksimal 15 halaman. Naskah yang dimuat tidak harus sejalan dengan pendapat Redaksi dan Redaksi berhak menyunting naskah sejauh tidak mengubah isi. Penunjuk sumber agar dibuat dalam sebuah daftar yang disusun menurut abjad nama pengarang pada lembar khusus yang diberi judul **Daftar Pustaka**. Contoh:

### Daftar Pustaka

Renfrew, Colin dan Paul Bahn. 1993. *Archaeology: Theories, Methods and Practice*. London: Thames and Hudson, Ltd.

# Jurnal Arkeologi



## DAFTAR ISI

<b>Fungsi dan Peranan Lesung Batu Pada Permukiman Megalitik di Situs Kec. Pajar Bulan, Kab. Lahat, Prov. Sumatera Selatan</b> Kristantina Indriastuti.....	1-11
<b>Lokasi Sriwijaya Berdasarkan Tinggalan Arkeologi</b> Sondang M. Siregar .....	12-19
<b>Keadaan Terkini Situs Arkeologi Bawah Air <i>Belitung Wreck</i>, Perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung</b> Harry Octavianus Sofian.....	20-23
<b>Temuan Botol Keramik dari Situs Karang Ular, Perairan Selat Bangka</b> Aryandini Novita.....	24-29
<b>Museum Balaputra Dewa Sebagai Sarana Pendidikan Yang Menyenangkan</b> Retno Purwanti.....	30-37
<b>Tinjauan Bentuk Ornamen Medalion pada Makam Aermata Arosbaya, Bangkalan, Madura</b> Ade Oka Hendrata.....	38-52
<b>Maluku Sebagai Propinsi Kepulauan; Mitos dan Tradisi Larangan Kawin Antara Masyarakat Negeri Allang dan Latuhalat.</b> Lucas Wattimena.....	53-57
<b>Pengembangan dan Pemasyarakatan Arkeologi Di Daerah. Evaluasi Kegiatan Balai Arkeologi Palembang 2005-2009.</b> Nurhadi Rangkuti.....	60-71

## Balai Arkeologi Palembang

<b>Siddhayatra</b>	Vol. 15	No. 2	Hal. 1-71	Palembang November 2010	ISSN 083-9030
--------------------	---------	-------	-----------	----------------------------	------------------

## PENGANTAR EDITORIAL

Penerbitan Jurnal *Siddhayâtra* Volume 15 Nomor 2 ini diangkat dari berbagai pemikiran para peneliti di lingkungan Balai Arkeologi Palembang dan satu buah artikel merupakan kontribusi pemikiran dari Balai Arkeologi Ambon. Artikel yang pertama ditulis oleh Kristantina yang membahas fungsi lesung batu dalam kaitannya dengan budaya bercocok tanam di daerah Lahat. Sondang M Siregar membahas tentang lokasi kerajaan Sriwijaya berdasarkan tinggalan arkeologi.

Studi arkeologi bawah air ditampilkan dalam dua artikel yang pertama tulisan Harry Octavianus Sofian memaparkan keadaan terkini situs arkeologi bawah air *Belitung Wreck*, di perairan Batu Hitam, Kabupaten Belitung dan Aryandini Novita membahas tentang temuan botol keramik dari situs Karang Ular, perairan Selat Bangka. Tulisan yang menarik lainnya diangkat oleh Retno Purwanti mengenai Museum Balaputera Dewa sebagai sarana pendidikan yang menyenangkan, disini penulis memberikan gambaran bahwa sesuai visi dan misi museum sebagai sarana pendidikan, maka museum ini dituntut berperan serta dalam upaya pembelajaran dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, guna memperkokoh jatidiri bangsa dan meningkatkan kebanggaan nasional. Untuk mencapai tujuan museum sebagai sarana pendidikan yang menghibur, maka perlu dilakukan terobosan-terobosan dalam pengelolaannya. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan perangkat audio-visual.

Selanjutnya mengenai pengembangan dan pemasyarakatan arkeologi di daerah yang merupakan hasil evaluasi kegiatan Balai Arkeologi Palembang tahun 2005-2009, disajikan oleh Nurhadi Rangkuti. Menurut penulis hasil-hasil penelitian arkeologi di Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka-Belitung) sudah sepatutnya disebarluaskan kepada publik untuk berbagai kepentingan seperti kepentingan akademis, pelestarian, pendidikan, pariwisata. Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai, Balai Arkeologi Palembang diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai sumber informasi arkeologi di Sumatera Bagian Selatan. Strategi yang digunakan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan cara meningkatkan kualitas SDM dan pengembangan metode dan teknik penelitian melalui kerjasama dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga menghasilkan penelitian yang berkesinambungan dan didukung oleh sarana dan prasarana kantor yang memadai.

Satu buah artikel lain membahas tentang bentuk ornamen medalion pada makam aermata Arosbaya, Bangkalan, Madura disajikan oleh Ade Oka Hendrata. Kompleks makam Aermata Ibu terletak di Arosbaya, Madura, merupakan sebuah kompleks makam para raja Madura Barat. Pada kompleks makam ini ditemukan nisan-nisan yang memiliki ragam hias medalion, jumlah makam yang memiliki ragam hias medalion di kompleks ini sebanyak 99 makam dengan dengan jumlah medalion sebanyak 121.

Jurnal *Siddhayatra* edisi ini diakhiri dengan pembahasan penulis dari Balai Arkeologi Ambon yang menyajikan tulisan dari Lucas Wattimena mengenai Maluku Sebagai Propinsi Kepulauan; Mitos dan Tradisi Larangan Kawin Antara Masyarakat Negeri Allang dan Latuhalat.

Selamat Membaca!

Editor Pelaksana

# FUNGSI DAN PERANAN LESUNG BATU PADA PERMUKIMAN MEGALITIK DI SITUS ARKEOLOGI KEC. PAJAR BULAN, KAB. LAHAT, PROV. SUMATERA SELATAN

Oleh Kristantina Indriastuti

## Abstract

*Stone mortar in relation to human life has had a very long history of human civilization from early life until today. In megalithic settlements that have been held in Lahat, stone mortars have a very important function both in daily life functions and has the spiritual function.*

*Keywords : Stone mortar, function in both daily and spiritual*

## Pendahuluan

Manusia menciptakan rangkaian gagasan dan cita-cita yang rinci serta menggunakan konstruksi mental tersebut dalam mengarahkan pola perilaku mereka. Perilaku manusia yang ditata oleh gagasan – gagasan yang ada dalam kepala mereka akan menghasilkan benda-benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Gagasan, perilaku dan hasil karya manusia ini merupakan wujud dari Kebudayaan. Kebudayaan yang bersumber dari gagasan manusia tersebut, berawal dari kebutuhan alat untuk mempermudah manusia dalam usaha memenuhi kebutuhan mereka, artinya adalah kebudayaan terlahir akibat kegiatan perekonomian. Hubungan kebudayaan dengan perekonomian dapat diibaratkan sebagai cermin dari kemakmuran dan kesejahteraan yang diakibatkan dari terpenuhinya kebutuhan manusia dalam kehidupan di tempat mereka bermukim.

Perkembangan budaya manusia pada masa prasejarah secara umum digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri tertentu. Budaya masyarakat prasejarah Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu pertama, masa berburu dan mengumpulkan makanan; masa bercocok tanam; dan ketiga masa kemahiran teknik ( masa perundagian ). Adanya tahapan perkembangan budaya dengan ciri-ciri tertentu, kadangkala tidak ditemukan di semua

wilayah, beberapa wilayah di antaranya tidak memiliki temuan dari periode yang paling tua, tetapi memiliki tinggalan budaya yang lebih muda seperti di dataran tinggi Pasemah kebudayaan prasejarah yang dilaluinya dalam bentuk kebudayaan batu besar (*megalithic*). Tinggalan arkeologis yang terdapat di dataran tinggi Pasemah tersebut memberikan gambaran bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik pada masa tersebut telah memiliki tingkat kemajuan teknologi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, demikian pula hasil-hasil budaya yang telah diciptakan menunjukkan kehidupan masyarakat yang telah menetap dalam waktu relatif cukup lama.

Berangkat dari hubungan tersebut di atas penulis mengangkat kebudayaan masa lalu di Sumatera Selatan yang kaya akan peninggalan-peninggalan batu besar (*megalithic*) yang berlangsung pada masa bercocok tanam sampai masa paleometalik di salah satu kawasan dataran tinggi Pasemah. Tradisi pembuatan megalitik di dataran tinggi Pasemah dengan budaya materiilnya berupa dolmen, menhir, arca menhir, lumpang batu, lesung batu, bilik batu, teras berundak, batu dakon, dan tempayan kubur menunjukkan bahwa masyarakat pendukung budaya ini telah maju dalam berbagai aspek kehidupannya.

Kebudayaan Megalitik yang berkembang di dataran tinggi wilayah Sumbagsel ini menurut

R. Van Heine Geldern salah seorang peneliti bangsa Belanda dalam bukunya "*das Megalithen Problem*" menjelaskan adanya dua gelombang migrasi yang membawa tradisi megalitik sekitar 2500 SM – 1500 SM yang berkembang pada masa neolitik atau masa bercocok tanam dan gelombang migrasi yang membawa tradisi megalitik muda yang diperkirakan berusia sekitar awal millennium pertama sebelum masehi. budaya ini dibawa oleh bangsa Austronesia yang juga merupakan pendukung budaya beliuung persegi. (Geldern, 1945).

Peninggalan situs megalitik di Pasemah pernah dilaporkan oleh Ullman tahun 1850, Tombrink tahun 1870, Engelhard tahun 1891, Krom tahun 1918, Westernenk tahun 1922, dan Hoven tahun 1927. Peninggalan megalitik yang terdapat di Pasemah antara lain berupa menhir, dolmen, bilik batu, lesung batu, lumpang batu serta patung-patung batu yang bergaya statis dan dinamis. Situs Pajar Bulan sebagai salah satu situs pemukiman masa lalu oleh Van Der Hoop telah diketahui sejak tahun 1932 dalam bukunya berjudul *Megalithic Remains in South Sumatera yang* menjelaskan adanya temuan megalitik di Sumatera Selatan. (Hoop, 1932), kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2010 di situs Kota Raya Lembak, desa Benua Raja, desa Pajar Bulan, desa Talang Tebat Serut, serta situs Pulau Panggung, telah berhasil mengidentifikasi beberapa temuan seperti; menhir, tetralith, batu temu gelang, batu datar, lumpang batu berhias dan polos, lesung batu berhias dan polos, meja batu (*dolmen*), bilik batu, batu berelief, arca megalitik, dan fragmen gerabah hias (Kristantina, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, keberadaan tinggalan megalitik berupa temuan lumpang dan lesung batu menjadi perhatian dari penulis karena menyangkut tingkat teknologi, hubungan dan adaptasi manusia pendukungnya terhadap alam sekitarnya termasuk pranata sosial, sistem yang berlaku pada masyarakat pada saat itu dan sebagainya, sehingga permasalahan yang

menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah fungsi dan peranan lesung batu bagi masyarakat pendukung tradisi megalitik di situs tersebut ?
2. Bagaimanakah kaitan antara tinggalan-tinggalan tersebut terhadap kehidupan agraris mereka ?

### **Tujuan dan Sasaran penulisan**

Tujuan penulisan ini mengacu pada paradigma tujuan penelitian arkeologi yaitu untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan dan cara-cara hidup masa lalu, memahami dan menjelaskan determinan, kemudian mengetahui proses dan perubahan kebudayaan yang berlangsung melalui data-data artefaktual dalam konteks alam di sekitarnya, sehingga dari serangkaian hasil penelitian yang dilakukan penulis di situs Pajar Bulan ini diperoleh hasil berbagai temuan megalitik. Berdasarkan sejumlah data yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah;

1. Mengetahui aspek-aspek yang mempengaruhi pembuatan lesung batu di situs megalitik kec. Pajar Bulan.
2. Mengetahui peran dan fungsi lesung batu yang terdapat di situs megalitik Kec. Pajar Bulan.

### **Sasaran penulisan**

1. Diperolehnya gambaran tentang aspek-aspek yang mempengaruhi pembuatan lesung batu di situs megalitik Kec. Pajar Bulan.
2. Dijelaskannya peran dan fungsi pembuatan lesung batu di situs Kec. Pajar Bulan.

### **Kerangka Penulisan dan Landasan Teori**

Dari penelitian arkeologi yang telah dilakukan di Indonesia membuktikan bahwa

kebudayaan megalitik Indonesia membuktikan bahwa kebudayaan megalitik mempunyai persebaran yang amat luas. Termasuk diantaranya kebudayaan megalitik yang tersebar di dataran tinggi di dataran tinggi Pasemah, Provinsi Sumatera Selatan. Hasil kebudayaan ini masih dapat dijumpai bekas-bekasnya dalam bentuk monumen ataupun ritus-ritusnya yang pada hakekatnya berpangkal pada suatu konsepsi kepercayaan ataupun pemujaan terhadap roh nenek moyang. Bangunan megalitik sebagai sarana penunjang pemujaan upacara telah memberikan gambaran kehidupan masyarakat pertanian masa prasejarah dan telah memberikan warna terhadap kemajuan peradaban manusia yang berbasis sistem bercocok tanam.

Menurut Geerts, keadaan geografis kepulauan Nusantara dan kondisi geologisnya telah mendukung perkembangan budaya bercocok tanam sejak masa prasejarah di Indonesia. Lingkungan alam tropis dan tersedianya sumber-sumber bahan untuk keperluan pertanian menyebabkan pertanian sudah dikenal di Indonesia sejak sebelum Masehi (Geerts, 1983: 38). Tanah – tanah dataran rendah serta hutan-hutan tropis yang cukup subur menarik untuk dibuka guna keperluan bercocok tanam, demikian pula jenis-jenis batuan berkekerasan tinggi terdapat hampir di seluruh daerah, sehingga memberi kemungkinan untuk dibuat dan dipenuhinya kebutuhan akan peralatan pertanian.

Tradisi bercocok tanam dengan cara pembukaan dan pengolahan lahan pertanian secara sederhana, jenis-jenis tanaman serta cara-cara maupun upacara tradisional yang masih dikenal di beberapa tempat di Indonesia, mengingatkan kita pada tradisi bercocok tanam. Pembukaan lahan dengan pembabatan dan pembakaran hutan merupakan cara yang lazim dilakukan pada masa itu, dalam usaha memperoleh dan mengolah tanah pertanian. Jenis tanaman ubi, kacang-kacangan, padi-padian dan sayuran kiranya merupakan jenis tanaman

yang di domestikasi pada masa bercocok tanam. (Soegondho, 1990: 42).

Dari potensi alam di dataran tinggi Pasemah yang baik telah memberikan kenyamanan bagi manusia yang menghuninya hal ini disebabkan oleh karena kehidupan manusia prasejarah bersangkutan paut dengan segala keperluan sehari-hari, sehingga mereka bisa mengeksploitasi lahan tersebut untuk bercocok tanam sehingga pada akhirnya dapat menghantarkan mereka mencapai kemakmuran dan kesejahteraan. (Hole & Heizer, 1973: 87). Kemakmuran dalam ekonomi masyarakat megalitik di Situs – situs megalitik kecamatan Pajar Bulan tercermin dari hasil budaya yang ditinggalkannya dan salah satunya berupa Lesung Batu.

### **Metode Penulisan**

Penulisan ini berangkat dari data – data arkeologis yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian di wilayah Balai Arkeologi Palembang. Metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi metode pengumpulan data, analisis, dan interpretasi data.

### **Gambaran umum**

Secara administrasi kecamatan Pajar Bulan, berada di Kabupaten Lahat, Propinsi Sumatera Selatan. Secara geografis, desa-desa yang berada di kecamatan Pajar Bulan, berada pada ketinggian 650 meter-800 meter dari permukaan laut. Karena posisinya yang berada di dataran tinggi, maka suhu udara di wilayah ini tergolong sejuk dan cukup dingin. Situs – situs di Kec. Pajar Bulan merupakan daerah dengan lingkungan vegetasi yang terbuka, karena daerah ini sebagian hanya ditumbuhi oleh jenis tumbuhan kopi, dan semak belukar yang berbatang rendah, sedangkan jenis tumbuhan pohon (berbatang tinggi) ditemukan hidup mengelompok pada tempat-tempat yang cekung, di lereng-lereng lembah dan di pinggir-pinggir sungai.

Secara umum wilayah kecamatan Pajar Bulan terdapat empat kelompok vegetasi utama, yaitu vegetasi semak belukar, vegetasi kebun kopi, vegetasi persawahan dan vegetasi hutan. Vegetasi semak belukar banyak terdapat di situs Talang Tebat Serut dan sebagian lagi berada di desa Pajar Bulan tepatnya terletak dibagian belakang permukiman penduduk, sehingga benda-benda megalitik banyak tertutup oleh semak belukar ini. Vegetasi persawahan seperti padi banyak terdapat di desa Sumur dan Benua Raja, sehingga pada saat selesai dipanen padinya barulah sebaran tinggalan megalitik ini secara kasat mata (*eye balling*) dapat terlihat dengan jelas. Vegetasi lainnya yang berupa kebun kopi hampir menempati sekitar 70% berada di sekitar lokasi tinggalan megalitik. Dan vegetasi berupa hutan dan pohon sebagian berada di situs Pajar Bulan dan di situs Pulau Panggung. Secara umum, desa-desa di wilayah Pajar Bulan ini sangat subur karena banyak irigasi yang teratur. Meskipun musim kemarau, irigasi yang terdapat di desa-desa dapat mengairi areal persawahan, selain itu di beberapa lokasi situs terdapat tebat yang airnya dapat dimanfaatkan untuk persawahan dan perkebunan.

Adapun situs yang memiliki tinggalan lesung batu yang akan dibahas dalam tulisan ini yaitu situs di desa Pajar Bulan dan Situs Pulau Panggung. Situs Pajar Bulan terletak di antara situs Kota Raya Lembak dan situs Pulau Panggung, secara administratif situs ini termasuk wilayah Desa Pajar Bulan, Kecamatan Pajar Bulan, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis situs Pajar Bulan ini terletak sekitar titik koordinat 103° 16' Bujur Timur dan 3° 59' Lintang Selatan. Ketinggian lokasi situs terletak sekitar 600 – 700 meter dpl. Lokasi situs terletak 6 km di sebelah kanan jalan yang menghubungkan Kota Pagar Alam dan Jarai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh tim penelitian dari Balai Arkeologi Palembang pada tahun 2009 dan 2010

di situs kecamatan Pajar Bulan maka dapat diketahui jumlah dan sebaran tinggalan megalitik yang ada berupa ; batu berelief, dolmen, batu datar, tetralith, batu temu gelang, menhir, lesung batu dan lumpang batu.

#### **Data Arkeologis temuan lesung batu situs Pajar Bulan.**

##### **Lesung batu 1**

Ukuran panjang 143 cm, lebar 73 cm, tinggi 40 cm,

Ukuran lubang lesung, panjang 70 cm, lebar 41 cm, kedalaman lubang 7 cm, lebar tepian 6 cm.

##### **Lesung batu 2**

Ukuran panjang 107 cm, lebar 83 cm, tinggi 18 cm

Ukuran lubang lesung panjang 80 cm, lebar 22 cm, kedalaman lubang 12 cm, lebar tepian 6 cm.

##### **Lesung batu 3**

Ukuran panjang 96 cm, lebar 47 cm, tinggi 34 cm

Ukuran lubang lesung panjang 84 cm, lebar 29 cm, kedalaman 10cm, lebar tepian 6 cm

##### **Lesung batu 4**

Ukuran panjang 94 cm, lebar 80cm, tinggi 22 cm

Ukuran lubang lesung panjang 78 cm, lebar 29 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 6 cm.

##### **Lesung batu 5**

Ukuran panjang 70 cm, lebar 36cm, tinggi 10 cm

Ukuran lubang lesung panjang 67cm, lebar 36 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 6 cm.

##### **Lesung batu 6**

Ukuran panjang 70 cm, lebar 50 cm, tinggi 4 cm

Ukuran lubang lesung panjang 53 cm, lebar 32 cm, kedalaman lubang 15 cm, lebar tepian 6 cm.

##### **Lesung batu 7**

Ukuran panjang 88 cm, lebar 40 cm, tinggi 10 cm

Ukuran lubang lesung panjang 80 cm, lebar 24 cm, kedalaman lubang 15 cm, lebar tepian 6 cm.

Lesung batu 8

Ukuran panjang 106 cm, lebar 53 cm, tinggi 37 cm.

Ukuran lubang lesung panjang 80 cm, lebar 20 cm, kedalaman lubang 9 cm, lebar tepian 8 cm.

Lesung batu 9

Ukuran panjang 83 cm, lebar 52 cm, tinggi 25 cm

Ukuran lubang lesung panjang 61 cm, lebar 38 cm, kedalaman lubang 7 cm, lebar tepian 8 cm.

Lesung batu 10

Ukuran panjang 88 cm, lebar 55 cm, tinggi 14 cm

Ukuran lubang lesung panjang 88 cm, lebar 37 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 8 cm.

Lesung batu 11

Ukuran panjang 109 cm, lebar 49 cm, tinggi 11 cm.

Ukuran lubang lesung panjang 80 cm, lebar 20 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 9 cm.

Lesung batu 12

Lesung batu ini mempunyai keunikan adanya pahatan kepala dan tangan manusia, namun sudah sangat aus.

Ukuran panjang 115 cm, lebar 95 cm, tinggi 40 cm.

Ukuran lubang lesung panjang 110 cm, lebar 32 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 9 cm.



Gambar 1. foto lesung batu berhias pahatan manusia situs Pajar Bulan

Lesung batu 13

Ukuran panjang 88 cm, lebar 32 cm, tinggi 10 cm

Ukuran lubang lesung panjang 72 cm, lebar 23 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 6 cm.

Lesung batu 14

Ukuran panjang 88 cm, lebar 32 cm, tinggi 10 cm

Ukuran lubang lesung panjang 72 cm, lebar 23 cm, kedalaman lubang 10 cm, lebar tepian 6 cm.

Lesung batu 15

Ukuran panjang 66 cm, lebar 50 cm, tinggi 35 cm

Ukuran lubang lesung panjang 48 cm, lebar 23 cm, kedalaman lubang 8 cm, lebar tepian 6 cm.



Gambar 2. foto lesung batu polos situs Pajar Bulan.

Lesung batu 16

Ukuran panjang 98 cm, lebar 67 cm, tinggi 22 cm

Ukuran lubang lesung panjang 82 cm, lebar 32 cm, kedalaman lubang 7 cm, lebar tepian 6 cm.

Lesung batu 17

Ukuran panjang 100 cm, lebar 53 cm, tinggi 7 cm

Ukuran lubang lesung panjang 82 cm, lebar 32 cm, kedalaman lubang 7 cm, lebar tepian 6 cm.

Lesung batu 18

Ukuran panjang 88 cm, lebar 37 cm, tinggi 5 cm

Ukuran lubang lesung panjang 68 cm, lebar 23 cm, kedalaman lubang 8 cm, lebar tepian 6 cm.

**Lesung batu 19**

Ukuran panjang 80 cm, lebar 50 cm, tinggi 17 cm

Ukuran lubang lesung panjang 62 cm, lebar 32m, kedalaman lubang 8 cm, lebar tepian 10 cm.

**Situs P.Panggung, Kec. Pajar Bulan**

Situs P.Panggung terletak di desa P.Panggung, di sebelah Barat Desa Pajar Bulan, situs ini merupakan salah satu desa yang terletak di kec. Pajar Bulan. Lokasi Tinggalan megalitiknya berada di belakang perkampungan penduduk yang berjarak sekitar 200 m. Situs P.Panggung terletak pada posisi koordinat UTM 308303 dan 956 2903. Untuk menuju ke lokasi situs kompleks megalitik kita harus naik turun lembah dan disebelah kanan dan kiri jalan menuju ke lokasi situs kita akan melewati dua buah tebat, dan salah satu tebat ini dalam kondisi sudah agak kering sehingga lahannya dimanfaatkan untuk menanam padi. Di sekeliling lokasi situs dipagari oleh pohon bambu aur dan terdapat parit keliling. Lokasi situs sendiri terletak di lahan yang agak tinggi dan relatif rata, ditanami pohon kopi dan pohon keras, dan di kompleks ini kita akan menemukan tinggalan megalitik yang cukup beragam dan mempunyai keunikan hiasan yang sangat kaya, seperti; lesung berhias, lumpang berhias, dolmen, tetralith, arca megalitik, batu datar, dan tetralith.

**Temuan lesung batu di situs Pulau Panggung**

**Lesung batu 1**

Lesung batu yang ditemukan cukup unik, karena berbentuk seperti binatang melata dan mempunyai dua buah lesung yang letaknya terpisah dan disisi lain nampak adanya pahatan manusia yang sedang memegang lesung tersebut.

Adapun ukuran panjang 145 cm, lebar 50 cm, tinggi 16 cm, kedalaman lesung panjang 25 cm, lebar lesungnya 15 cm, kedalaman lesung 16 cm, lebar tepian 10 cm.



Gambar 3. Foto lesung batu berhias pahatan binatang melata situs P.Panggung.

**Lesung batu 2**

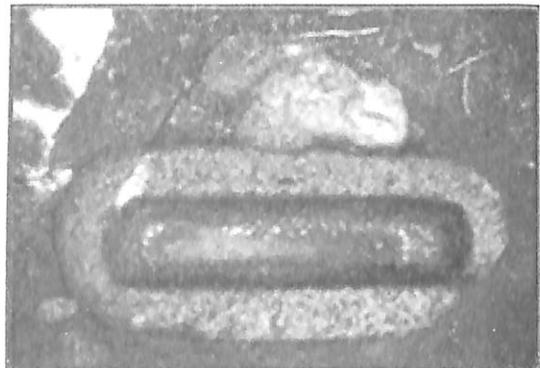
Lesung yang ditemukan merupakan lesung berhias, kepala manusia, tangan serta kaki dan memiliki lubang. Ukuran panjang 180 cm, lebar 80 cm, tinggi 26 cm, panjang lesungnya 159 cm, lebar lesungnya 39 cm, dan , kedalaman lesung 10 cm lebar tepian lesung 10 cm.

**Lesung batu 3**

Lesung batu ini mempunyai pahatan kepala kambing.

Ukuran panjang 100 cm, lebar 41 cm, tinggi 28 cm,

Ukuran lesungnya panjang 74 cm, lebar 20 cm, kedalaman 10 cm, lebar tepian 10 cm



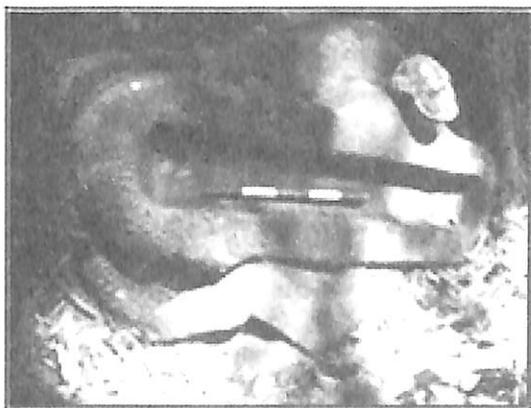
Gambar 4. Foto lesung batu berhias pahatan kepala kambing situs P.Panggung.

#### Lesung batu 4

Lesung batu ini dipahatkan kepala manusia dan kaki.

Ukuran panjang 145 cm, lebar 99 cm, tinggi 35 cm,

Ukuran lesungnya panjang 115 cm, lebar 69 cm, kedalaman 10 cm, lebar tepian 10 cm



Gambar 5. Foto Lesung batu berhias pahatan manusia. Situs P.Panggung.

#### Pembahasan

Pertanian di Indonesia sudah dikenal sejak masa sebelum masehi (Geertz, 1983 : 38), pendapat ini berpijak pada kenyataan iklim tropis negara kita dan letak geografisnya, di samping itu tersedianya sumber daya alam yang diperlukan khususnya dalam pertanian. Di Sumatera Selatan pertanian masa prasejarah mulai tampak ketika menginjak masa bercocok tanam (*neolitik*), bukti-bukti arkeologis yang berhasil ditemukan berupa: tinggalan megalitik seperti lumpang batu, lesung batu, meja batu, menhir, kursi batu, wadah-wadah yang terbuat dari gerabah, kapak yang sudah diupam seperti beliung persegi dan perhiasan berupa manik-manik (Soejono, 1976 : 156-179, 1981 : 16). Pertanian pada lahan rawa kering ( lahan pertanian tadah hujan ) di beberapa daerah pegunungan kerap kita temui, daerah landai akibat cekungan pada saat musim penghujan akan menjadi rawa dan tergenang air, selama

musim tersebut lokasi lahan ini bisa diolah sebagai lahan pertanian. Oleh karena faktor stuktur tanahnya berupa alluvial maka menjadikan tanah tersebut subur, sehingga dalam kurun waktu ini sistem perladangan sangat mungkin dilakukan menjelang musim kering berikutnya.

Pendukung budaya megalitik pada saat itu sangat arif dalam menentukan pemukiman mereka, pertimbangan subsistensi sangatlah menjadi perhatian utama, dugaan ini didukung oleh pemilihan lokasi situs dekat mata air, subsistensi pertanian mereka terapkan disamping kebutuhan protein dari ikan yang sangat mudah didapatkan. Pemanfaatan sungai disamping sebagai sumber makanan juga sebagai sarana transportasi air di mana pertukaran sangat lazim dilakukan pada zaman itu, disamping kuatnya intensitas interaksi mereka. Kondisi ini menciptakan suasana atau kebangkitan teknologi akibat kebutuhan atau variasi kebutuhan yang beragam. ( Howard, 1981 dalam Soegondo, 1988)

Domestikasi tumbuhan maupun hewan adalah merupakan perekonomian mula-mula, bukti perekonomian pada masa lampau di dataran tinggi Pasemah dalam bidang pertanian berupa temuan lesung batu dan lumpang batu yang jumlahnya sangat banyak dan beraneka ragam bentuk dan ukurannya. Fungsi dari lesung batu tersebut yang oleh sebagian ahli menyepakati sebagai alat tumbuk sesuatu atau biji-bijian, hal ini masih bisa dilihat oleh beberapa penduduk masih menggunakan lesung batu untuk menumbuk padi dan pada saat sekarang ini ada pula sebagian masyarakat yang berada di kawasan budaya Pasemah utamanya yang hidup di pedesaan atau perkampungan, cara mengolah hasil panen masih dilakukan secara tradisional, yaitu dengan menggunakan lesung yang terbuat dari kayu. Lingkungan penemuan lesung-lesung batu yang diindikasikan sebagai alat pengolah hasil pertanian, pada umumnya berada di lingkungan yang sesuai dengan kondisi pertanian.

Dalam kehidupan masyarakat pendukung budaya megalitik menurut Byung-mo Kim (1982) yang mengatakan biasanya muncul 2 aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu aspek “*physical life*” dan “*spiritual life*”. Aspek pertama mencakup 2 hal yaitu pertanian dan komunitas yang menetap, sedangkan aspek yang kedua menimbulkan upacara keagamaan dan pembangunan megalit (Haris Sukendar, 1985 : 6). Di wilayah Pasemah salah satu tinggalan megalitik yang berupa lesung batu sering ditemukan satu konteks dengan bangunan tradisi megalitik lainnya, ada yang disamping rumah rumah dan juga tidak jarang ditemukan secara mengelompok dengan temuan lesung batu yang lain seperti yang terlihat di situs desa Pajar Bulan, jumlah lesung batu ada sekitar 18 buah yang pada saat ditemukan tersebar di satu lokasi. Lesung batu tersebut ditemukan dengan kondisi yang polos dan berhias pahatan sosok manusia dan berukuran antara 88 cm-150 cm, lebar 40 cm – 50 cm. Pada kenyataannya lingkungan di Pasemah sangat mempengaruhi kehidupan pendukung megalitik dalam membuat hasil budaya mereka, hal ini sesuai dengan pendapat yang diutarakan oleh Peter Bellwood yang mengatakan bahwa adanya persebaran *marae* (bangunan megalit) selalu berada tidak jauh dari “*rocky area*” yang mengandung bahan batuan (Bellwood, 1985). Lesung batu ini terbuat dari bahan batu andesit dengan ukuran dan bentuk yang bervariasi, teknik pengerjaan lesung batu tergolong sederhana seperti: mula-mula menyiapkan sebongkah batu yang memang sudah tersedia di wilayah tersebut untuk kemudian dibentuk sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Fungsi dari lesung batu ini adalah sebagai wadah untuk menumbuk biji-bijian/padi, hal ini didasarkan atas bentuk lesung yang mempunyai kemiripan dengan bentuk lesung kayu yang oleh masyarakat Jawa digunakan sebagai alat menumbuk padi sebelum mesin penggiling padi dikenal, selain itu di beberapa desa di wilayah Lahat penduduk setempat masih ada yang

menggunakan lesung untuk menumbuk hasil pertanian mereka, lesung digunakan sebagai wadah untuk menumbuk hasil produktivitas dalam kelompok (Richadiana K, 1977:419). Berdasarkan hasil penelitian di situs Pajar Bulan dan situs Pulau Panggung penulis memperoleh data tentang adanya beberapa buah lesung batu yang memiliki ornamen berupa pahatan bentuk manusia dengan bagian yang tidak lengkap sedang memegang lesung dan pahatan hewan tertentu seperti adanya motif kodok dan kepala kambing (Kristantina, 2010). Dengan adanya motif pahatan tersebut maka hal ini menimbulkan interpretasi sementara bahwa kemungkinan adanya hubungan antara pengetahuan pertanian dengan masuknya unsur-unsur religius, yang mungkin diisyaratkan dari pahatan motif manusia dan pahatan hewan tertentu pada lesung batu tersebut, dan obyek yang biasa ditampilkan adalah segala sesuatu yang terdapat dilingkungan hidupnya. Pahatan yang berupa motif binatang melata ini juga dijumpai pada tempat yang berdekatan dengan lokasi temuan lesung di situs Pajar Bulan yaitu berupa lumpang batu yang mempunyai pahatan manusia sedang digigit seekor ular.

Dalam konteks peranan lesung batu yang mempunyai pahatan hewan, maka peranan hewan sangat erat hubungannya dengan kegiatan pertanian, sebagai contohnya keberadaan ular sangat diperlukan petani untuk memakan tikus yang kerap memakan hasil pertanian, sama halnya hewan-hewan yang diatas motif hiasan hewan kambing ikut berperan juga dalam kegiatan pertanian, dalam fungsi praktisnya dengan adanya kambing maka lokasi tanah yang akan dijadikan ladang bisa dihilangkan semak-semaknya dan hewan kambing bisa dimanfaatkan juga untuk mengendalikan “gulma” dan menyiangi tanaman, sehingga dengan adanya interaksi antara hewan dan tumbuhan ini sangat membantudalam pertanian. Kambing merupakan ternak yang relatif mudah dipelihara dan dapat memakan berbagai macam hijauan terutama daun-daun

yang masih muda. Kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah dimana ternak lain sukar hidup. Pemeliharaan ternak kambing tidak terlalu sulit. kambing dapat hidup menyesuaikan diri pada daerah-daerah ternak lain sukar untuk hidup. Kambing merupakan ternak yang mudah dipelihara dan suka pada bermacam-macam jenis rumput, khususnya daun yang masih muda.

Dalam kaitannya dengan fungsi religius hewan kambing sangat dibutuhkan pada upacara yang berhubungan dengan pertanian misalnya: Upacara pertanian di pulau Sawu membawa persembahan memanggil mayang dan air nira selalu disertai upacara-upacara. Begitu pula akan memulai menanam ladang sampai panen diadakan upacara-upacara seperti upacara Dabu, upacara Bange Liu dan upacara Holle. Upacara yang berhubungan dengan pertanian yang terkenal di pulau Rote adalah upacara Uus, yang disertai dengan pesta tanda sukaria. Di Timor upacara pertanian dilakukan sejak mencari tempat pertanian atau ladang sampai panen, yakni upacara menebang pohon, membakar kayu, sifonafu atau memadamkan abu, menutiup parit, memetik jagung pertama dan upacara padi. Begitu juga dengan kodok atau katak pada motif hiasan nekara perunggu masih dipercaya sebagai sarana memanggil hujan sehingga tanah menjadi subur dan hasil pertanian akan meningkat. Hal ini menunjukkan adanya hubungan terhadap kekuasaan supernatural yang menguasai kehidupan mereka. Dalam kaitannya dengan keberadaan lesung batu ini jelas menunjukkan adanya kegiatan masyarakat baik di bidang religi maupun ekonomi.

Kemakmuran bidang ekonomi dapat menunjukkan suatu asumsi bahwa telah tercipta suatu kehidupan masyarakat yang makmur terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan mereka, pada masyarakat pendukung budaya megalitik di wilayah kecamatan Pajar bulan dapat tercermin dari hasil budaya yang ditinggalkan. Tinggalan tersebut memberikan gambaran tingkat kehidupan masyarakat mereka baik dari

segi ekonomi, religi maupun teknologi dan sosial kemasyarakatan mereka. Perekonomian yang dilakukan masyarakat pendukung budaya megalitik di kecamatan Pajar bulan Sumatera Selatan adalah di sektor pertanian dan peternakan. Dengan melakukan usaha pertanian dan peternakan yang didukung teknologi pembuatan alat atau sarana pertanian disinyalir produktifitas pertanian dan peternakan semakin meningkat dan kondisi ini membalik situasi menjadi surplus. Bukti adanya surplus dalam usaha pertanian terlihat dari banyaknya persebaran lesung batu di wilayah ini yang menunjukkan upaya-upaya penegerjaan hasil – hasil pertanian dan situasi ini juga membuktikan kemakmuran masyarakat saat itu ( Kristantina, 2010).

Pemenuhan pangan dan kondisi nyaman membuka wawasan pikir manusia dan mengapresiasikannya di semua aspek kehidupan masyarakat dalam religi atau aspek “ *spiritual life* “. Aspek *spiritual life* mengacu dan berorientasi pada kekuatan supranatural yang mengaitkan pada kepercayaan akan kekuatan gaib pada benda maupun makhluk hidup, kepercayaan pada roh dan yang paling menonjol seperti yang tersebar di daerah asia tenggara dan Indonesia adalah percaya pada kekuatan yang dimiliki oleh arwah nenek moyang (Sukendar, 1985: 27), kemudian seiring dengan adanya perubahan konsepsi dasar pendirian megalithik yakni munculnya megalithik ini disebabkan oleh ide atau gagasan yang telah diilhami oleh kehidupan duniawi untuk menjaga harkat dan martabat serta nama dan kemasyuran (Geldern, dalam Rumbi Mulia, 1980).

Munculnya hasil budaya berupa lesung batu yang ditemukan di situs megalitik kecamatan Pajar bulan ini menunjukkan bentuk yang unik karenasebagian besar hasil temuan lesung batu di sini berpahatkan motif manusia dan binatang yang dilandasi maksud-maksud religius tertentu dan mencerminkan kekuatan yang dimilikinya, dengan kata lain pembuatan lesung batu tersebut terjadi akibat kondisi perekonomian masyarakat

pendukung tradisi megalitik di kecamatan Pajar bulan ini menunjukkan tingkat kemakmuran yang maju sehingga gagasan atau ide masyarakat tersebut timbul dengan dilandasi terhadap kekuatan supranatural.

### **Penutup**

Kehidupan masyarakat agraris yang membawa perubahan yang sangat besar pada kemampuan masyarakat di kecamatan Pajar Bulan ini khususnya dalam menyerap teknologi sehingga menimbulkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Keberadaan tinggalan budaya megalitik berupa lesung batu adalah suatu tanda kegiatan masyarakat pertanian yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya dalam suatu wilayah pemukiman. Fungsi dan peranan lesung batu ini dapat diinterpretasikan berfungsi dalam aspek kehidupan fisik dan aspek kehidupan spiritual. Dari hasil penelitian di situs arkeologi di kecamatan Pajar bulan diperoleh hasil temuan lesung batu yang memiliki karakteristik unik terutama pahatan yang menjadi ornament temuan tersebut yang berupa pahatan dengan motif manusia dan binatang. Fungsi fisik yang sangat mendekati adalah erat kaitannya dengan pertanian masa lalu yaitu sebagai wadah / sarana menumbuk hasil pertanian berupa biji-bijian atau padi, namun terlepas dari itu fungsi spiritual juga menyertai dari fungsi lesung batu tersebut baik sebagai sarana pemanggilan hujan ataupun sebagai media sakral suatu upacara penghormatan kepada kekuatan supranatural yang menjadi dasar kepercayaan mereka.

Gambaran tentang masyarakat pendukung budaya megalitik di wilayah kecamatan Pajar Bulan dimana kehidupan mereka sangat bergantung pada alam sekitarnya yang diupayakan oleh mereka sebagai lahan pertanian yang pernah mencapai suatu kemakmuran sehingga membawa dampak di segala aspek yang mengikutinya baik dalam keseharian maupun kehidupan religius mereka.

### **Daftar Pustaka**

- Bellwood, Peter 1985 *Prehistory of Indo-Malaysian Archipelago*, Academic Press: Australia hal 292
- Butzer, Karl W,1983. *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldi Publishing Company. Hal. 38
- Geertz, Clifford. 1993. *Involusi Pertanian, Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*, Jakarta: Bharata Karya Aksara.
- Hole, F & Heizer, RF. 1973. *An Introduction to Prehistoric Archaeology 3<sup>rd</sup> ed.* NY: Holt, Reinhart and Winston Inc. hal 87.
- Hoop, A.N.J.Th.a.th Van Der. 1932. "*Megalithic Remains In south Sumatra*" translated By.W Shirlaw, Netherlands: W,J .Thieme & Cie Zuthpen.
- Kristantina, 2002. *Karakteristik Budaya Dan Pemukiman Situs Muara Payang Tinjauan Ekologi Dan Keruangan Berita Penelitian Arkeologi*. Balai Arkeologi Palembang 2003.
- Kristantina. 2010. *Laporan penelitian permukiman Tradisi Megalitik Di situs arkeologi, Kec. Pajar Bulan. Kab.Lahat. Prov. Sumatera Selatan Tahap II ( tidak diterbitkan )*
- Richadiana Kartakusuma. 1977. *Obyak Upacara Sima Pada Masyarakat Jawa Kuno abad IX-X Masehi:Kajian Awal Tentang Lumpang Batu Berdasarkan Prasasti Penggumulan dan Prasasti Rukam, Jejak-jejak Budaya II, Jakarta, Puslitbang Arkenas.*
- Rumbi Mulia, 1980. *Beberapa Catatan Mengenai Arca-Arca yang Disebut Arca Polinesia*", *Pertemuan Ilmiah*

*Arkeologi I*, Cibulan 21-25 Februari 1977. Jakarta: Puslit Arkenas.

Soejono, R.P. 1977. Sistem – sistem Penguburan Pada Akhir masa Prasejarah di Bali”, *Disertasi*. Bidang Sastra Universitas Indonesia.

Sukendar, Haris. 1984. Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan Sekitarnya” *Berkala Arkeologi* No. V (2). Jogjakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

Sukendar, Haris. 1985. Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah Di Indonesia”. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi III*, Ciloto 23-28 Mei. 1983. Jakarta. Puslit Arkenas.

Sukendar, Haris. 2003. *Megalitik Bumi Pasemah peranan serta Fungsinya* “. Badan pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Jakarta.

Subroto, Ph. 1995. “Pola-Pola Zonal Situs-situs Arkeologi”, *Berkala Arkeologi* (edisi khusus): 133-137, Yogyakarta. Balai Arkeologi Yogyakarta.

Soegondho Santosa, 1990. “Awal Pertanian di Indonesia: Sebuah Analisis Ekologi Budaya, *Kajian Agrikultur Berdasarkan Data Arkeologi*. Analisis Hasil Penelitian Arkeologi III, Jakarta: Depdikbud, Puslit Arkenas.

## LOKASI SRIWIJAYA BERDASARKAN TINGGALAN ARKEOLOGI

Oleh Sondang M. Siregar

### Abstract

*This paper has been presentation in Seminar FKIP University os Sriwijaya, Palembang. Location of the capital Srivijaya had lots paid on researchers from within and outside the country. Theories and assumptions can always change as the emergence of archaeological findings. Location of the capital of Srivijaya in Palembang so far agreed because of the inscriptions of Srivijaya from 7 Century BC. The oldest inscriptions are in Palembang and Palembang strategic location which are in the world shipping traffic*

*Keywords : Srivijaya, location, Palembang.*

### Pendahuluan

Sriwijaya adalah salah satu kerajaan maritim di pulau Sumatera dan banyak memberi pengaruh di Nusantara. Dalam bahasa Sanskerta, *sri* berarti "bercahaya" dan *wijaya* berarti "kemenangan" Bukti awal mengenai keberadaan kerajaan ini berasal dari abad ke-7; seorang pendeta Tiongkok, I-Tsing, menulis bahwa ia mengunjungi Sriwijaya tahun 671 dan tinggal selama 6 bulan. Berdasarkan catatan I-Tsing bahwa Kerajaan Sriwijaya menjadi pusat perdagangan dan negara maritim yang kuat di Asia Tenggara. Negara ini mulai berkembang di wilayah sekitar Palembang, Sumatera. Kerajaan ini terdiri atas tiga zona utama yaitu daerah, ibukota dan muara yang berpusatkan Palembang. Lembah Sungai Musi yang berfungsi sebagai daerah pendukung dan daerah-daerah muara saingan yang mampu menjadi pusat kekuasaan saingan. Wilayah hulu Sungai Musi kaya berbagai hasil bumi, oleh karena itu menjadi komoditi dagang bagi para pedagang Tiongkok Ibukota diperintah secara langsung oleh penguasa, sementara daerah pendukung diperintah oleh datu setempat.

Dari Prasasti Kedukan Bukit diketahui bahwa pada tahun 682 di penguasa Sriwijaya bernama Dapunta Hyang Jayanasa menalukkan

Kerajaan Minanga. Penguasaan atas *Malayu* yang kaya emas telah meningkatkan prestise kerajaan Berdasarkan prasasti Kota Kapur yang yang berangka tahun 682 dan ditemukan di pulau Bangka, Pada akhir abad ke-7 kemaharajaan ini telah menguasai bagian selatan Sumatera, Pulau Bangka dan Belitung, hingga Lampung. Prasasti ini juga menyebutkan bahwa Jayanasa telah melancarkan ekspedisi militer untuk menghukum Bhumi Jawa yang tidak berbakti kepada Sriwijaya. Di abad ke-9, wilayah kemaharajaan Sriwijaya semakin meluas yaitu sampai Sri Lanka, Semenanjung Malaya, Jawa Barat, Sulawesi, Maluku, Kalimantan dan Filipina.

Sarjana Perancis George Coedès pada mulanya mempublikasikan penemuan nama Sriwijaya pada tahun 1918 yaitu dalam koran berbahasa Belanda dan Indonesia. Coedès menyatakan bahwa referensi Tiongkok terhadap "San-fo-ts'i", sebelumnya dibaca "Sribhoja", dan beberapa prasasti dalam Melayu Kuno merujuk pada kekaisaran yang sama. Sriwijaya disebut dengan berbagai macam nama. Orang Tionghoa menyebutnya *Shih-li-fo-shih* atau *San-fo-ts'i* atau *San Fo Qi*. Dalam bahasa Sanskerta dan Pali, kerajaan Sriwijaya disebut *Yavadesh* dan *Javadeh*. Bangsa Arab menyebutnya *Zabaj* dan Khmer menyebutnya *Malayu*. Banyaknya nama merupakan alasan lain

mengapa Sriwijaya sangat sulit ditemukan, sementara dari peta Ptolemaeus ditemukan keterangan tentang adanya 3 pulau *Sabadeibei* yang kemungkinan berkaitan dengan Sriwijaya.

Sekitar tahun 1992-199, Pierre-Yves Manguin membuktikan bahwa pusat Sriwijaya berada di Sungai Musi antara Bukit Seguntang dan Sabokingking (terletak di provinsi Sumatra Selatan, Indonesia, namun Soekmono berpendapat bahwa pusat Sriwijaya terletak di provinsi Jambi, yaitu pada kawasan hilir Batang Hari, antara Muara Sabak sampai ke Muara Tembesi.



Gambar 1 Foto Arca emas Avalokitecvara bergaya Melayu-Sriwijaya, ditemukan di Rantaukapastuo Jambi

Arkeologi dahulunya sebagai bekas ibukota Kerajaan Sriwijaya.

Terdapat berbagai pandangan mengenai letak ibukota kerajaan Sriwijaya, baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Teori dan asumsi senantiasa bisa berubah seiring munculnya

temuan baru. Namun sejauh ini tepatnya lokalisasi Sriwijaya masih menjadi 'interpretasi' di kalangan para ahli, dikarenakan data yang terbatas dan data yang ada belum mampu menjawab secara akurat. Oleh karena itu maka tulisan ini berusaha mengungkapkan tinggalan arkeologi yang ditemukan pada masa Sriwijaya dan interpretasi letak kerajaan Sriwijaya berdasarkan tinggalan arkeologi tersebut.

### Tinggalan Arkeologi Dari Masa Sriwijaya.

#### Tinggalan Arkeologi di Pulau Sumatera

Di Aceh ditemukan kepala arca Awalokiteswara di situs Lamuri, sekarang disimpan di Museum Jakarta. Hiasan mahkotanya kepalanya adalah 3 arca Amitabha. Sedangkan di Sumatera Utara yaitu di situs Padang Lawas ditemukan reruntuhan Biaro Bahal, yang terdapat arca Heruka, Bhairawa dan Bhairawi. Di Gunung Tua ditemukan arca Awalokiteswara yang diapit oleh dua tara. Di balik arca terdapat tulisan: arca ini dibuat (*barbwat*) oleh Juru pandai Suryya pada tahun 1039 Masehi. Kata *barbwat* adalah bahasa Melayu kuna dengan ciri batak, yang menunjukkan arca ini buatan lokal.

Di Sumatera Barat ditemukan arca Awalokiteswara tanpa kepala di Batu Sangkar, di Riau ditemukan gugusan candi, namun tidak ditemukan arca. Lokasi terletak di garis kahatulistiwa oleh karena itu Moens berpendapat ibukota Sriwijaya berada diisini hal ini mengacu keterangan I-Tsing bahwa di ibukota Sriwijaya tiada bayangan di tengah hari. Di reruntuhan candi Muara Takus, ditemukan Candi Bungsu. Reruntuhan ini dihubungkan dengan Berita Cina yang menyebutkan raja Culamaniwarmadewa dari San-fò-tsi mengirim beberapa duta ke Cina pada tahun 1003 Masehi. Duta memberitahukan kepada Kaisar adanya sebuah kuil yang baru dibangun dan memohon Kaisar memberi nama atas kuil tersebut. Kaisar member nama kuil Ch'eng-t'ien-wan-show yang oleh Westenenk disamakan dengan Candi Bungsu.

Di wilayah Sumatera Selatan ditemukan sejumlah prasasti yaitu prasasti Kedukan Bukit yang merupakan prasasti tertua dengan angka tahun 683 Masehi, berisikan perjalanan Dapunta Hiyang bersama bala tentaranya untuk mendirikan wanua sehingga akhirnya Sriwijaya menang dan makmur senatiasa. Prasasti talang Tuo: menyebutkan tentang pembangunan taman Ksetra oleh Dapunta Hiyang Sri Jayanasa. Prasasti *Siddhayatra*: berisikan ziarah dalam bulan waisak di bangunan suci Buddha, jadi tempat penemuan prasasti *siddhayatra* adalah tempat penziarahan agama Buddha pada masa Sriwijaya. Selain itu terdapat prasasti Sriwijaya di berbagai tempat sebagai bukti daerah taklukan yaitu Telaga Batu, Kota Kapur, dan Boombaru.

Situs-situs dari masa Sriwijaya seperti reruntuhan candi: Tingkip dan Bingin Jungut di Musirawas, Jepara di OKU Selatan, situs Bumiayu. Situs Palembang: Situs Bukit Siguntang, Telaga Batu Candi Angsoka, Gedingsuro, Karanganyar, Sarangwati. Bukit Siguntang merupakan situs keagamaan dan diduga pernah menjadi lokasi pusat keagamaan di masa Sriwijaya, pada situs ini ditemukan arca Buddha dan arca-arca logam. Situs Karanganyar yang di dalamnya terdapat saluran-saluran air dan taman Sriksetra yang dibangun pada masa Kerajaan Sriwijaya. Situs Telaga Batu di Lemabang, lokasi ditemukannya prasasti Telaga Batu. Arca-arca perunggu dari Palembang dari Sungai Komerling: arca Buddha, Maitreya, Awalokiteswara. Arca dari Palembang Siwa Mahadewa.

Temuan arca batu seperti Awalokiteswara dari Sarangwati, Arca Buddha dan Awalokiteswara dari Bingin Jungut. Di Pulau Bangka ditemukan Prasasti Kota Kapur, prasasti berangka tahun 686 Masehi. Prasasti ini berisi persumpahan yang dikeluarkan oleh raja Sriwijaya, persumpahan ini diucapkan ketika bala tentara Sriwijaya baru berangkat untuk menyerang bhumi Jawa yang tidak mau tunduk kepada penguasa Sriwijaya. Di situs Kota Kapur juga ditemukan reruntuhan bangunan candi Hindu dan 2 arca Wisnu yang terbuat dari batu.

Prasasti Sriwijaya ditemukan di situs Karang Berahi, Jambi yang berisi kutukan bagi kepada orang-orang tidak tunduk kepada penguasa Sriwijaya. Di Solok Sipin ditemukan arca Buddha. Arca Bhairawa dari Sungai Langsat. Arca makutanya terdapat hiasan Aksobya. Arca ini perwujudan dari raja Adityawarman. Di Rambahan, perbatasan Jambi dan Sumatera Barat terdapat arca Amoghapasa. Arca ini adalah kiriman raja Krtanegara ketika mengadakan Ekspedisi Pamelayu di Sumatera abad 1286 Masehi. Di Kerinci juga ditemukan arca perunggu Padmapani.

Di daerah Lampung ditemukan prasasti Palas Pasemah, prasasti berhuruf Pallawa dan beraksara Jawa Kuno, dari segi paleografi hurufnya berasal dari abad ke-7 Masehi. Isi prasasti adalah sama seperti prasasti Karang Berahi dan Kota Kapur yaitu kutukan bagi yang tidak taat kepada raja Sriwijaya. Di situs Punggungraharjo ditemukan arca Bodhisatwa yang dalam posisi duduk diatas *padmasana*. Arca memakai jamang, gelang tangan atas ganda, *upawita* mutiara. Di Lampung juga ditemukan arca perunggu Awalokiteswara, diatas maskutanya terdapat hiasan Amitabha kecil.



Gambar 2. Foto Reruntuhan Wat (Candi) Kaew yang berasal dari zaman Sriwijaya di Chaiya, Thailand Selatan

### **Tinggalan Arkeologi di Thailand**

Pernyataan Drs. Suleiman, ada beberapa asumsi yang menyatakan situs yang menunjukkan lokasi dari ibukota Kerajaan Sriwijaya yaitu di Chaiya yaitu Provinsi Suratthani, Thailand Selatan, dimana beberapa tinggalan masa Sriwijaya diketemukan, termasuk prasasti batu yang berhubungan dengan kerajaan. Prasasti dipahat dalam bahasa Sanskerta baik di bagian muka dan belakang. Beberapa ahli setuju bahwa prasasti berasal dari Wat Sema Muang, Nakhon Si Thammarat (Ligor), Thailand Selatan namun beberapa ahli meragukan dan berpendapat prasasti berasal dari Chaiya.



Gambar 3. Foto Pagoda Borom That bergaya Sriwijaya di Chaiya, Thailand.

Menurut Coedes prasasti ini, bagian depan mengacu kepada Kerajaan Sumatera yaitu Sriwijaya yang didirikan dan berkembang di Malay Peninsula di Ligor (atau Chaiya) abad 775

Masehi, ketika itu raja Sriwijaya bernama Dharmasetu yang membangun tempat keagamaan yang ditujukan untuk Buddha dan Bodhisattva Padmapani dan Vajrapani. Pada bagian belakang bertanggal abad ke 782 Masehi, prasasti yang di dalamnya terdapat nama seorang raja Visnu, yang dikenal sebagai ‘penghancur musuh-musuh’ namun tidak selesai dibuat. Teks prasasti menunjukkan nama maharaja yang diindikasikan bahwa dia keturunan raja Sailendra. Hal ini dipercaya bahwa raja yang disebutkan pada prasasti Kelurak di Jawa Tengah bahwa adalah Sangramandhanajaya dan tidak sama dengan raja yang disebutkan pada bagian muka prasasti. Coedes berpendapat Chaiya sebagai ibukota Sriwijaya pada periode selanjutnya, yang berkembang pada abad ke-8 Masehi, hal ini didukung tinggalan arkeologi berasal dari abad ini. Sehingga diasumsikan bahwa Sriwijaya sebelumnya berada di Palembang pada abad berikutnya pindah ke Chaiya. Beberapa objek dan kepurbakaaan yang digambarkan sebagai seni Sriwijaya berasal dari Chaiya. Seperti arca batu Dvarawati yang ditemukan di Thailand tengah. Thailand selatan sangat sedikit tinggalan arkeologi, beberapa yang dikategorikan seni Sriwijaya di Thailand adalah arca yang berbahan batu, logam, tablet-tablet tanah liat, miniatur kecil, keramik dan arsitektur.

### **Tinggalan Arkeologi di Malaysia**

Di Malaysia dianggap ibukota kerajaan Sriwijaya karena ditemukan ara-arca logam. Arca-arca ini mirip dengan arca-arca di Sumatera dan Thailand Selatan. Di Malaysia ditemukan juga tinggalan candi dan arsitektur yaitu di Perak, Kedah. B.P. Groslier mencatat gaya seni Sriwijaya berkembang dibawah raja Pala dari aliran Mahayana, yang masuk dan berkembang oleh misionaris Indonesia. Ia berpendapat tinggalan arkeologi ditemukan di pusat Peninsular Malaysia pada periode yang sama merupakan bagian dari gaya seni Sriwijaya.

Sejarawan setuju bahwa ibukota Sriwijaya berpusat di Peninsular Malaysia yaitu di Perak (wilayah barat-tengah), Kedah dan Perlis (di bagian utara). Temuan beberapa arca logam, banyak arca yang mirip dengan arca yang ditemukan di Sumatera dan Thailand Selatan pada periode Sriwijaya, tinggalan candi Hindu dan Buddha tidak sedikit lebih dari 30 jumlahnya ditemukan di Kedah. Tinggalan-tinggalan arkeologi sangat mirip dengan yang ditemukan di Sumatera. Di kota Perlis banyak ditemukan tablet-tablet Buddha yang ditemukan dalam pahatan batu putih.

Situs Keagamaan ditemukannya candi Bukit Batu Pahat dekat dengan Sungai Merbok di Kedah. Menurut Dr. Alastair Lamb, situs berasal dari abad ke-9 Masehi, penguasa Kedah waktu itu adalah bersahabat dengan penguasa Sriwijaya. Ditemukan batu kecil yang merupakan simbol Siwa, dari hasil ekskavasi dan rekonstruksi fondasi candi. Beberapa arca perunggu memiliki atribut Sriwijaya ditemukan di Perak, bagian barat Peninsular Malaysia, yang paling menarik adalah arca Awalokiteswara yang memiliki 8 lengan ditemukan tahun 1936 dan 1 arca Brahmin ditemukan tahun 1962. Dua arca logam ini di temukan di kota Perak, memiliki kesamaan dengan gaya seni Sriwijaya.

### **Tinggalan Arkeologi di Filipina**

Kekuasaan Sriwijaya di Filipina tidaklah sebesar di Indonesia atau Malaysia. Hal ini diwujudkan dalam 2 aspek kebudayaan yaitu seni dan bahasa, selain itu mungkin juga sistem kepercayaan dan kesusastraan. Di dalam kebudayaan pengaruh Sriwijaya khususnya pada budaya dan seni. Aspek bahasa yang nampak adalah tulisan Sanssekerta ditemukan dalam bahasa Filipina. Di Nusantara tulisan Sanssekerta ditemukan dalam bahasa Melayu atau Jawa kuno. Tulisan Sanssekerta berbahasa Melayu kuno mencatat tentang raja Sriwijaya bernama Jayanasa, yaitu pada prasasti di Sumatera dan Pulau Bangka, bertanggal 682-

686 Masehi. Di Filipina ditemukan hanya 1 artefak yang diidentifikasi yang memiliki hubungan tradisi dengan Sriwijaya yaitu arca Garuda yang berlapis emas.

### **Penutup**

Pada tahun 1918 Coedes berhasil mengidentifikasi nama Shi-li-fo-shih yang tertulis pada prasasti Ligor dan Kota Kapur dan melokalisasinya di Palembang. Shi-li-fo-shih ialah transliterasi Cina dari nama asli Sriwijaya. R.C. Majundar berpendapat dari prasasti Ligor: bahwa di bagian belakang prasasti tertulis Sri Maharaha Wisnu dari Kerajaan Sailendra sedangkan di bagian muka dipahat nama raja Sriwijaya. Oleh karena itu ia beranggapan bahwa pada mulanya Sriwijaya berada di Jawa Tengah selanjutnya memperluas kekuasaannya sampai timur Semenanjung Melayu sampai Ligor, oleh karena itu ibukota Kerajaan Sriwijaya berada di Ligor. Lain halnya dengan pendapat H.G. Quaritch Wales: Sriwijaya berada di Chaiya, Muangthai Selatan, dikarenakan di lokasi banyak ditemukan tinggalan arkeologi dibandingkan di Palembang dan adanya bukit yang disebut Sivicay, nama bukit mirip sekali dengan kata Sriwijaya.

Sejauh ini disepakati Sriwijaya beribukota di Palembang dengan beberapa hal :

- a) Prasasti Sriwijaya di abad ke-7 Masehi banyak ditemukan di Palembang yaitu Prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo dan Telaga Batu,
- b) prasasti yang tertua ditemukan di Palembang yaitu prasasti Kedukan Bukit (683 Masehi),
- c) kedudukan Palembang berada di sebelah selatan Melayu (Jambi) adalah sesuai dengan kisah perjalanan I-Tsing dan
- d) yang terakhir adalah secara geografis Palembang adalah lokasi strategis berada di lalu lintas pelayaran dunia.

**Daftar Pustaka**

- Anonim. 1994. *Situs-Situs Masa Klasik di Sumatera Selatan di Wilayah Palembang*. Palembang : Pemda Tingkat I, Propinsi Sumatera Selatan.
- Diskul, MC Subhadradiskul. 1980. *The Art of Srivijaya*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Ismail, Arfian. 2003. *Periodisasi Sejarah Sriwijaya, Bermula di Minanga Komering Ulu Sumatera Selatan Berjaya di Palembang Berakhir di Jambi*. Palembang : Unanti Press Palembang.
- Marhaeni SB, Tri. 1995. *Laporan Penelitian Arkeologi di Kota Kapur, Kabupaten Bangka, Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- .....1997. *Laporan Penelitian di Situs Binginjungut, Kabupaten Musirawas Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- .....1998. *Laporan Ekskavasi di Candi Tingkip Kecamatan Rawas Ulu Kabupaten Musi Rawas Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- .....2000. *Analisis Candi Bumiayu 3 Kabupaten Muaraenim, Propinsi Sumatera Selatan, Berita Penelitian Arkeologi No. 5*. Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- Poesponegoro, Marwati Djoened (Ed.). 1993, *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Purwanti, Retno. 2000. *Laporan Penelitian Situs Candi Angsoka, Kotamadia Palembang*, Palembang : Balai Arkeologi Palembang
- Purwanti, Retno dan Eka Asih Putrina Taim. 1995, *Situs-Situs Keagamaan di Palembang : Suatu Tinjauan Kawasan, Berkala Arkeologi Edisi Khusus Tahun 1995*. Yogyakarta : Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 65-69.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1992. *Penelitian Arkeologi Situs Bukit Candi, Candi Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musirawas, Propinsi Sumatera Selatan*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Rangkuti, Nurhadi. 1989. *Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang, dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta 4-7 Juli 1989*. Jakarta : Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia.
- .....199., *Struktur Kota Sriwijaya di Daerah Palembang, Himpunan Hasil Penelitian Arkeologi Palembang Tahun 1984-1992*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Satari, Sri Soejatmi. 2000. *Sebuah Situs Hindu di Sumatera Selatan, Temuan Kelompok Candi dan Arca di Bumiayu*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan)
- Sedyawati, Edy. 1994. *Pengarcean Ganesha Masa Kediri dan Singhasari : Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta : LIPI - Rul.
- Suleiman, Satyawati. 1980. *Sculptures of Ancient Sumatera*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Utomo, Bambang. 1993. *Penelitian Arkeologi Situs Percandian Tanah Abang 1991 dan 1992*. Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Informasi/ data dari Wikipedia.

Lampiran

Gambar Tabel Situs – situs Masa Hindu / Budha Di Sumatera Selatan.

No.	Situs	Tinggalan Arkeologi	Lokasi	Periode
1.	Kota Kapur	Reruntuhan candi Hindu, denah bujur sangkar, arah hadap utara, memiliki pagar keliling, 3 arca Wisnu gaya seni Pre-Angkor, fragmen keramik, prasasti	Pulau Bangka	6-7 M
2.	Palembang (Jalan Mayor Ruslan)	Arca Ganesha, memiliki gaya seni Jawa Tengah		9-10 M
3.	Palembang	Arca perunggu Siwa Mahadewa, bergaya seni Jawa Tengah		
4.	Bumiayu: - Bumiayu 1	Reruntuhan candi Hindu, berdenah bujur sangkar, 1 candi induk dan 4 candi perwara, arah hadap timur, memiliki pagar keliling. Arca terbuat dari batu putih : Siwa Mahadewa, Agastya, arca tokoh 1 dan 2, Nandi, arca <i>stambha</i> (bahan batu granit), arca dari tanah liat: singa di setiap sudut bangunan candi: ragam hias arsitektur dan ornamental, lingga dan yoni	Terletak di tepi aliran sungai yang mengalir dari selatan ke timur-utara selanjutnya menginduk ke S. Lematang. Sungai2 tersebut adalah: S.Piabung, S.Lebak Jambu, S. Lubuk Panjang, S.Lebak Siku dan S.Siku Kecil	9-10 M
	- Bumiayu 2	Reruntuhan bangunan candi Hindu, arah hadap timur, 1 candi induk dan 3 candi perwara, arca logam Dhyani Buddha dan Avalokiteswara.		9-10 M
	- Bumiayu 3	Reruntuhan bangunan candi Hindu, memiliki 1 candi induk dan 3 bangunan perwara, berdenah bujur sangkar, arah hadap timur, arca-arca terbuat dari tanah liat: arca Siwa, arca Dewi, singa, <i>dwalapara</i> , ragam hias arsitektur dan ornamental		10-13 M
		Reruntuhan bangunan candi yang diduga adalah bangunan pendukung dari bangunan2 suci di situs Bumiayu		

	- Bumiayu 8			
5.	Lesung Batu	Reruntuhan candi Hindu, arah hadap timur, denah bujur sangkar, memiliki pagar keliling dan yoni	dekat tepi S. Rawas	14-15 M
6.	Palembang	arca logam Trimurti (Siwa, Brahma dan Wisnu) beserta wahananya, memiliki gaya seni Majapahit		14-15 M
7.	Candi Angsoka	Sisa fondasi bangunan candi Buddha, fragmen stupa, keramik, bata-bata dgn hiasan huruf Jawa Kuna	daerah talang (permukaan tanahnya lebih tinggi dari sekitarnya)	650-19 M
8.	Bukit Siguntang	Bata kuno, prasasti, manik-manik, lempengan emas, arca Bodhisatwa, Avalokiteswara, Kuwera, arca Buddha dari perunggu	bukit yang terletak ditengah kota Palembang	7-9 M
9.	Sarangwati	Arca batu Avalokiteswara	dataran tinggi	8 M
10.	S. Komerling	Arca perunggu Maitreya, Buddha dan Avalokiteswara	dekat tepi S. Komerling	9-10 M
11.	Jepara	Reruntuhan candi Buddha, memiliki pelipit genta dan belah rotan	tepi S. Komerling	10 M
12.	Tingkip	Reruntuhan bangunan candi Buddha, arah hadap candi timur, temuan arca Buddha, fondasi memiliki profil sisi genta dan belah rotan.	dataran tinggi berdekatan dengan S. Tingkip, beserta anak sungainya yaitu S. Kijang dan S. Batu Licin	8-14 M
13.	Binginjungut	Reruntuhan bangunan candi Buddha, profil sisi genta dan belah rotan, keramik Sung, manik-manik, arca Buddha dan Avalokiteswara	dekat tepi S. Jungut	9-13 M
14.	Gedingsuro	Arca-arca Buddha terbuat dari perunggu, stupika tanah liat, tablet tanah liat berisi mantra-mantra agama Buddha dan sisa bangunan bata	dataran tinggi	9-14 M

## KEADAAN TERKINI SITUS ARKEOLOGI BAWAH AIR *BELITUNG WRECK*, PERAIRAN BATU HITAM, KABUPATEN BELITUNG

Oleh Harry Octavianus Sofian

### *Abstract*

*Belitung wreck sites are important for the archaeological discoveries, this site is important because it is estimated to ship the first arabic found in Indonesian waters of the Arab Dhow. There is no research continued after Michael Flecker researching this site in year 1999. Year 2010 Archaeological Institute of Palembang and Jambi BP3 conduct joint surveys to record the current state of belitung wreck Site.*

*Keywords: Belitung wreck, underwater archaeology, rechecking site.*

### **Riwayat Penemuan Situs *belitung wreck***

Situs *Belitung Wreck* ditemukan pertama kali oleh penyelam tradisional pada tahun 1998 Masehi. Penyelam tersebut menemukan mangkuk, guci dan kendi, dimana hasil dari penelitian melalui karbon dating menyimpulkan benda-benda keramik yang dibawa berasal dari tungku diwilayah Changsha, Propinsi Hunan, China tahun 838 Masehi pada saat berkuasanya Dinasti Tang (Flecker. 2000; 199). Situs *Belitung Wreck* berada di sebelah utara pelabuhan Nusantara tepatnya di perairan Desa Batu Hitam,

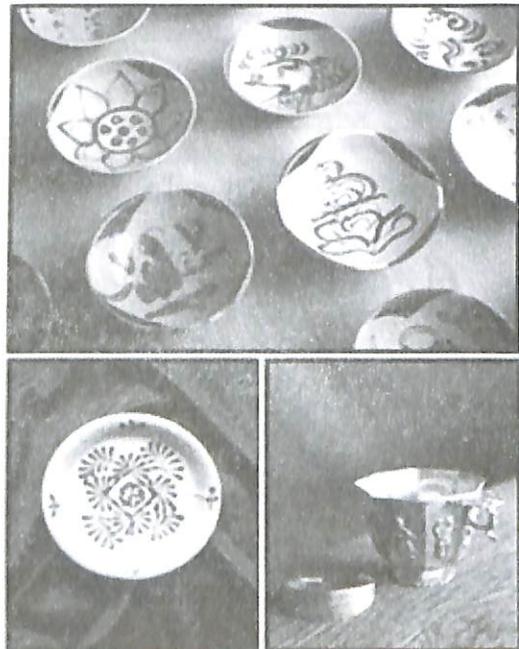


Gambar 1. Foto Peta Keletakan Situs *Belitung Wreck*  
Sumber : Google Earth dimodifikasi penulis

Kecamatan Tanjung Pandan, Kabupaten Belitung, pada titik koordinat S2° 40' 46.5" E107° 35' 29.8", dengan kedalaman situs kedalaman

situs antara 17-18 meter dibawah permukaan air laut dengan *visibility* (jarak pandang horizontal) 5-7 meter.

Tahun 1999 Masehi, Situs *Belitung Wreck* di eksplorasi dan diangkat benda-benda berharganya oleh *Seabed Explorations*,



Gambar 2 Foto Keramik biru putih, mangkuk dan benda emas BMKT Situs *Belitung Wreck*  
Sumber : Foto, Tony Law, National Geographic <http://idlethink.wordpress.com>

perusahaan survei dan ekskavasi yang berasal dari Jerman, diketuai oleh Tilman Walterfang dengan izin dari Pemerintah Indonesia. Ekskavasi pengangkatan dimulai Bulan September dan Oktober 1998 Masehi, dengan jeda waktu 6 bulan, yaitu saat musim angin barat kegiatan dihentikan sementara, kegiatan ekskavasi pengangkatan dimulai lagi Bulan April 1999 Masehi. Benda-benda yang diangkat antara lain 60.000 keping keramik dimana hampir semua keramik dari tungku pembakaran Changsa, namun ada juga sebagian kecil keramik dari Yue, *Sancai*, biru putih dan putih, serta guci hijau dari Guangdong, timah pemberat, getah damar, perak batangan berbentuk bantal, sejumlah wadah terbuat dari emas serta lada (Flecker. 2001; 335-340).

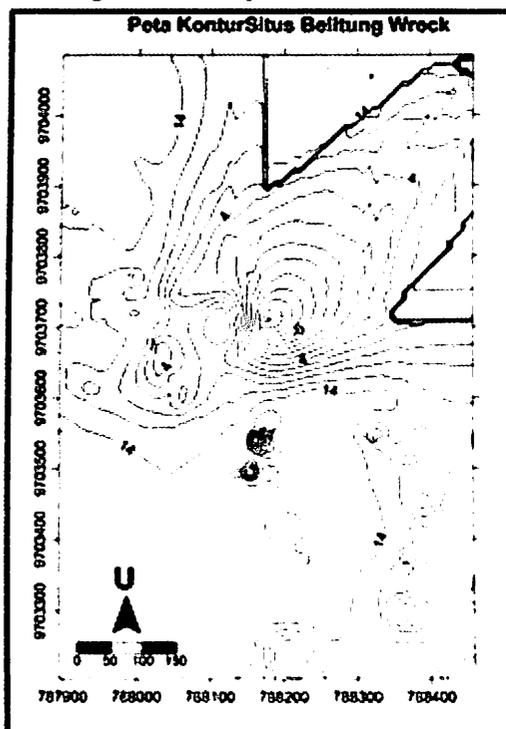
Pada tahun 2004, Tilman Walterfang diajukan ke pengadilan oleh Baron Nicolai von Uexkull, seorang agen pemasarannya karena sengketa pembayaran gaji yang belum tuntas. Pada tahun 2005, BMKT (Benda Muatan Kapal Tenggelam) Situs *Belitung Wreck* dijual ke Singapura melalui Sentosa Leisure Group. Tahun 2006, Tilman Walterfang juga terlibat dalam kontroversi dengan pemerintah Indonesia, yang menurutnya gagal untuk membayar dengan adil dari hasil penjualan dari BMKT berupa 53.000 keping keramik yang telah dijual ke Singapura senilai US \$ 32 juta. Menurut hukum di Indonesia, pemerintah Indonesia berhak mendapatkan setengah nilai penjualan, namun hanya mendapat US \$ 2,5 juta yang masuk ke kas negara (<http://idlethink.wordpress.com>).

Terlepas dari BMKT yang telah dijual ke Singapura, Situs *Belitung Wreck* memiliki nilai arkeologi yang tinggi, yaitu kapal pengangkut keramik tersebut merupakan kapal arab, pendapat ini dikemukakan pertama kali oleh Michael Flecker dengan melihat tanda-tanda pada badan kapal diikat tanpa adanya pasak atau pen maupun besi penyatu pada konstruksi kapal, kemudian pada balok-balok bertulang atau gading dan penelitian indentifikasi asal sampel kayu menguatkan dugaan bahwa kapal berasal dari arab dan telah mengadakan hubungan dagang langsung antara arab dan Indonesia (Flecker. 2000; 200). Setelah penelitian Michael

Flecker belum ada penelitian lanjutan disitus ini sehingga data arkeologi tambahan yang akan memperkaya data situs ini.

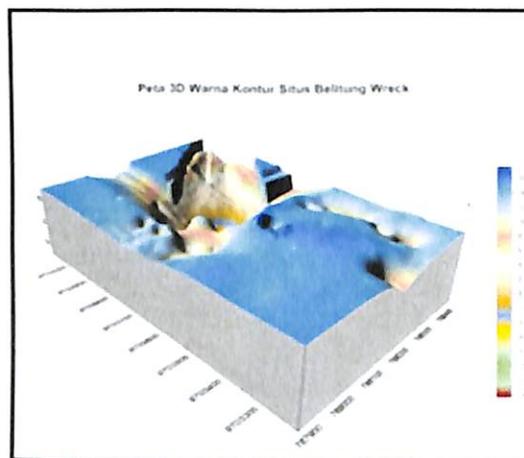
### Keadaan Terkini Situs *Belitung Wreck*

Bulan Juni 2010, Balai Arkeologi Palembang dan BP3 Jambi mengadakan survei kerjasama untuk mendata keadaan terkini situs *Belitung Wreck*, penelitian untuk melihat ulang situs sangat diperlukan mengingat pentingnya data-data arkeologi yang terkandung pada situs ini karena setelah di eksplorasi dan diangkat barang-barang berharganya, situs belum pernah dilakukan penelitian lanjutan. Tim berjumlah 7 orang dengan rincian, 3 orang dari BP3 Jambi, 1 orang dari Balai Arkeologi Palembang dan 2 orang penyelam lokal serta 1 orang dari Direktorat Peninggalan Bawah Air. Tim berangkat dari Pelabuhan Nusantara menuju lokasi situs yang berjarak 8,8 km dengan sudut derajat 326° barat laut.



Gambar 3. Peta Kontur Situs Belitung Wreck  
Sumber : Penulis

Tim kemudian menyelam pada titik situs *Belitung Wreck* pada kedalaman 17-18 meter, penyelaman direncanakan 2 kali dalam satu hari dengan rata-rata waktu penyelaman 15-20 menit, kemudian melakukan *safety stop* dikedalaman 5 meter dengan lama waktu 3 menit. Tim sangat berharap masih dapat menemukan sisa-sisa kapal, namun ternyata *situs Belitung Wreck* telah rusak sangat parah, sisa-sisa kapal yang telah diteliti oleh Michael Flecker telah hancur dirusak sehingga hanya menyisakan matriks lubang berbentuk lekukan kapal, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta kontur berikut.

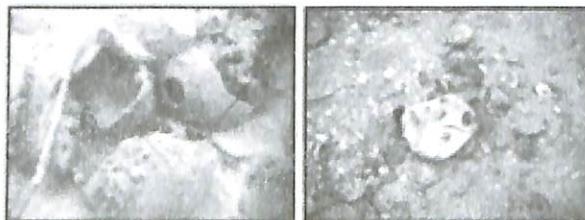


Gambar 4. : Peta 3 D kontur Situs Belitung Wreck  
Sumber : penulis

Berdasarkan peta kontur, dapat dilihat posisi kapal berada pada timur laut dan barat daya, tidak diketahui pasti haluan dan buritan kapal berada dibagian yang mana, namun dari pengamatan lapangan, penulis berpendapat penyebab karamnya kapal disebabkan karena menabrak karang, karena disekitar situs banyak terdapat karang-karang yang menonjol yang hanya berjarak 3 meter dari permukaan air laut, jarak karang yang terdekat dari situs berjarak  $\pm$  25 meter berada disisi timur laut. Jika disimulasikan kapal arab tersebut berlayar dari arah Bangka menuju Belitung dan menabrak karang sehingga haluan kapal karam kearah barat daya.

Di situs *Belitung Wreck*, masih terdapat sebaran keramik berupa guci, dan mangkuk yang tersebar disekitar matriks lubang berbentuk lekukan kapal, tampaknya keramik-keramik tersebut merupakan keramik-keramik yang dibuang kembali setelah dilihat tidak bernilai ekonomi karena telah pecah, jadi hanya keramik-keramik yang utuh sehingga bernilai ekonomi tinggi saja yang diambil kemudian dijual ke Singapura, hal ini mencerminkan bahwa kaidah-kaidah arkeologi tidak digunakan dalam eksplorasi dan pengangkatan BMKT situs *Belitung Wreck*.

Bekas-bekas kayu kapal sudah tidak terlihat lagi, mungkin sudah hancur pada saat kegiatan eksplorasi dan pengangkatan, yang tersisa matriks lubang berbentuk lekukan kapal, dalam lubang tersebut masih terdapat beberapa fragmen kayu yang diperkirakan beradal dari kapal. Masih terlihat lubang-lubang pada salah satu fragmen papan kapal, fragmen kayu yang lain sudah tidak dapat diketahui lagi merupakan bagian apa pada kapal. Setelah tim menyelami situs selama 5 hari, tim melakukan pemetaan bawah laut menggunakan GPS Sounder Garmin 178C, kemudian diolah menggunakan *software* Surfer 9 untuk menampilkan peta kontur.



Gambar 5. Foto Tumpukan dan sebaran fragmen keramik. Sumber : dokumentasi BP3 Jambi



Gambar 6. Foto Fragmen kayu bagian dari kapal  
Sumber : Dokumentasi BP3 Jambi dan Sakinawa

## Penutup

Situs *Belitung wreck*, merupakan salah satu situs terpenting bagi arkeologi karena merupakan bukti indikasi adanya perdagangan langsung antara Arab dan Indonesia saat ini dalam keadaan yang memprihatinkan, kondisi situs telah rusak parah dengan tidak didapatkan lagi data-data artefak sisa-sisa kapal. Sisa-sisa pecahan keramik yang masih terdapat disitus yang ditemukan menyebar dan mengelompok adalah sisa sortir yang dibuang kembali karena tidak bernilai ekonomis tinggi, sedangkan sisa keramik yang utuh dijual ke Singapura oleh Tilman Walterflang tahun 2005.

Rusaknya situs *Belitung Wreck* merupakan kehilangan yang besar bagi arkeologi, padahal inventarisasi yang dilakukan oleh Departemen Kelautan Dan Perikanan terdapat 463 lokasi kapal tenggelam antara tahun 1508 M sampai dengan 1878 M yang tersebar di perairan Indonesia dan data dari sejarawan Cina, terdapat 3.000 kapal tenggelam yang berada di perairan Indonesia. Akankah situs-situs arkeologi bawah air Indonesia akan rusak seperti situs *Belitung Wreck*?

## Daftar Pustaka

Flecker, Michael, 2000. *A 9-th-Century Arab or Indian Shipwreck in Indonesian Waters*. The International Journal of Nautical Archaeology. Vol. 29(2). The Nautical Archaeology Society.

*Nine-Century AD Arab or Indian Shipwreck in Indonesia: First Evidence For Direct Trade With China*. World Archaeology Vol. 32(2). Taylor & Francis Ltd.

[http://idlethink.wordpress.com/2009/07/14/curating-the-oceans-the-future-of-singapores-past.](http://idlethink.wordpress.com/2009/07/14/curating-the-oceans-the-future-of-singapores-past/)(diakses tanggal 18-8-2010)

## TEMUAN BOTOL KERAMIK DARI SITUS KARANG ULAR, PERAIRAN SELAT BANGKA

Oleh: Aryandini Novita

*One location of the wreckship in the Bangka strait is the Karang Ular site. This site was surveyed by PT.Marindo Alam Semesta in 2005. One type of the artifact are bottles. The bottles were found on this site commonly are consists of two types such as sake' bottles and bartmann'jug. Although it is unknown destination port city of the ships from the Karang Ular site , it can be said that beer, wine and sake is the one of the commodities was imported to fullfil the foreigners needs who settled in port cities on the archipelago in around 18-19 century.*

*Key words ; Bottles, Bangka strait, wreckship.*

### Pendahuluan

Secara umum Benda Muatan Kapal Tenggelam dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu benda-benda muatan (kargo) benda-benda pribadi, sarana transportasi, dan sisa permukiman (Listiyani 2008: 1). Salah satu jenis dari benda muatan kapal tenggelam adalah keramik. Berdasarkan penelitian Naniek Harkantiningsih, diketahui bahwa temuan keramik yang berasal dari kapal tenggelam berasal dari abad 9 hingga abad 19M (Harkantiningsih 2006:2-3). Keramik-keramik tersebut umumnya berasal dari Cina, sebagian lagi berasal dari Jepang, Thailand, Vietnam dan Eropa (Harkantiningsih 2006:2-3; Listiyani 2008: 3-6).

Hingga saat ini temuan keramik dari kapal tenggelam lebih banyak berupa benda-benda muatan (kargo). Benda-benda tersebut merupakan komoditi dagang yang dibawa oleh kapal-kapal yang berlayar dari daratan Asia menuju kota-kota pelabuhan di nusantara. Berdasarkan temuan arkeologis dan ditunjang dengan data sejarah, perairan Bangka Belitung merupakan jalur yang dilalui oleh kapal-kapal dagang yang berlayar dari arah Selat Malaka maupun Laut Cina Selatan atau sebaliknya (Novita 2008:2).

Secara geografis perairan Bangka Belitung terdiri dari dua pulau besar, yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung dan dikelilingi oleh pulau-pulau kecil. Di wilayah perairan ini terdapat 3 buah selat, yaitu Selat Bangka yaitu selat yang berada di antara Pulau Sumatera dan Pulau

Bangka; Selat Gelasa yaitu selat yang berada di antara Pulau Bangka dan Pulau Belitung; serta Selat Karimata yaitu selat yang berada di antara Pulau Belitung dan Pulau Kalimantan. Secara administrasi sebagian dari perairan Selat Bangka termasuk dalam wilayah Sumatera Selatan, demikian juga dengan Selat Karimata yang sebagian termasuk dalam wilayah Kalimantan Barat.

Berdasarkan peta *Blue Chart Pacific*, keadaan selat-selat tersebut terdiri dari perairan dangkal, gosong pasir dan karang. Di Selat Bangka perairan dangkal terutama terdapat di daerah yang lebih dekat dengan Pulau Sumatera, sedangkan gosong pasir dan karang banyak terdapat di bagian utaranya. Selat Gelasa, merupakan wilayah perairan yang sempit dimana banyak terdapat pulau-pulau kecil. Selain itu di selat ini juga banyak terdapat gosong pasir dan karang. Keadaan Selat Karimata secara umum lebih lebar dari pada dua selat sebelumnya. Selat ini banyak terdapat gosong pasir dan karang.

Kondisi perairan yang banyak terdapat gosong karang, perairan yang dangkal, celah-celah sempit dan pulau-pulau kecil ditambah serta ditambah dengan keterbatasan teknologi navigasi pelayaran merupakan salah satu faktor terjadinya kecelakaan laut yang menyebabkan tenggelamnya kapal. Berdasarkan titik-titik yang terdata oleh Departemen Kelautan dan Direktorat Peninggalan Bawah Air diketahui lokasi kapal tenggelam hampir tersebar di ketiga selat

tersebut. Keberadaan kapal-kapal tenggelam beserta muatannya tersebut memberikan bukti bahwa selat Bangka, Gelasa dan Karimata memiliki peranan yang cukup penting dalam lalu lintas pelayaran dan perdagangan maritim. Salah satu lokasi situs kapal tenggelam di perairan Bangka Belitung adalah Situs Karang Ular.

### Situs Karang Ular

Situs Karang Ular terletak di bagian utara Selat Bangka yang secara administrasi termasuk dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan. Secara astronomis situs ini berada di koordinat  $01^{\circ} 58' 62''$  LS dan  $104^{\circ} 57' 083''$  BT. Situs ini pernah disurvei oleh PT Marindo Alam Semesta pada tahun 2005. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk inventarisasi dan identifikasi untuk menentukan kembali koordinat yang akurat serta menentukan posisi kapal beserta muatannya. Dalam pelaksanaannya, dilakukan juga pengambilan sample terhadap temuan-temuan yang terdapat di situs tersebut.

Hasil kegiatan survei PT Marindo Alam Semesta tersebut saat ini dititipkan di Balai Arkeologi Palembang. Secara keseluruhan jenis temuan dari Situs Karang Ular tersebut berupa keramik, gerabah dan benda-benda logam. Temuan-temuan keramik merupakan pecahan yang jika diklasifikasikan bentuknya berupa piring, mangkuk, botol dan pipa. Temuan gerabah berupa pecahan kendi bercucuk dua, serta benda-benda logam diperkirakan merupakan perlengkapan kapal dan komponen kapal, seperti ember, lampu, lonceng, keran, pegangan pintu dan engsel.

Salah satu jenis temuan dari Situs Karang Ular adalah botol. Secara umum botol- botol yang ditemukan di situs ini terdiri dari 2 jenis, yaitu botol segiempat dan botol *Bartmann*. Bahan pembuatan botol segiempat, adalah porselen. Secara keseluruhan botol segiempat berjumlah 4 buah, berwarna putih dan tidak berhias. Botol-botol segiempat ini mempunyai ukuran tinggi antara 14,5 cm – 21 cm dan lebar

antara 7,5 cm – 8,5 cm. Temuan botol *Bartmann* dari Situs Karang Ular ini berjumlah 5 buah. Botol-botol tersebut terbuat dari bahan stoneware berwarna coklat berbintik abu-abu dengan ukuran tinggi antara 21,9 cm - 28,4 cm dan lebar antara 12,2 cm – 18,5 cm. Pada bagian leher botol terdapat pegangan. Ragam hias pada botol *Bartmann* berupa manusia berjanggut di bagian leher dan hiasan medalion di bagian badan, yang menjadi ciri khas dari botol tersebut.

Berdasarkan tinjauan kepustakaan diketahui fungsi botol-botol dari Situs Karang Ular merupakan wadah minuman keras. Botol *Bartmann* umumnya digunakan sebagai wadah bir atau anggur, terkadang digunakan juga sebagai wadah cairan yang mudah dibersihkan. Sedangkan botol persegi merupakan wadah sake.

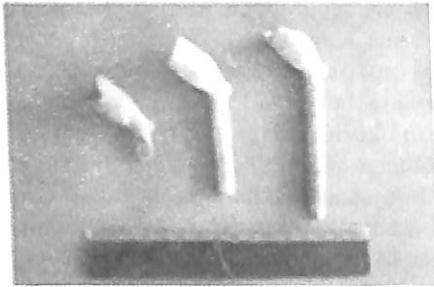
### Pembahasan



Gambar 1. Foto Angka tahun yang tertera pada lonceng dari Situs karang Ular, Selat Bangka (dok. Balar Plb)

Secara  
p a s t i  
kronologi  
kapal dan  
nama kapal  
y a n g  
tenggelam di  
Situs Karang  
Ular ini belum  
diketahui,  
d a l a m  
p r o p o s a l

survei PT Marindo Alam Internusa menyebutkan bahwa kapal tersebut tenggelam pada tahun 1820 namun demikian dalam proposal tersebut tidak disebutkan sumbernya dan hingga saat ini belum ditemukan data tertulis yang mendukung pernyataan tersebut. Di samping itu pada bagian bawah lonceng yang ditemukan pada saat survei, tertera angka tahun 1667. Angka tahun yang tertera di lonceng tersebut setidaknya dapat menjadikan pertanyaan lain, apakah kapal yang tenggelam di Situs Karang Ular tersebut berasal dari abad ke 17?



Gambar 2. Foto Temuan pipa Gauda dari Situs Karang Ular, Selat Bangka (dok. Balar Plb)

Berdasarkan temuan keramiknya, diketahui bahwa keramik-keramik yang ditemukan di Situs Karang Ular berasal dari Cina, Jepang, Vietnam dan Eropa. Secara kronologis temuan-temuan tersebut berasal dari antara abad ke 17 M hingga 19 M. Jika dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya maka memang memungkinkan jika kronologi Situs Karang Ular berasal dari abad ke 18 - 19 M terutama didasarkan atas temuan pipa gouda<sup>1</sup>.

Keberadaan kapal tenggelam di situs Karang Ular dapat menunjukkan berlangsungnya jalur pelayaran dalam kegiatan perdagangan di nusantara masa lalu. Secara umum perdagangan merupakan transaksi jual beli barang yang dilakukan antara penjual dan pembeli di suatu tempat. Transaksi perdagangan dapat timbul jika terjadi pertemuan antara penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki. Transaksi perdagangan dapat timbul jika terjadi pertemuan antara penawaran dan permintaan terhadap barang yang dikehendaki.

Berdasarkan data sejarah diketahui bahwa beberapa kota-kota di nusantara sejak masa lalu merupakan pelabuhan yang selalu dikunjungi oleh pedagang dari mancanegara, salah satunya Batavia (Jakarta). Sebagai kota

pelabuhan, selain penduduk lokal tentunya banyak warga asing yang tinggal di kota tersebut baik untuk waktu yang panjang maupun sementara. Beberapa sumber sejarah menyebutkan pada abad 18, terdapat 4 kelompok besar warga asing yang ada di Jakarta, yaitu Eropa, Mestizo, Timur, dan Mardijker. Bangsa Eropa berasal dari Belanda, Jerman, Inggris, Perancis dan Portugis. Umumnya mereka berprofesi sebagai pejabat dan pegawai pemerintahan, tentara, pengusaha dan pemuka agama. Mestizo merupakan julukan bagi peranakan Eropa dan Asia. Umumnya kelompok Mestizo berprofesi sebagai pegawai pemerintahan, tentara dan pengusaha (Novita dan Mahmud 1999; 85-86).

Bangsa Timur Asing yang tinggal di Jakarta berasal dari Cina, Moor, Jepang dan Papanger. Orang-orang Cina umumnya berprofesi sebagai pedagang, tukang sepatu, tukang cuci, tukang kayu, pembuat bata, pembuat arak, pembuat dan penjual gula, juru masak, pengusaha dan penyewa perahu serta petani sayur. Sebutan orang Moor pada awalnya diperuntukan bagi orang-orang Islam yang berasal dari Kalingga, India tapi pada perkembangan selanjutnya sebutan ini juga ditujukan pada orang-orang Islam yang berasal dari Gujarat, Benggala, Parsi dan Arab. Pada umumnya profesi yang dilakukan oleh orang Moor adalah pedagang tekstil dan sebagian kecil sebagai tentara (Novita dan Mahmud 1999; 85-86).

Sebutan orang Papanger ditujukan pada orang-orang yang berasal dari Laut Manila yang merupakan tentara Spanyol. Pada awalnya orang-orang Papanger merupakan tawanan perang kemudian setelah 1 tahun mereka dibebaskan dan berprofesi tentara atau polisi. Berbeda dengan kelompok etnis Cina, Moor dan Papanger, kelompok etnis Jepang secara pasti tidak diketahui profesinya. Kelompok asing lain yang tinggal di Jakarta

<sup>1</sup> Pernyataan ini didasari dari hasil konsultasi dengan Prof. Riset. Naniek Harkantiningih, APU tentang keramik temuan dari Situs Karang Ular pada tanggal 6 April 2010.

adalah kelompok Mardijker. Sebutan Mardijker ditujukan pada orang-orang dari Koromandel, Arakan, Malabar, Srilangka dan daratan Melayu yang berprofesi sebagai budak (Novita dan Mahmud 1999; 85-86).

Melihat fungsi dari botol-botol dari Situs Karangular, maka dapat diperkirakan bahwa konsumen dari komoditi yang dibawa oleh kapal yang tenggelam di Karang Ular adalah bangsa Eropa dan Jepang. Sebagaimana diketahui bahwa bir dan anggur tersebut merupakan jenis minuman keras yang dikonsumsi oleh bangsa Eropa; sedangkan sake dikonsumsi oleh bangsa Jepang.

### Penutup

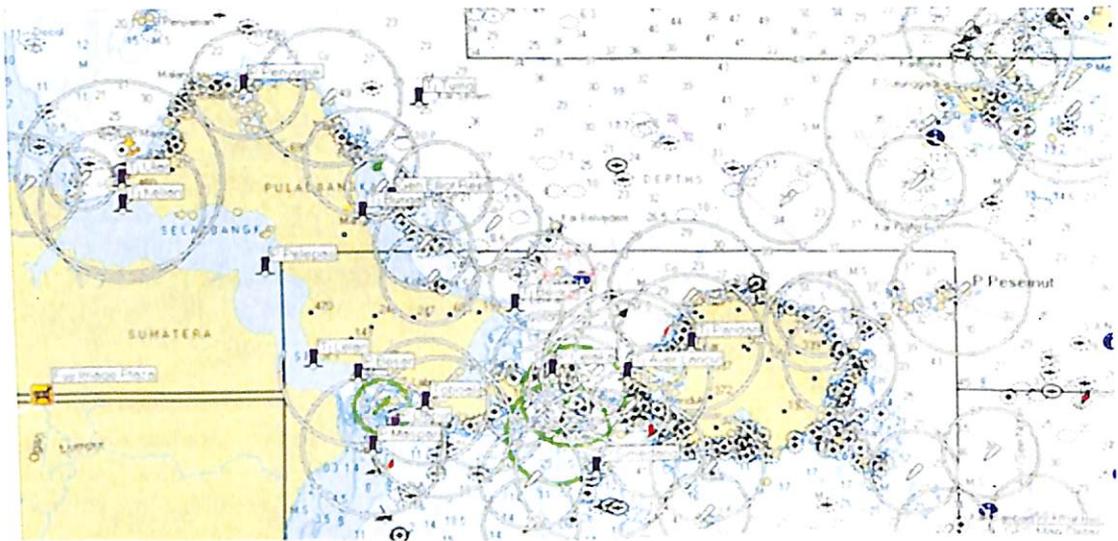
Selat Bangka merupakan salah satu jalur perlintasan kapal-kapal yang berlayar dari arah Selat Melaka maupun Laut Cina Selatan menuju Laut Jawa hingga kawasan timur Nusantara, demikian juga sebaliknya. Keberadaan kapal beserta muatannya di Situs karang Ular memberikan bukti bahwa perairan Selat Bangka memiliki peranan yang penting dalam lalu lintas perdagangan antar pulau maupun benua.

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya bahwa di kota-kota pelabuhan di Nusantara selain penduduk lokal terdapat juga penduduk yang berasal dari mancanegara. Meskipun belum diketahui kota pelabuhan tujuan dari kapal di Situs Karangular dapat dikatakan bahwa bir, anggur dan sake merupakan salah satu komoditi yang didatangkan ke nusantara. Minuman-minuman keras tersebut didatangkan untuk memenuhi kebutuhan warga asing yang menetap di kota-kota pelabuhan pada sekitar abad ke 18 – 19 M.

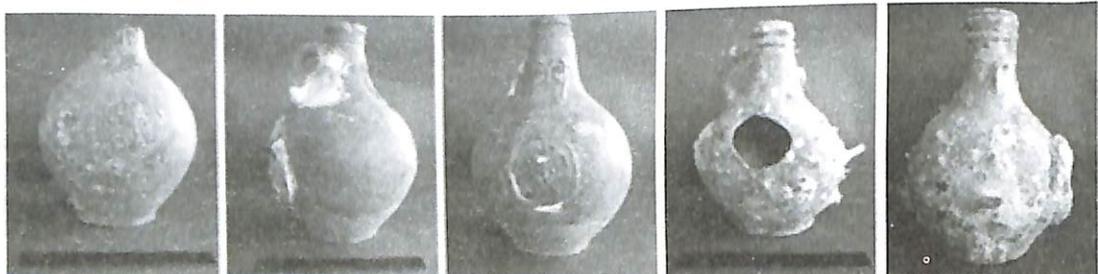
### Daftar Pustaka

- Listiyani. 2008. “Keramik BMKT Hasil Survei Kepurbakalaan di Kabupaten Belitung”, *Relik* No 06 September 2008
- Novita, Aryandini dan Irfan Mahmud, 1999. “Tata Ruang Etnis dan Profesi Dalam Kota Batavia (Abad XVII-XVIII)” dalam *Berkala Arkeologi Tahun XIX* Edisi No. 2/ November 1999 hal. 77 – 91.
- Novita, Aryandini. 2008. “Potensi tinggalan Arkeologi Bawah Air di Kepulauan Bangka Belitung, *Siddhayatra* volume 13 no 2 November 2008 hal. 1 – 6.
- Pamoentjak, K. St. 1993. *Seluk Beluk dan Teknik Perniagaan*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Rahardjo, Supratikno (ed). 1998. *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra (Kumpulan makalah Diskusi)*. Jakarta: Proyek Ineventarisasi dan Dokumentasi sejarah Nasional. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
- Ricklefs, MC, 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Wibisono, Naniek H. 2006. ‘Barang-Barang Muatan Kapal Karam Aset Budaya dan Ekonomi’, dalam [www.budpar.go.id](http://www.budpar.go.id)

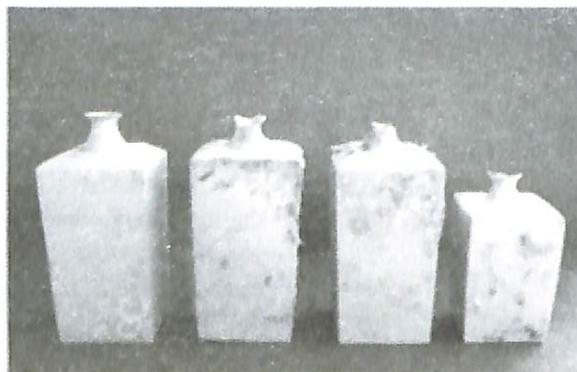
*Temuan Botol Keramik dari Situs Karang Ular*



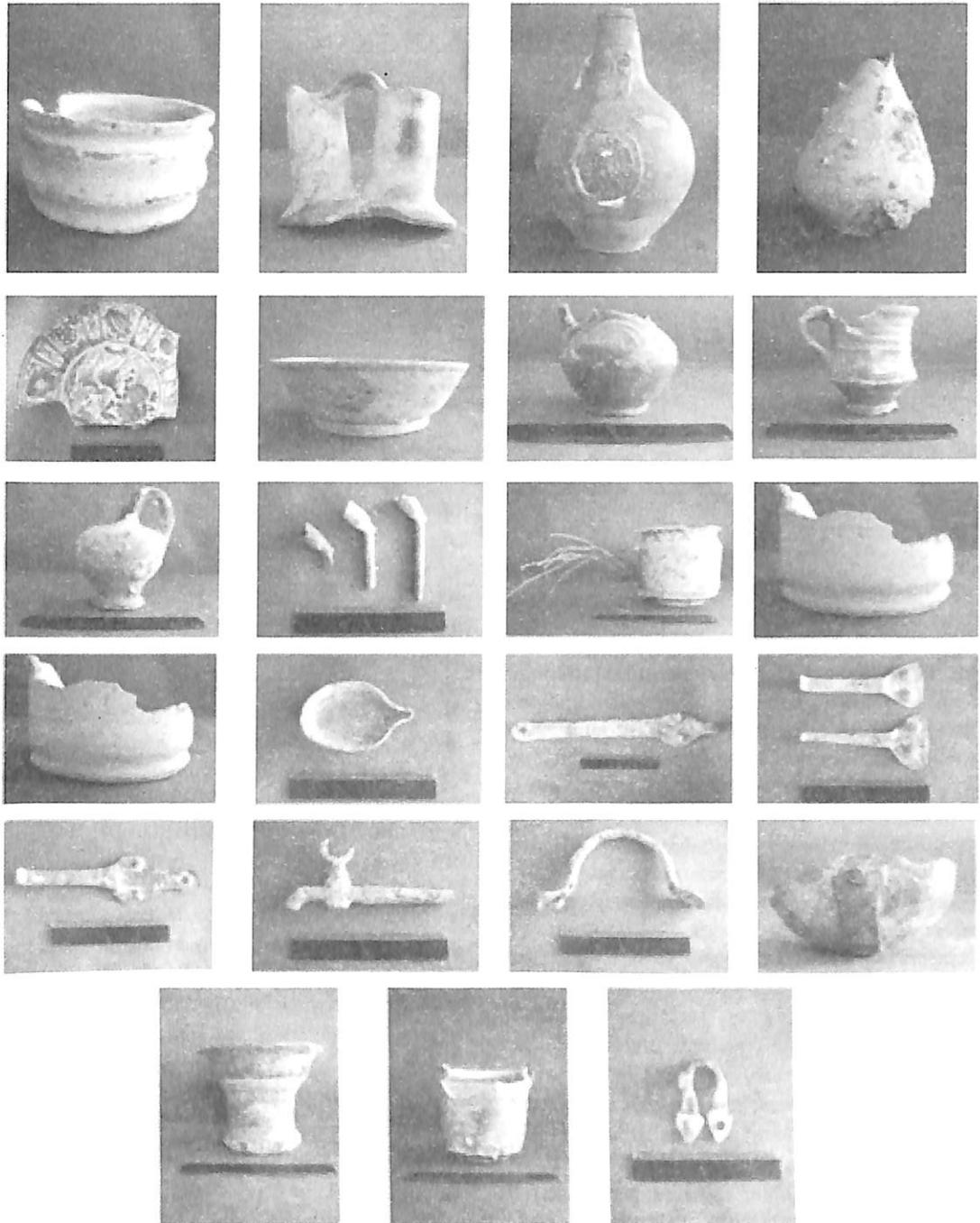
Gambar 3 Peta Situasi Perairan Bangka Belitung (sumber : Blue Chart Pacific Map)



Gambar 4. : Foto Botol-botol bartmam temuan dari Situs Karang Ular, Selat Bangka (dok. Balar Plb)



Gambar 5. Foto Botol-botol sake temuan dari Situs Karang Ular, Selat Bangka (dok Balar Plb)



Gambar 6. Foto Temuan-temuan arkeologi dari Situs Karang Ular. Selat Bangka (dok Balar Plb)

## MUSEUM BALAPUTRA DEWA SEBAGAI SANA PENDIDIKAN YANG MENYENANGKAN

Oleh Retno Purwanti

### Abstract

*The focus of this article is on function of Museum Balaputera Dewa as enjoyment place to learn. It argues that information is fundamental to achieving this. Such information must be based on values; it must serve objectives; and it must be useful to the people doing the work. The central point of the museum is shifting from the collections to the services that museums provide for people. However, museum collections are larger and more extensive than ever, and pressures for higher standards and grester efficiency are unreleting. At the same time, the arrivals of the Internet and the World Wide Web has dramatically altered the context for museums. Collections are held for a variety of purposes ranging from demonstration, as is the case for many industrial and agricultural collections; to a record of the history of a place; to viewing and enjoyment, as in art galleries and collections, to an archive for study and learning.*

*Key words : museum, material cultural, education, enjoyment.*

### Pendahuluan

Menurut ICOM museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan benda-benda pembuktian manusia dan lingkungannya untuk tujuan studi, pendidikan dan kesenangan (*Museum is a non-profitmaking, permanent institution in the service of society and its development and open to the public which aquires, conserves, researches, communicates and exhibit for purposes of study, education and enjoyment, material evidence of people and their environment*). Definisi seperti itu dikeluarkan oleh ICOM dalam pertemuan ke 11 di Kopenhagen Denmark pada 14 Juni 1974.

Definisi museum lainnya diberikan oleh Lord pada tahun 2000 dalam bukunya yang berjudul *The Manual of Museum Management*. Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa:  
" *Museums are not building that house them, nor even the collections they protect important*

*as these are. Museums are complex cultural institutions uniquely. Concerned both with collecting and preserving the material cultural heritage and at the same time communicating its meaning wheather that meaning arises from works of art, arcaheological and historical artefact or scientific speciment"*.

Berdasarkan definisi tersebut, museum tidak hanya berhubungan dengan gedung, manusia dan koleksi, tetapi juga aspek-aspek lain yang berkaitan dengan pelayanan dan pengembangannya kepada masyarakat. Di samping itu, museum juga mempunyai untuk tugas mengumpulkan, melestarikan benda warisan budaya dan mengomunikasikan makna yang terkandung dalam karya seni, artefak arkeologi dan sejarah atau ilmu pengetahuan alam.

Sementara itu Dr. Molly Harrison (UNESCO, 1960) mengemukakan tentang pameran di museum kaitannya dengan aspek pendidikan, sebagai berikut:

*"Museums exhibits have much to communicate, but they are sterile unless communication of interest, of information, of values is the essence*

*of education; thus for good or ill, museum cannot avoid education”.*

Terminologi museum berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 1995 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum, disebutkan (Depbudpar, 2006:12):

*“Museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa”.*

Dengan mengacu pada sejumlah definisi museum di atas adanya kesamaan bahwa museum adalah sebuah lembaga rekreatif yang harus mengutamakan kepentingan pendidikan kepada masyarakat. Dengan demikian konsep museum tempo dulu yang terkonsentrasi ke dalam, yaitu kepada koleksi, harus diganti dengan konsep museum masa kini yang memfokuskan perhatian keluar, yaitu kepada unsur pengunjungnya. Pengunjung tidak hanya bersifat pasif tetapi harus dilibatkan secara aktif dengan kegiatan edukasional (Keene: 2002).

Konsep museum sebagai lembaga rekreatif harus mengutamakan kepentingan pendidikan kepada masyarakat inilah yang masih sulit dijumpai di Indonesia, termasuk di Sumatera Selatan (Palembang). Oleh karena itu, penyelenggaraan ceramah ilmiah oleh pengelola Museum Balaputera Dewa dengan tema ‘Koleksi Museum, Referensi Nyata dalam Kegiatan Belajar Mengajar’ harus disambut secara positif. Karena pendidikan merupakan salah satu tugas museum untuk mendidik masyarakat untuk memahami kebudayaannya.

### **Tata Pamer Museum Balaputera Dewa**

Dengan berpedoman pada pengertian museum yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu tujuan museum adalah mengkomunikasikan benda-benda, terutama meliputi benda yang bernilai sejarah, alam,

dan budaya. Upaya ini sejalan dengan program pemerintah untuk melindungi dan melestarikan kekayaan budaya bangsa guna pengembangan kebudayaan nasional. Berkaitan dengan itu, peran museum adalah perlindungan dan pelestarian terhadap materi alam dan budaya (benda cagar budaya), baik yang telah punah maupun bertahan di tengah masyarakat untuk kepentingan pendidikan, pengetahuan dan kesenangan. Dengan demikian, benda atau koleksi merupakan komponen yang penting bagi suatu museum.

Sejalan dengan tujuan tersebut, dapatlah diartikan bahwa koleksi yang disimpan dan dirawat itu tidak sembarang, tetapi harus memiliki keunikan dan kriteria-kriteria lain sehingga layak untuk dipamerkan. Sebelum disajikan kepada masyarakat, koleksi perlu dikaji secara baik dan benar. Kegiatan ini erat kaitannya dengan dokumentasi koleksi yang cakupannya meliputi penjelasan benda (*catalog*), hubungan antar benda, latar belakang sejarah dan lainnya. Istilah dokumentasi yang dimaksud diartikan pula sebagai *intellectual collection*. Dengan demikian, dokumentasi merupakan titik awal kegiatan museum dalam menyajikan informasi, baik yang dibutuhkan oleh staf museum, peneliti, pelajar, akademisi maupun masyarakat umum.

Dengan mengacu pada paparan di atas, dapatlah disebutkan bahwa yang menjadi hal terpenting dari suatu museum adalah koleksi dan penyajiannya kepada publik agar tujuan untuk mengkomunikasikan benda-benda, terutama meliputi benda yang bernilai sejarah alam dan budaya tercapai dan dapat diapresiasi dengan baik. Salah satu caranya adalah melalui pameran, baik tetap maupun temporer.

Berkaitan dengan koleksi Museum Balaputera Dewa, menurut buku panduan Museum Negeri Sumatera Selatan yang diterbitkan tahun 2006 penyajian tata pamernya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Alam dan Prasejarah (Gedung Pameran Tetap I)
2. Sriwijaya dan Kesultanan Palembang (Gedung Pameran Tetap II)

3. Teknologi Tradisional, Manusia dan Sekitarnya (Gedung Pameran Tetap III)
4. Bangsal Patung
5. Rumah Limas Rumah Ulu

Tata pameran tentang “Sejarah Alam dan Prasejarah” menampilkan hewan-hewan yang telah dikeringkan dengan latar belakang lukisan hutan yang secara visual menarik. Selain itu dipamerkan juga jenis-jenis tumbuhan yang ada di Sumatera Selatan dan kekayaan alam berupa hasil-hasil tambang. Sementara itu pada bagian Prasejarah ditampilkan lukisan yang menggambarkan ‘manusia purba sedang berburu?’. Adapun hewan yang sedang diburu adalah gajah purba (stegodon). Selain itu benda koleksi yang dipamerkan adalah alat-alat batu dari beberapa situs di Sumatera Selatan, replika *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo Sapiens*, serta tempayan kubur dari Situs Muarabetung.

Penyajian koleksi di Gedung Pameran Tetap II dengan tema ‘Sejarah Sumatera Selatan’ menampilkan prasasti dan arca (replika dan asli), manik-manik, buli-buli, dan stupika dari masa klasik. Koleksi penunjang yang ditampilkan berupa foto, peta dan lukisan. Sedangkan dari masa kesultanan disajikan naskah dan piagam. Untuk mendukung alur kesejarahan ditampilkan juga foto, peta dan lukisan. Pada masa kolonial Belanda dipamerkan pistol, pedang, meriam dan keris Palembang, yang dilengkapi dengan lukisan ‘Perang Lima Hari Lima Malam’ dan ‘Penangkapan Sultan Mahmud Badaruddin II’.

Di Gedung Pameran Tetap III dipamerkan sejumlah koleksi etnografika yang menggambarkan kebudayaan etnis-etnis tertentu di Sumatera Selatan, dan religi. yang meliputi mata pencaharian hidup, teknologi tradisional, kesenian, alat komunikasi, arsitektur tradisional, alat pengobatan, dan alat transportasi. Selain itu di halaman belakang museum terdapat “Rumah Limas” dan “Rumah Ulu”. Bangsal Patung merupakan suatu ruangan terbuka, tempat beberapa koleksi arca ditempatkan, yaitu: empat koleksi dari masa

pengaruh Hindu-Budha (klasik) dan dari masa megalitik berjumlah delapan koleksi.

### **Museum Sebagai Sarana Pendidikan**

Dengan mengacu pada berbagai definisi tentang museum, maka ada satu hal yang selalu mengemuka, yaitu museum sebagai sebuah lembaga rekreatif yang lebih mengutamakan kepentingan pendidikan kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan perubahan konsep museum tempo dulu yang lebih berkonsentrasi ke dalam yaitu kepada koleksi museum, harus diganti dengan konsep museum masa kini yang lebih memfokuskan perhatian keluar yaitu kepada unsur pengunjung. Pengunjung tidak hanya bersifat pasif tetapi harus dilibatkan secara aktif dengan kegiatan edukasional museum (Hooper-Greenhill, 1996; Keene, 2002: 13).

Museum sebagai fungsi pendidikan merupakan salah satu pusat belajar, sebagai fungsi penelitian adalah museum berfungsi sebagai pusat informasi, sedangkan sebagai fungsi rekreasi, museum berfungsi sebagai salah satu pusat penghayatan nilai-nilai keindahan (Tilar, 1976: 73 dalam Hanum, 2004: 28). Dengan adanya fungsi-fungsi tersebut, museum bukanlah sekedar tempat untuk menyimpan benda-benda, namun merupakan lembaga ilmiah dan budaya yang dapat memberikan bantuan bagi mereka yang berkeinginan untuk memahami sejarah masyarakat atau bangsa yang memilikinya, serta aspek-aspek lingkungannya. Museum juga merupakan tempat untuk menyimpan data warisan yang diturunkan kepada generasi berikutnya hingga mereka mengetahui sumbangan apa yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka sehingga generasi kemudian sadar akan perkembangan kemanusiaannya dan berkewajiban untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Selain itu museum juga berfungsi sebagai tempat menyampaikan informasi pada masyarakat luas dengan baik. Dengan demikian museum juga berfungsi sebagai alat bagi para

ilmuwan untuk meneliti dan berdialog secara akademis. Untuk berbagai kepentingan tersebut maka penyajian benda-benda di museum harus dikemas sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh masyarakat luas dari berbagai lapisan.

Hal itu selaras dengan diagram yang digambarkan oleh Barry Lord (1997: 25; Lihat gambar 1) yang mengemukakan bahwa fungsi museum sebagai organisasi yang dijalankan oleh pengelola museum yang terdiri dari staf administrasi sebagai tenaga penggerak administrasi perkantoran harus ditunjang dengan kegiatan mengumpulkan koleksi, pedomumentasian benda koleksi dan juga melakukan perawatan koleksi. Sedangkan kegiatan yang berhubungan dengan koleksi dan pengunjung terdiri dari penelitian, pameran dan melakukan interpretasi koleksi. Semua kegiatan ini untuk mencapai tujuan pengelolaan museum untuk fungsi penelitian, pendidikan dan rekreasi.

Untuk lebih jelasnya fungsi museum yang harus dijalankan oleh setiap museum dapat dilihat bagan yang digambarkan oleh Lord (1997: 25) pada lampiran.

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan juga suatu upaya untuk meningkatkan budi pekerti, perubahan tingkah laku dalam diri seseorang. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan ketrampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap. Seluruhnya biasa disebut proses belajar (Sadiman : 1986).

Kegiatan pendidikan hendaknya ditujukan pada usaha mencapai keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara pertumbuhan fisik biologis dengan pertumbuhan mental spiritual, antar kemajuan lahiriah dengan kepuasan batiniah. Untuk mencapai hal tersebut museum merupakan salah satu sarana penunjang, karena melalui benda-benda koleksinya menyajikan pemandangan objektif perkembangan kebudayaan yang dapat dipelajari.

Pendidikan Abad ke-21 UNESCO (Delors, 1998) menurut hasil rumusan Komisi International ada pilar yang dikenal dengan istilah 'Empat Tiang Pendidikan Abad ke-21' (*The Four Pillars of Education in the 21st Century*). Keempat pilar pendidikan itu adalah belajar untuk tahu (*learn to know*), belajar untuk melakukan (*learn to do*), belajar untuk menjadi (*learn to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learn to live together*).

Belajar untuk tahu termasuk dalam ranah pembelajaran kognitif. Artinya, tujuan utamanya adalah belajar mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) sebaik-baiknya. Yang terpenting dalam proses ini adalah alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), sehingga orang yang sedang belajar dapat memperoleh pengetahuan baru lebih banyak (Goodlad dan McIvor, 1998).

Apabila museum ingin terlibat dalam pembelajaran kognitif ini maka museum harus informatif. Artinya, pameran atau tampilan yang disajikan haruslah mengandung informasi yang memadai dan disajikan dengan cara yang komunikatif sehingga pengunjung yang awam sekalipun akan mudah memahami dan mencerna informasi pengetahuan yang disampaikan.

Suatu museum adalah lingkungan untuk berbagai macam tingkatan pendidikan dan daya penerimaan yang berbeda-beda. Sebagian besar dari bagian museum setiap lingkungannya diciptakan sedemikian rupa agar orang-orang yang berkunjung setidaknya-tidaknya mendapatkan "sesuatu" bagi pengalaman dirinya. Ini adalah tanggungjawab para tim perancang untuk bisa menciptakan suasana yang bisa diterima dari berbagai macam pengunjung museum dan dengan melakukan hal semacam ini tim mungkin juga seharusnya mengevaluasi perbedaan-perbedaan yang ada dalam suasana formal seperti universitas maupun informal seperti di bioskop-bioskop. Tim juga harus menemukan alat-alat yang dapat memotivasi pengunjung dan menghadirkan benda-benda yang dipamerkan seoptimal mungkin. Penyusunan benda-benda pameran harus dibuat rapi selama pameran

berlangsung untuk sedapat mungkin bisa menyampaikan informasi pada setiap pajangan benda pameran menggiring perolehan pengetahuan yang lebih dan kekomprehensif atau bisa dipahami oleh pengunjung.

### **Menciptakan Pameran Pendidikan**

Museum Balaputra Dewa sebagai sebuah lembaga mempunyai visi 'Profesional dalam pelayanan dan penyajian, optimal dalam memfungsikan museum sebagai tempat penelitian, pendidikan, dan rekreasi edukatif kultural'. Adapun misi yang diemban adalah: 1) mengembangkan organisasi museum; 2) meningkatkan ketrampilan dan kemampuan tenaga fungsional (pamong budaya); 3) mengembangkan dan meningkatkan sarana dan prasarana museum; 4) meningkatkan fungsionalisasi museum; 5) meningkatkan bimbingan edukatif kultural; 6) meningkatkan pelayanan kepada pengunjung; 7) meningkatkan kerjasama dengan organisasi dan instansi terkait. Berdasarkan visi dan misi tersebut, maka pendidikan telah menjadi isu penting di Museum Balaputra Dewa. Dengan demikian seharusnya museum bukan sekedar pajangan beragam benda seni, budaya, dan artefak, tetapi lebih merupakan alat pengingat bagi masyarakat tentang identitas kebudayaannya yang otentik yang tersirat dalam simbol-simbol yang bermakna. Keberadaan museum berperan penting dalam memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya identitas, kesinambungan historis, dan makna kehidupan (Abdullah, 2001: 109-132). Caranya adalah dengan menciptakan museum sebagai sarana pendidikan informal bagi masyarakat untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang sejarah dan kebudayaannya. Pesan "belajar dari masa lampau untuk merajut hubungan yang lebih baik di masa depan", menjadi pesan sentral di banyak museum sekarang (Okita, 1997).

Sebagai sarana pendidikan, menurut Daud Aris Tanudirjo (2007: 17), museum harus menjadi

tempat yang mendidik dengan memasukkan unsur-unsur yang menghibur secara tepat dan seimbang. Museum harus mampu menjadi wahana pendidikan yang baik dengan nuansa yang berbeda dengan pendidikan formal. Nuansa yang berbeda dapat dibentuk dengan sifatnya yang menyajikan pengetahuan dan ketrampilan dalam suasana yang menyenangkan. Hal inilah yang membedakan museum dengan lembaga formal (sekolah, perguruan tinggi) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan edukatif kultural menjadi ciri khas pendidikan di museum yang di dalamnya mengandung persepsi memberikan bekal pengetahuan tentang kebudayaan sebagai bagian dari pendidikan formal. Kegiatannya antara lain meliputi; ceramah, pemutaran film atau slide, pameran tetap, pameran khusus dan pameran keliling.

Dengan berbagai kegiatan tersebut, sebagai lembaga pelestarian benda-benda budaya, museum tidak saja berfungsi sebagai pusat informasi, namun sekaligus sebagai media pendidikan yang memberikan layanan edukatif-kultural bagi masyarakat luas. Salah satu aktifitas yang menunjang ranah pendidikan adalah penelitian, namun penelitian juga memerlukan sumber data yang kadang tidak mudah untuk diperoleh. Sementara itu, di museum tersedia berbagai data dalam wujud koleksi yang memerlukan sejumlah penafsiran. Penafsiran memang harus dilakukan karena informasinya dibutuhkan oleh publik. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa koleksi museum menjadi penting peranannya dalam aktifitas penelitian yang pada gilirannya memang untuk tujuan pendidikan bangsa (Yulianto, 2007: 53). Dalam sebuah penelitian berbasis koleksi museum, sebuah koleksi tidak dapat dipisahkan dengan koleksi lainnya, karena itu hubungan antarkoleksi baik yang sejenis maupun yang berbeda jenisnya dari satu atau berbagai museum menjadi sangat penting dalam tindak penelitian (Ambrose dan Paine, 2005: 156).

Informasi suatu koleksi biasanya dalam bentuk label, panel, pemanduan, ceramah dan sebagainya. Informasi dalam bentuk label dan

panel sebaiknya tidak dalam bentuk teks yang panjang, karena pengunjung museum umumnya tidak punya waktu banyak untuk membaca, atau karena tujuan ke museum memang hanya untuk melihat koleksi, bukan untuk mencari informasi. Kecuali bagi pengunjung yang mempunyai minat khusus atau punya ketertarikan yang kuat untuk mengetahui lebih jauh koleksi yang dipamerkan. Untuk menghindari teks yang panjang, perlu dipertimbangkan alternatif lain seperti penggunaan foto, lukisan, peta, diagram, tabel, model dan sebagainya.

Penyajian informasi dalam bentuk foto, lukisan, peta sudah dilakukan oleh Museum Balaputera Dewa dalam penyajian tata pamernya. Namun demikian, penataan koleksi di ruang pameran museum belum sepenuhnya memperhatikan prinsip-prinsip penyajian yang meliputi: sistematika atau alur cerita pameran (*scenography*), koleksi yang mendukung alur cerita, metode dan teknik penyajian koleksi. Sistematika atau alur cerita sangat diperlukan dalam penyajian koleksi di ruang pameran, karena akan mempermudah komunikasi dan penyampaian informasi koleksi museum kepada masyarakat. Cerita yang utuh atau kontekstual dari koleksi yang disajikan, dapat dilihat dari awal pintu masuk sampai pintu keluar ruang pameran. Akibatnya informasi yang tersedia masih bersifat parsial dan terkotak-kotak, sehingga pengunjung masih sulit untuk mendapatkan informasi yang cukup dan menyeluruh (*holistik*) tentang apa yang disajikan.

Salah satu contoh adalah tata pameran di Gedung Pameran Tetap I yang menampilkan sejarah alam dan prasejarah. Di sini terlihat adanya kesenjangan yang cukup lebar, karena ketiadaan 'jembatan' informasi sebagai penghubung antara kedua tema tersebut. Hal ini ditambah dengan adanya lukisan perburuan manusia purba dari jenis *Homo Erectus*, yang sampai saat ini belum pernah ditemukan di Sumatera Selatan. Begitupun juga dengan gajah purba (*stegodon*). Informasi seperti ini tentu saja akan menyedatkan pengunjung.

Kesenjangan informasi dalam tata pameran juga terlihat di gedung-gedung lainnya, yang masih lebih memamerkan benda-benda daripada informasi. Padahal sejak empat dasa warsa yang lalu museum telah berubah orientasi, tidak hanya sekedar memamerkan benda-benda, namun lebih memperhatikan bagaimana pengunjung dapat memperoleh informasi atau pengetahuan sebaik-baiknya.

Sebagai contoh adalah penyajian prasasti-prasasti dari masa Kerajaan Sriwijaya di Gedung Pameran Tetap II yang mengambil tema sejarah. Secara kronologis penyajian koleksi di gedung juga 'terpenggal' karena masa prasejarah ditempatkan di Gedung Pameran Tetap II. 'Keterpenggalan' ini semakin tampak jika dikaitkan dengan koleksi di Bangsal Arca, yang sebenarnya bisa mendukung alur cerita tentang masa prasejarah dan sejarah di daerah Sumatera Selatan.

Informasi yang ikut menyertai koleksi juga kurang lengkap. Padahal penyediaan informasi yang benar, akurat dan data yang lengkap merupakan syarat utama dalam penyampaian informasi dan pemahaman terhadap materi yang disajikan. Kecenderungan dalam tata pameran dan penyajian informasi yang terkotak-kotak justru membatasi keluwesan penyampaian informasi secara kontekstual, menyeluruh (*holistic*), dan terpadu.

Untuk itu dalam merancang pameran pendidikan (edukatif) ada 4 faktor utama yang harus ditampilkan pada bagian awal pameran. Pengunjung harusnya ditanya:

1. Tentang apakah pameran itu?
2. Apa yang seharusnya dilakukan dengan pameran itu?
3. Bagaimana pameran itu disusun?
4. Apa yang diharapkan oleh pengunjung untuk belajar dari pameran itu?

Setelah keempat pertanyaan tersebut berhasil dirumuskan, maka langkah kemudian adalah menuangkannya dalam bentuk pameran. Salah satu hal yang jarang (tidak pernah) dilakukan oleh para pengelola museum di

Indonesia adalah kerjasama dengan guru-guru atau dosen-dosen berkaitan dengan fungsi museum sebagai sarana pendidikan. Kerjasama ini penting dilakukan, karena dengan kerjasama akan terjadi sinergi antara museum dan dunia pendidikan. Kurikulum tentang pelajaran sejarah dan budaya, biasanya sudah tersedia di sekolah-sekolah atau perguruan tinggi. Dengan mengetahui kurikulum atau apa yang dikehendaki oleh para pendidik dan pelajar, maka para pengelola museum akan bisa merancang pameran berbasis pendidikan yang menyenangkan (*enjoyment*) seperti yang dikehendaki oleh ICOM.

Di samping itu, satu hal yang harus tetap diingat, pengunjung museum biasanya tidak memiliki waktu yang amat panjang untuk menikmati tampilan dalam museum. Berdasarkan hasil penelitian dari Ontario Museum, Kanada pengunjung hanya menghabiskan waktu antara 30-40 menit untuk mengunjungi museum. Oleh karena itu, penyajian informasi yang ringkas dan padat menjadi tuntutan dalam tata pameran museum (Tanudirdjo, 2007: 20).

Penyajian informasi yang lebih banyak visualisasinya akan lebih menarik dan berkesan daripada penjelasan dengan tulisan-tulisan saja. penyajian informasi secara visual biasanya dapat menyampaikan pengetahuan lebih baik, lebih banyak, lebih komprehensif, dan mudah terekam dalam benak manusia (Tanudirdjo, 2007: 21).

Teknologi informasi dan komputer dapat membantu tampilan interaktif dalam museum. Tidak semua informasi harus ditampilkan di museum sebagai *display*, tetapi sebagian dapat disimpan dalam komputer dan pengunjung dapat mencarinya sendiri. Hal ini dapat dilakukan dengan teknologi layar sentuh (*touch screen*). Dengan cara interaktif ini pengunjung tidak hanya disuguhi informasi, mereka juga akan menikmati asyiknya 'mencari' informasi dan mendapatkan pengalaman langsung untuk melakukan sesuatu, sehingga mereka tahu bagaimana harus berbuat. (Tanudirdjo, 2007: 21).

Penyampaian informasi yang jujur, seimbang dan didasari oleh hasil penelitian ilmiah

merupakan salah satu bagian dari etika penyajian informasi di museum (Dean, 1997).

## Penutup

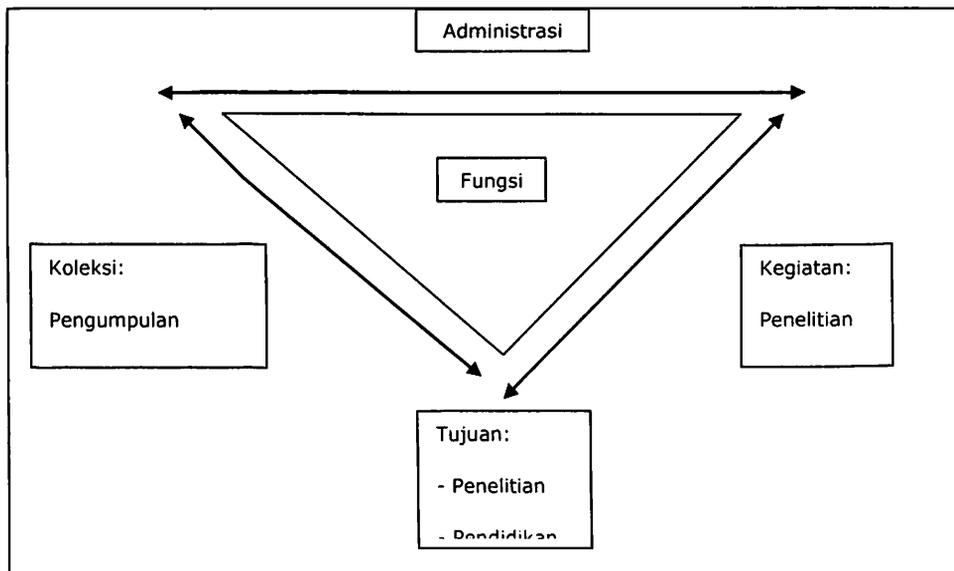
Museum Balaputera Dewa berdasarkan jenis koleksinya termasuk dalam museum kategori museum umum, karena koleksinya terdiri dari berbagai cabang ilmu, antara lain: ilmu pengetahuan alam, sosial dan sebagainya. Sesuai visi dan misinya sebagai sarana pendidikan, maka museum ini dituntut berperan serta dalam upaya pembelajaran dan peningkatan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya, guna memperkokoh jatidiri bangsa dan meningkatkan kebanggaan nasional. Untuk mencapai tujuan museum sebagai sarana pendidikan yang menghibur, maka perlu dilakukan terobosan-terobosan dalam pengelolaannya. Salah satu caranya adalah dengan menyediakan perangkat audio-visual.

## Daftar Pustaka

- Ambrose, Timothy and Crispin Paine. 1993. *Museum Basic*. London and New York: ICOM in conjunction with Routledge.
- Asiarto, Lutfi. 2007. Museum dan Pembelajaran. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hlm. 5-14
- Dean, David K. 1997. Ethics and Exhibitions, dalam Gary Edson (ed), *Museum Ethics*. London: Routledge. Hlm. 216-224.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2006. *Pedoman Pengelolaan Museum*. Direktorat Museum Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Fopp, Michael A. 1997. *Managing Museums and Galleries*. London and New York: Routledge.
- Hooper-Greenhill, Eilean. 1991. The museum in the disciplinary society, dalam Susan

- M Pearce (ed). *Museum Studies in Material Culture*. Smithsonian Institute Press Washington DC. Hlm. 61-72.
- . 1994. *Museums and their Visitors*. London and New York: Routledge
- . 2006. *Museums and the Interpretation of Visual Culture*. London and New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Keene, Suzanne. 2002. *Managing Conservation In Museums*. Second edition. Utterworth Heinemann.
- Leclercq, Anne. 2007. *Museography*. Kumpulan Materi Kuliah. Tidak terbit.
- Lord, Barry. 1997. *The Manual of Museum Management*, The Stationary Office Norwich.
- Okita, Silas. 1997. Community, Country, and Commonwealth, dalam Gary Edson (ed), *Museum Ethics*. London: Routledge. Hlm.131-139.
- Saragih, Meriati S. dkk. 2006. *Buku Panduan Museum Negeri Sumatera Selatan (Museum Balaputra Dewa, Museum TPKS, Museum MONPERA)*. Proyek Pebaikan Museum Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Nasional Pemerintah Propinsi Sumatera Selatan.
- Schouten, FFJ. Tt. *Inleiding in de museum didactiek*, Reinwardt Cahier Nomor 4. Leiden.
- . t.t. *Pengantar Didaktik Museum*. Alih bahasa Moh. Amir Sutaarga.
- Tanudirjo, Daud Aris. 2007. Museum Sebagai Mitra Pendidik. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hlm. 15-32.
- Yulianto, Kresno. 2007. Koleksi Museum Sebagai Sumber Pendidikan Hubungan Antarbangsa. *Museografia Majalah Ilmu Permuseuman* Vol. 1, No. 1 – September 2007. Hlm. 53-66.

Lampiran  
Gambar Bagan Fungsi Museum



## TINJAUAN BENTUK ORNAMEN MEDALLION PADA MAKAM AERMATA, AROSBAYA, BANGKALAN, MADURA

Oleh : Ade Oka Hendrata

### Abstract

*Many decorative medallion found in the tomb site in Indonesia. One of those is in aermata, arosbaya, bangkalan , Madura. It's interesting to know about the variety of medallions in the cemetery complex and its relationship between the medallions as a symbol of Tjakraningrat fams. There is three types of medallions with many variant types in the cemetery. The amount of medallions on each type has difference amount, the most used is medallion tipe 2.*

*Keywords: Decorative medallion, Aermata, Bangkalan, Madura.*

### Pendahuluan

Makam merupakan salah satu bentuk dari kepurbakalaan Islam yang menjadi bukti tentang proses penyebaran agama Islam di Nusantara. Makam sendiri merupakan sebuah bangunan sebagai sarana dari sistem penguburan jenazah. Bangunan ini didirikan di atas permukaan tanah pada liang kubur jenazah. Makam Islam berbentuk bangunan persegi panjang yang melintang Utara-Selatan yang terdiri dari bangunan bawah yang disebut *kijing* atau *jirat* dan bangunan atas yang disebut *maesan* atau *nisan*. (Yudoseputro 1986:15).

Sebuah makam harus merefleksikan arus lokal dan sejarah dari perilaku mengenai komunitas. Hal ini, bagaimanapun juga, sebuah komunitas dari yang mati, yang dibuat, dipertahankan, dan dipelihara oleh komunitas yang hidup. Dalam berbagai cara, makam seharusnya menjadi bayangan yang "disaring" dan dimodifikasi dari komunitas yang hidup, dengan tambahan dimensi dari kedalaman kronologi terkendali. Setidaknya, makam tersebut harus memiliki beberapa petunjuk bagi kita mengenai pandangan yang berlaku mengenai Tuhan, implikasi yang dapat diterima dari kehidupan dan kematian, intensitas dari perbedaan status, dan nilai hubungan keluarga

dan hubungan sosial-interaktif lainnya. (Dethlefsen, 1981:137).

Makam menyediakan sebuah kumpulan data yang terbatas, nyata, dan terkontrol. Dengan sebuah keberagaman pendekatan yang berpotensi bagi penelitian komunitas yang hidup, makam adalah sebuah permukaan, situs kepurbakalaan, yang datanya adalah sebuah keanekaragaman yang terbatas dari artefak. Keanekaragaman ini dan dapat dijelaskan dari atribut-atribut dan hubungan-hubungan ruangnya. Makam adalah kumpulan data yang dapat diatur dengan lebih baik. (Dethlefsen, 1981:138).

Nisan sebelumnya adalah penanda, pembuatan lokasi dari mayat atau setidaknya sebagian dari dirinya. Sebaliknya, "dalam mengenang" hanya merupakan pernyataan pengingatan, dan nisan yang terakhir secara logika dapat ditegakkan dimanapun dan tetap masuk akal. Asumsi kurva kapal perang adalah dasar dari banyaknya pertimbangan proses budaya secara umum dan pada metode penanggalan sebagai pengurutan. Pengurutan adalah metode dimana situs arkeologi diatur secara kronologis berdasarkan popularitas tipe-tipe yang berbeda dari artifak yang ditemukan. Dengan menempatkan rangkaian gaya pada sejumlah makam, kita dapat menemukan bahwa

asumsinya, belum dengan pengukuran yang seksama, adalah satu suara: Gaya membentuk kurva popularitas puncak tunggal melewati waktu. Dengan menambahkan control keruangan pada pola bentuk waktu seperti yang dijelaskan sebelumnya, kita mendapatkan sejumlah pengertian mengenai difusi (percampuran)—penyebaran ide yang melewati waktu dan ruang dan bagaimana hal ini, secara bergantian, mempengaruhi perubahan internal dalam gaya. Kini dalam melihat ketiga dimensi tersebut, kita dapat melihat bahwa semua control sekunder menjadi lebih penting. (Leone, 1972 : 405).

Satu hasil yang signifikan dari penggunaan data batu nisan dengan control yang menemaninya adalah pengertian yang mendalam yang disediakannya dalam hal evolusi gaya. Produk dari pemahat tunggal dapat dipelajari dalam waktu yang lama, dan perubahan dalam pahatannya dipertimbangkan sebagai refleksi mereka baik dalam hal perubahan budaya yang berlaku maupun perilaku khusus dari penanganan elemen desain. (Leone, 1972 : 405).

Desain dan hiasan dari batu nisan dapat bersifat informatif dalam dua hal: pertama, dalam jenis-jenis simbolisme yang dinyatakan/diungkapkan dan apa yang mungkin mereka indikasikan seperti pada nilai-nilai dan perhatian penting dari komunitas; yang kedua, pada jumlah frekuensi dimana sebuah elemen/unsur desain atau ungkapan keseluruhan dari sebuah perasaan khusus muncul pada waktu tertentu. (Dethlefsen, 1981:139).

Demikian pula dengan Salah satu peninggalan kepurbakalaan Islam yang saat ini masih ada adalah kompleks makam Aermata Ibu, yang terletak di desa Buduran, kecamatan Arosbaya, kabupaten Bangkalan, Madura, propinsi Jawa Timur. Di dalam kompleks makam ini dapat dijumpai sejumlah besar makam keluarga kerajaan Madura Barat, yaitu Tjakraaningrat beserta kerabatnya.

Menurut Agus Aris Munandar dalam tulisannya pada majalah ilmiah *Wacana* tahun 1999. banyak ragam hias pra-Islam (hindu-buda

yang terus dipertahankan kehadirannya pada bangunan-bangunan pada masa awal masuknya Islam di Jawa, termasuk dalam hal ini ragam hias medalion. Menurut Agus Aris Munandar kesinanbungan tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain (1) seniman masa awal Islam masih akrab dengan bentuk-bentuk ragam hias Hindu-Buda, (2) penggunaan ragam hias itu tetap diperbolehkan sejauh tidak bertentangan dengan kaidah agama Islam; caranya antara lain dengan teknik stilasi.

Pada masa hindu-buda sudah terdapat ragam hias yang berbentuk medalion, Medalion polos dapat masa klasik tua dapat dijumpai pada candi lumbung, namun medalion pahat atau medalion timbul berhias dapat ditemukan pada masa klasik muda yaitu pada Candi kidal, Panataran Jabung, Kasiman tengah. Pada masa awal Islam abad 15-16 M, medalion polos atau medalion pahat atau medalion timbul berhias dapat ditemukan misalnya di Masjid Mantingan, Menara kusus, dan pagar keliling Sitinggil Kasepuhan. (Munandar, 1999, 66).

Pada penelitian ini akan difokuskan pada ragam hias medalion yang ada pada Kompleks Makam Aermata Ibu, di Pulau Madura, Kabupaten Bangkalan, Kecamatan Arosbaya. Karena pada nisan-nisan di makam ini terdapat pula ragam hias medalion yang bentuknya beragam.

Pada makam-makam di kompleks ini ditemukan ragam hias yang berbentuk medalion. Ragam hias ini terletak pada sebagian nisan yang ada pada makam Aermata Ibu. Beberapa definisi medalion yang ada seperti yang telah dikemukakan oleh Agus Aris Munandar dalam majalah ilmiah *Wacana* volume 1 nomor 1 tahun 1999 yang mengatakan bahwa Bentuk ragam hias medalion pada umumnya berupa lingkaran yang pada bagian dalamnya diisi dengan berbagai ukiran. Menurut kamus Bahasa Indonesia kontemporer medalion berarti Hiasan yang tergantung pada kalung, yang terbuat dari logam dalam bentuk bulat, lonjong, dan sebagainya. Menurut Suwedi Montana ragam hias matahari yang ada pada makam ratu Ibu di kompleks makam

Aermata Ibu adalah *Regalia Majapahit*. Menurut para ahli, ragam hias *Regalia Majapahit* adalah hiasan yang berbentuk seperti sinar, biasanya di tempatkan pada bagian belakang kepala arca yang di buat pada masa Kerajaan Majapahit. sebagai prabha atau pengakuan terhadap Kerajaan Majapahit.

Dalam penelitian ragam hias medallion yang ada di Kompleks Makam Aermata Ibu ini, ragam hias medallion didefinisikan sebagai berikut, yaitu ragam hias yang mempunyai bentuk dasar lingkaran atau cenderung membulat.

### **Permasalahan**

Kompleks Makam Aermata Ibu dengan kelima cungkupnya merupakan kompleks makam Sultan Tjakraaningrat dan kerabatnya. Kompleks makam ini juga merupakan merupakan salah satu bukti penting dalam perjalanan sejarah Madura Barat, terutama pada masa Kesultanan Tjakraaningrat pada abad 16. Pengamatan yang dilakukan pada nisan-nisan yang memiliki ragam hias medallion di kompleks makam kuna ini memperlihatkan adanya keanekaragaman bentuk. Bentuk ini menurut Suwedi Montana merupakan symbol atau lambang dari kerajaan Tjakraaningrat oleh karena itu hal ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Permasalahan penelitian ini adalah: Bagaimana variasi bentuk medallion pada nisan-nisan di makam Aermata Ibu.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data dan penafsiran data.

### **Pengumpulan Data**

Dalam kegiatan ini dilakukan pengamatan terhadap nisan-nisan di situs Aermata Ibu yang akan menjadi obyek penelitian yaitu memiliki ragam hias medallion. Perekaman data di lapangan meliputi pengamatan, pencatatan, pemotretan (digital dan film), pengukuran dan penggambaran

terhadap kondisi situs secara umum, dan ragam hias medallion secara khusus. Perekaman terhadap medallion secara khusus meliputi bentuk lingkaran, hiasan pada bagian dalam lingkaran dan bentuk-bentuk yang mengelilingi lingkaran yaitu seperti sinar bagi medallion yang memilikinya.

### **Pengolahan Data**

Analisis data merupakan bagian penting dalam metode ilmiah. Melalui analisis, data tersebut diharapkan dapat membantu memecahkan masalah penelitian. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah berupa analisis khusus. Analisis khusus yang di gunakan adalah analisis stilistik. Analisis stilistik adalah analisis yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu ragam hias, baik berupa ragam hias arsitektural maupun dekoratif (Mundardjito, 1999: 98).

Pengelompokkan atau klasifikasi dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada atribut<sup>1</sup> atau unsur data yang memegang peranan utama dalam tujuan klasifikasinya. Dengan mencoba membuat klasifikasi menurut Rouse<sup>2</sup>, yaitu melalui pengamatan terhadap jenis-jenis atribut pada data yang telah pelajari dari tipologi. Berdasarkan dasar atribut-atribut yang sama pada medallion-medallion di kompleks Aermata Ibu ini. Berdasarkan kepentingan penelitian, atribut yang digunakan dalam penelitian ini adalah atribut bentuk, meliputi

1. Bentuk dasar lingkaran
2. Hiasan yang ada di dalam lingkaran
3. Bentuk dasar sinar, segitiga (tumpal)
4. Banyaknya tumpukan sinar, segitiga (tumpal)

<sup>1</sup> Secara definitive atribut (*attributes*) adalah unit terkecil dari artefak yang terdiri dari dua a tau lebih ciri tertentu, dan berlaku sebagai variabe bebas dalam sebuah sistem artefak (Clarke, 1978:206).

<sup>2</sup> Irving Rouse, "The Classification of Artifact in Archaeology"

*Man's Imprint from the Past* (ed. James Deetz, 1971).

Selanjutnya dilakukan korelasi<sup>3</sup> atribut. Korelasi dilakukan secara bertahap, dimulai dengan atribut yang merupakan karakter umum, yaitu korelasi terhadap atribut bentuk dasar sebagai atribut utama, sehingga diketahui jenis-jenis atribut yang ada pada bentuk dasar dan frekwensinya. Untuk memudahkan dan menyingkat data, bentuk dasar lingkaran dan hiasan yang ada di dalamnya diberi kode A. Kemudian jenis-jenis atribut, bentuk dasar sinar yang muncul diberi kode B, atribut banyaknya tumpukan sinar yang ada diberi kode C, atribut bentuk kelopak bunga diberi kode D dan banyaknya tumpukan kelopak bunga diberi kode E. Semua atribut yang dikorelasikan, dideskripsikan dan hasil korelasinya disajikan dalam bentuk tabel frekwensi. Hasil korelasi kemudian diintegrasikan sehingga terbentuk tipe<sup>4</sup>, dan varian nisan berdasar bentuk dan motif hiasnya. Integrasi<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti penggabungan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh, atau melengkapi sesuatu yang tidak sempurna dengan cara menambahkan bagian-bagiannya (Poerwadarminta, 1991:526). dilakukan secara bertahap dan dimulai dengan integrasi dengan terhadap atribut dengan keragaman paling sedikit yang merupakan kategori umum dan diakhiri dengan atribut yang memiliki keragaman paling banyak atau merupakan kategori khusus.

<sup>3</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, korelasi berarti hubungan timbal balik antara dua hal atau lebih; sedangkan mengkorelasi berarti menyambung dua hal atau lebih untuk memperlihatkan hubungan timbal balik antar keduanya (Poerwadarminta, 1991:526).

<sup>4</sup> Tipe terdiri dari sekumpulan atribut yang membedakan dan memisahkan suatu tipe artefak dengan yang lainnya (Fagan, 1985:288).

<sup>5</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi berarti penggabungan bagian-bagian menjadi satu kesatuan yang utuh, atau melengkapi sesuatu yang tidak sempurna dengan cara menambahkan bagian-bagiannya (Poerwadarminta, 1991:526).

Untuk pembentukan tipe, berdasarkan bentuk dasarnya atau secara umum dari atribut yang telah ditentukan bentuk lingkaran dan hiasan di dalamnya, bentuk dasar sinar yang muncul, bentuk kelopak bunga. sedangkan hiasan pada bagian dalam dari lingkaran, banyaknya tumpukan sinar, banyaknya tumpukan kelopak bunga sebagai varian dari bentuk medalion. Dengan demikian dapat diketahui tipe apa yang paling banyak digunakan (dominan) dan tipe apa saja yang paling sedikit digunakan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari pengolahan data diatas maka akan didapatkan tipe-tipe dan varian dari tipe yang ditemukan di kompleks makam aermata ibu.

### **Kompleks Makam Aermata Ibu**

Secara geografis Kompleks Makam Aermata Ibu terletak antara 7°12' dan 111°-114' Bujur Timur pada bukit Aermata Ibu. Secara umum kompleks makam ini terdiri dari tanah kapur dan mergel. Kompleks Makam Aermata Ibu berada di suatu perbukitan tanah kapur dengan ketinggian + 30 m dari permukaan air laut. Luas area secara keseluruhan adalah + 3600 m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi beberapa halaman atau teras (lihat lampiran peta 4).

Area kompleks makam ini berbatasan langsung dengan :

- 1) Sebelah Utara adalah sungai. Baban (Daya) Sungai ini mengalir dari arah Timur menuju kearah Barat yang sekaligus berfungsi sebagai batas wilayah Kecamatan Arosbaya dan Kecamatan Klampis;
- 2) Sebelah Timur merupakan tanah perbukitan, makin ke Selatan merupakan perkampungan, yaitu Kampung Makam. yang termasuk dalam wilayah Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya;
- 3) Sebelah Selatan adalah jalan beraspal yang merupakan satu-satunya jalan menuju Kompleks Makam Aermata Ibu;

- 4) Sebelah Barat berbatasan langsung dengan Kampung Tekorok, yang juga termasuk dalam wilayah Desa Buduran, Kecamatan Arosbaya.

### **Sistematika deskripsi Kompleks Makam Aermata Ibu**

Sistematika deskripsi dilakukan berdasarkan sektor, dengan alasan untuk mempermudah dalam memahami letak dari nisan nisan yang ada di dalam kompleks makam Aermata Ibu. Pembagian sektor berdasarkan letak atau teras yang ada di dalam kompleks makam. Dimulai dari sektor sektor yang terdapat hiasan medallion.

#### **Sektor 1**

Pada sektor 1 merupakan makam yang terletak paling Selatan dari keseluruhan sektor. Makam-makam ini dinaungi sebuah cungkup yaitu cungkup I. Jumlah makam pada sektor 1 ini ada 20 buah makam yang terbagi menjadi 2 baris. Baris pertama terdapat 18 deret makam dan baris kedua terdapat 2 deret makam. Untuk masuk ke cungkup I ini terdapat 3 pintu masuk yang terletak di bagian Timur, Barat dan yang terbesar letaknya tengah-tengah antara keduanya. Pintu masuknya berupa tangga yang terbuat dari batu karang.

#### **Sektor 2**

Sektor 2 adalah kelompok makam yang juga dinaungi oleh cungkup yang letaknya di sebelah Selatan dari cungkup yang pertama. Cungkup yang menaungi kelompok makam ini selanjutnya disebut Cungkup II. Cungkup ini beratap bentuk limasan dengan bahan dari sirap. Atap ini disangga oleh 32 tiang, 8 baris dan tiap baris terdiri dari 4 tiang. Makam di dalam cungkup ini sendiri terdiri dari tiga baris yang berbaris dari arah Utara-Selatan. Baris pertama terdiri dari 17 makam, baris kedua terdiri dari 17 makam, dan baris ketiga terdiri dari 12 makam yang berderet dari arah Timur-Barat.

#### **Sektor 3**

Jumlah makam pada sektor ini ada 48 makam. Pada sektor ini terdapat 9 makam yang terdapat medallion dengan jumlah medallion 10.

#### **Sektor 4**

Jumlah makam pada sektor ini 40 makam. Pada sektor ini terdapat 9 makam yang terdapat medallion dengan jumlah medallion 9.

#### **Sektor 6**

Jumlah makam pada sektor 6 ada 9 makam yang terdiri dari dua baris. Baris pertama terdiri dari 2 deret makam dan baris kedua 7 deret makam. Pada sektor ini terdapat 2 makam yang mempunyai ragam hias medallion.

#### **Sektor 7**

Jumlah makam pada sektor 7 ada 6 makam yang terdiri dari satu baris. Pada sektor ini terdapat satu makam yang mempunyai ragam hias medallion.

#### **Sektor 8**

Jumlah makam pada sektor 8 ada 7 makam yang terdiri dari satu baris. Pada sektor ini terdapat 3 makam yang mempunyai ragam hias medallion.

#### **Sektor 9 (Cungkup III)**

Merupakan sekelompok makam yang dinaungi cungkup yang menyatu dengan sektor 10, namun di bawahnya dipisahkan dengan oleh pagar dari batu kapur. Letaknya berbatasan langsung sektor 10 (cungkup IV), yaitu di sisi Timur. Luas ruangan makam di sektor ini lebih kecil dari pada luas ruangan pada makam di sektor 10. Sektor 9 juga dapat disebut sebagai cungkup III. Jumlah makam yang ada di sektor 9 ada 11 makam yang terdiri dari dua baris. Baris pertama terdiri dari 7 deret, baris kedua 4 deret. Pada baris pertama terdapat 3 nisan yang

mempunyai hiasan medalion dan pada baris ke dua terdapat 2 nisan yang mempunyai hiasan medalion.

#### **Sektor 10 (Cungkup IV)**

Merupakan sekelompok makam yang dinaungi cungkup yang menyatu dengan sektor 9, namun di bawahnya dipisahkan dengan oleh pagar dari batu kapur. Letaknya berbatasan langsung sektor 9 (cungkup III), yaitu di sisi Barat. Luas ruangan makam di sektor ini lebih luas dari pada luas ruangan pada makam di sektor 10. Atap ruangan ini disangga oleh beberapa tiang berbentuk balok warna coklat tua polos tanpa hiasan. Tiang ini terdiri dari empat baris yang berderet dari Utara-Selatan. Di sisi paling Utara terdapat sepuluh pilar, bagian tengah terdiri dari dua baris, baris Utara sepuluh pilar dan baris Selatan sepuluh pilar, sedangkan baris paling Selatan enam pilar.

Sektor 10 juga dapat disebut sebagai cungkup IV. Jumlah makam yang ada di sektor 10 ada 25 makam yang terdiri dari tiga baris. Baris pertama terdiri dari 9 deret, baris kedua 10 deret dan baris ketiga 6 deret. Sebagian besar kondisi jirat dan nisan pada subsektor ini masih dalam kondisi baik. Jirat pada subsektor 10 umumnya juga bertingkat-tingkat sama seperti di subsektor 1, 2 dan 9. Jumlah makam yang penulis ambil sebagai data ada 22.

#### **Sektor 11**

Letak sektor 11 tepat di sebelah Selatan sektor 9 (cungkup III). Pada sektor 11 ini terdapat 13 makam yang terdiri dari 3 baris. Pada sektor ini terdapat satu makam yang mempunyai ragam hias medalion.

#### **Sektor 12**

Letak sektor 11 tepat di sebelah Selatan sektor 10 (cungkup IV). Pada sektor 12 ini terdapat 5 makam yang terdiri dari 1 baris. Pada sektor ini terdapat satu makam yang mempunyai ragam hias medalion.

#### **Sektor 13 (cungkup 5)**

Sektor ini berada di bagian Selatan pada luar tembok makam utama. Pada sektor ini terdapat 3 deret makam yang berjumlah 10 makam. Yaitu terdiri dari 5 baris makam pada deret pertama, 4 baris makam pada deret kedua dan satu baris makam pada deret ketiga. Pada sektor ini terdapat 5 makam yang mempunyai hiasan medalion dengan jumlah medalion sebanyak 14 medalion.

#### **Sektor 14**

Sektor 14 Letaknya berada disebelah Barat kompleks makam diluar tembok kompleks makam dengan dua deret makam yang masing masing terdapat 5 baris makam. Pada sektor ini terdapat 5 makam yang mempunyai ragam hias medalion dengan jumlah medalion sebanyak 5 medalion.

#### **Sektor 15**

Sektor 15 berada di sebelah Selatan sektor 14. Jumlah makam 15 makam. Sektor ini terdiri dari 2 deret makam. Pada deret pertama terdiri dari 7 baris makam dan pada deret ke dua terdiri dari 8 baris makam. Pada sektor ini terdapat 9 makam yang mempunyai ragam hias medalion dengan jumlah medalion sebanyak 9 medalion.

#### **Sektor yang tidak terdapat medalion:**

Pada sektor 5 dan 16 tidak ditemukan ragam hias medalion. Jumlah makam pada sektor 5 ada 7 makam yang terdiri dari dua baris, sedangkan pada sektor 16 terdapat 5 makam yang terdiri dari 1 baris makam.

#### **Ornamen Medalion**

Berdasarkan pengamatan terhadap medalion-medalion pada kompleks makam Aermata Ibu, dapat dibagi menjadi tiga bentuk atau tipe, yaitu:

1. Tipe 1 medalion yang berbentuk lingkaran

2. Tipe 2 medalion yang berbentuk lingkaran yang mempunyai sinar
3. Tipe 3 medalion yang berbentuk bunga.

### **Medalion tipe 1**

Pada medalion tipe pertama dapat di bagi menjadi beberapa varian dilihat berdasarkan hiasan yang terdapat pada bagian tengah dari lingkaran medalion-nya, yaitu:

1. Varian 1 berbentuk lingkaran tanpa hiasan di dalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 50 medalion. Lihat contoh foto varian 1
2. Varian 2 berbentuk lingkaran dengan hiasan lingkaran yang lebih kecil di dalamnya atau berbentuk ketebalan lingkaran. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 12 medalion. Lihat contoh foto varian 2
3. Varian 3 berbentuk lingkaran dengan hiasan aksara arab di dalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 11 medalion. Lihat contoh foto varian 3
4. Varian 4 berbentuk lingkaran dengan hiasan bulan sabit didalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 4 medalion. Lihat contoh foto varian 4
5. Varian 5 berbentuk lingkaran dengan hiasan aksara Jawa di dalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 2 medalion. Lihat contoh foto varian 5
6. Varian 6 berbentuk lingkaran dengan hiasan bunga didalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 1 medalion. Lihat contoh foto varian 6
7. Varian 7 berbentuk lingkaran dengan hiasan bintang di dalamnya. Jumlah medalion yang menggunakan hiasan ini sebanyak 1 medalion. Lihat contoh foto varian 7.
8. Varian 8 berbentuk lingkaran dengan hiasan sulur suluran yang berbentuk bulan sabit didalamnya. Jumlah medalion yang

menggunakan hiasan ini sebanyak 1 medalion. Lihat contoh foto varian 8  
Berdasarkan data tersebut apabila diurutkan dari yang terbanyak adalah sebagai berikut:

1. Varian 1 merupakan varian yang paling banyak digunakan dengan jumlah 50 medalion
2. Varian 2 yang mempunyai jumlah 12 medalion,
3. Varian 3 yang mempunyai jumlah 11 medalion
4. Varian 4 yang mempunyai jumlah 4 medalion
5. Varian 5 yang mempunyai jumlah 2 medalion
6. Varian 6, 7 dan 8 yang masing masing mempunyai jumlah satu medalion. (Lihat tabel 1.)

### **Medalion tipe 2**

Pada tipe ke dua yaitu medalion yang berbentuk lingkaran (A) sebagai atribut pertama dan utama dengan terdapat hiasan bentuk seperti sinar yang mengelilingi lingkaran tersebut (B) sebagai atribut kuat ke dua lalu di ikuti dengan jumlah tumpukan sudut yang keluar dari lingkaran tersebut (C) sebagai atribut kuat ke tiga.

Pada Atribut kuat yang pertama, bentuk bentuk varian yang ada hampir sama dengan tipe satu yang merupakan tipe lingkaran yaitu :

1. berbentuk lingkaran tanpa hiasan di dalamnya (A1), jumlahnya sebanyak 5 medalion
2. berbentuk lingkaran dengan hiasan lingkaran yang yg lebih kecil di dalamnya atau berbentuk ketebalan lingkaran (A2), jumlahnya sebanyak 5 medalion
3. berbentuk lingkaran dengan hiasan aksara arab di dalamnya (A3), jumlahnya sebanyak 6 medalion
4. berbentuk lingkaran dengan hiasan bulan sabit didalamnya (A4), jumlahnya sebanyak 2 medalion
5. berbentuk lingkaran dengan hiasan sulur suluran yang berbentuk bulan sabit didalamnya (A5), jumlahnya sebanyak 2 medalion

6. berbentuk lingkaran dengan hiasan bunga didalamnya (A6), jumlahnya sebanyak 2 medalion
7. berbentuk lingkaran dengan hiasan aksara Jawa di dalamnya(A7), jumlahnya sebanyak 2 medalion

Berdasarkan data tersebut apabila diurutkan dari yang terbanyak adalah sebagai berikut:

1. Lingkaran dengan hiasan aksara arab (A3) yang paling banyak muncul yaitu sebanyak 6 medalion
2. Lingkaran yang tanpa hiasan di tengahnya (A1) lalu lingkaran yang mempunyai ketebalan atau terdapat lingkaran yang lebih kecil dari lingkaran utama ketebalan (A2) dengan jumlah masing masing 5 medalion.
3. Lingkaran dengan hiasan bulan sabit didalamnya (A4), lingkaran dengan hiasan sulur suluran yang berbentuk bulan sabit didalamnya (A5), lingkaran dengan hiasan bunga didalamnya (A6) lingkaran dengan hiasan aksara Jawa di dalamnya(A7) masing masing sebanyak 2 medalion (lihat tabel 2).

Atribut kuat kedua yang dilihat dari bentuk hiasan sinar yang mengelilingi lingkaran.dapat dibagi menjadi enam bentuk hiasan sudut yaitu:

1. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B1, dengan jumlah sebanyak satu medallion. (Lihat gambar 1)
2. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B2, dengan jumlah sebanyak sebelas medallion. (Lihat gambar 2)
3. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B3, dengan jumlah sebanyak delapan medallion. (Lihat gambar 3)
4. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B4, sebanyak empat medalion yang menggunakan bentuk sudut ini. (Lihat gambar 4)
5. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B5, dengan jumlah sebanyak dua medallion. (Lihat gambar 5)

6. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B6, dengan jumlah sebanyak satu medallion. (Lihat gambar 6)

Berdasarkan tabel diatas apabila di urutkan dari yang terbanyak adalah sebagai berikut:

1. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B2 dengan jumlah yaitu 11 medalion.
2. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B3 dengan jumlah 8 medalion
3. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B4 dengan jumlah 4 medalion
4. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B5 dengan jumlah 2 medalion,
5. Bentuk sinar (segitiga atau tumpal) B1 dan B6 yang masing masing satu medallion (lihat tabel 3).

Atribut kuat yang pertama lalu di korelasikan dengan atribut kuat ke dua (lihat tabel 4). Berdasarkan tabel korelasi dapat diketahui bahwa urutan frekuensi yang paling banyak muncul antara bentuk lingkaran (A) dan bentuk sinar (B) dari yang terbesar sampai terkecil adalah sebagai berikut:

1. Bentuk lingkaran A1 dengan bentuk sinar B3 yaitu dengan jumlah 7 medalion
2. Bentuk lingkaran A3 dengan bentuk sinar B2 dengan jumlah 4 medalion
3. Bentuk A2 dengan bentuk sinar B3 dengan jumlah 3 medalion
4. Bentuk lingkaran A2 dengan bentuk sinar B2, bentuk lingkaran A7 dan bentuk sinar B1, dengan bentuk lingkaran A8 dan bentuk sinar B4 yang masing masing jumlahnya dua medalion
5. Bentuk lingkaran A1 dan bentuk sinar B1, bentuk lingkaran A1 dan bentuk sinar B6, bentuk lingkaran A3 dan bentuk sinar B3, bentuk lingkaran A3 dan bentuk sinar B5, bentuk lingkaran A4 dan bentuk sinar B3, bentuk lingkaran A4 dan bentuk sinar B4, bentuk lingkaran A5 dan bentuk sinar B3, bentuk lingkaran A5 dan bentuk sinar B4, bentuk lingkaran A6 dan bentuk sinar B1, bentuk lingkaran A6 dan bentuk sinar B3,

bentuk lingkaran A6 dan bentuk sinar B5, bentuk lingkaran A7 dan bentuk sinar B2, bentuk lingkaran A8 dan bentuk sinar B4 yang semuanya masing-masing jumlahnya satu medallion.

Atribut kuat ke 3 adalah banyaknya tumpukan sinar yang ada mengelilingi lingkaran (C). Jumlah tumpukan yang ada adalah

1. Satu tumpukan sinar (C1) sebanyak 10 medallion
2. dua tumpukan sinar (C2) sebanyak 11 medallion
3. tiga tumpukan sinar (C3) sebanyak 5 medallion
4. empat tumpukan sinar (C4) sebanyak 4 medallion
5. lima tumpukan sinar (C5) sebanyak 1 medallion (lihat tabe 5).

Berdasarkan tabel 5 prosentase diatas dapat diketahui bahwa urutan frekuensi tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) dari yang terbesar sampai terkecil adalah sebagai berikut:

1. Dua tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) berjumlah 11 medallion.
2. Satu tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) berjumlah 10 medallion
3. Tiga tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) berjumlah lima medallion
4. Empat tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) berjumlah empat medallion
5. Lima tumpukan sinar (segiiga atau tumpal) berjumlah satu medallion.

Berdasarkan hasil jumlah tumpukan sudut yang ada dibuat tabel korelasi antara ketiga atribut utama. Dari tipe kedua ini dikorelasikan antara bentuk lingkaran dan bentuk sinar dengan banyaknya tumpukan yang ada pada setiap sinar (lihat tabel 6).

Berdasarkan tabel 6 dapat diketahui bahwa urutan frekuensi yang paling banyak muncul antara bentuk lingkaran (A), bentuk sinar (segitiga atau tumpal) (B), dengan jumlah tumpukan sinar (segitiga atau tumpal) dari yang terbesar sampai terkecil di tipe 2 adalah sebagai berikut:

1. Bentuk lingkaran A1 dan bentuk sinar B3 dengan jumlah sudut sebanyak dua tumpuk (C2) adalah yang paling dominan muncul yaitu sebanyak empat medallion
2. Bentuk A1B3C3 dan A2B2C4 sebanyak masing masing tiga medallion
3. Bentuk A2B3C2, A3B2C3, A8B4C1 yang masing masing sebanyak dua medallion.
4. Bentuk A1B1C2, A1B6C1, A3B2C4, A3B2C5, A3B3C2, A3B5C2, A4B3C2, A4B4C2, A5B3C4, A5B4C4, A6B2C2, A6B3C2, A6B5C1, A7B2C2, dan A7B2C4 yang masing masing sebanyak satu madallion.

### Medallion tipe 3

Pada medallion tipe ini bentuk dari medallion yang pada awalnya mempunyai atribut kuat berupa lingkaran, maka pada tipe ini bentuk tersebut berubah menjadi sebuah bunga yang tetap mempunyai ciri ciri medallion, yaitu cenderung membulat. Atribut kuat dari medallion tipe 3 adalah: pertama adalah bentuk kelopak bunganya dan atribut kuat ke dua adalah tumpukan kelopak bunga yang ada.

Untuk atribut kuat pertama yaitu bentuk bunga dapat dibagi menjadi dua:

1. kelopak bunga 1 (D1), dengan jumlah 5 medallion. (Lihat gambar 7)
2. kelopak bunga 2 (D2), dengan 2 medallion. (lihat gambar 8).

Berdasarkan hasil di atas apabila dibuat dalam tabel prosentase akan didapatkan hasil seperti pada tabel 7 berikut ini

Bentuk kelopak	Bentuk	Bentuk	Total
bunga	1	2	
Jumlah medallion	5	2	7
Prosentase	71.4 %	28.6 %	100 %

Tabel 7. Prosentase bentuk kelopak bunga

Berdasarkan hasil table 5 terlihat bahwa bentuk kelopak pertama yang paling banyak dalam

medalion berbentuk bunga ini yaitu sebanyak 5 medalion. Kemudian baru selanjutnya bentuk kelopak yang kedua sebanyak 2 medalion.

Selanjutnya atribut kuat yang kedua yaitu banyaknya tumpukan kelopak bunga yang ada dari medalion berbentuk bunga ini yaitu:

1. satu tumpukan kelopak bunga (E1), dengan jumlah satu medalion
2. dua tumpukan kelopak bunga (E2), dengan jumlah tiga medalion
3. tiga tumpukan kelopak bunga (E3), dengan jumlah satu medalion.

Berdasarkan hasil di atas apabila dibuat dalam tabel prosentase akan didapatkan hasil seperti pada tabel 5 berikut ini

Jumlah tumpukan kelopak bunga	1 tumpuk	2 tumpuk	3 tumpuk	Total
Jumlah medalion	1	5	1	7
Prosentase	14.3 %	71.4 %	14.3 %	100 %

Tabel 8. Prosentase jumlah tumpukan kelopak bunga

Berdasarkan keterangan pada tabel 8 dapat diketahui sesuai urutan dari yang terbanyak adalah sebagai berikut:

1. Dua tumpukan (E2) dengan jumlah 5 medalion
2. Satu tumpukan (E1) dan tiga tumpukan (E3) masing masing satu medalion.

Dari kedua atribut utama ini dikorelasikan untuk mendapatkan varian dari tipe ini yaitu dengan tabel sebagai berikut:

D/E	E1	E2	E3
D1	1	4	
D2		1	1

Tabel 9. Korelasi antara bentuk kelopak (D) dengan banyaknya tumpukan kelopak (E)

Berdasarkan gambar tabel 9 didapat varian atau variasi dari medalion bermotif bunga yaitu:

1. Varian1 dengan bentuk kelopak D1 dan jumlah tumpukan kelopak dua lembar (E2) sebanyak 4 medalion
2. Varian 2 dengan bentuk kelopak D1 dan jumlah tumpukan kelopak satu lembar (E1) sebanyak 1 medalion
3. Varian 3 dengan bentuk kelopak D2 dan jumlah tumpukan kelopak dua lembar (E2) sebanyak 1 medalion
4. Varian 4 dengan bentuk kelopak D2 dengan jumlah tumpukan kelopak tiga (E3) sebanyak 1 medalion.



Gambar 1. Foto contoh varian 1



Gambar 2. Foto contoh varian 1



Gambar 3. Foto contoh varian 3



Gambar 4. Foto contoh varian 4

### Kesimpulan

Kompleks makam Aermata Ibu terletak di Arosbaya, Madura., yang merupakan sebuah kompleks makam para raja Madura Barat. Pada kompleks makam ini ditemukan nisan-nisan yang memiliki ragam hias medalion. jumlah makan yang memiliki ragam hias medalion di kompleks ini sebanyak 99 makam dengan dengan jumlah medalion sebanyak 121

Berdasarkan aspek bentuk medalion pada makam-makam di Aermata Ibu, tipe 1 yang berbentuk lingkaran dan dengan variasi hiasan maupun polos pada bagian tengahnya merupakan tipe yang dominan sebanyak 82 medalion (67,52%). Tipe 2 yang mirip atau menyerupai dengan tipe satu tetapi pada tipe ini lingkaran dikelilingi dengan hiasan seperti sinar (segitiga atau tumpal) merupakan tipe terbanyak ke dua dengan jumlah 31 medalion (25,6%). Bentuk medalion tipe ketiga yaitu medalion yang berbentuk bunga. Medalion ini mempunyai frekuensi muncul yang paling sedikit, yaitu dengan jumlah 7 medalion (5,8%).

### Daftar Pustaka

Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta

Dethlefsen, Edwin S. 1981. "The Cemetary and Culture Change: Archaeological focus and Ethnographic Perspective". *Modern Material Culture, the archeology of us* Academic Press, INC (London) Ltd.

Mark P' Leone. 1972. *Contemporary Archaeology*. London and Amsterdam. Southern Illinois University Press.

Munandar, Agus Aris. 1999. "Berbagai Bentuk Ragam Hias Pada Bangunan Hindu-Buda dan Awal Masuknya Islam di Jawa" *Wacana* . vol. 1 no1 Fakultas Sastra, Universitas Indonesia.

Poerwadarminta, W.J.S. 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Rouse, Irving. 1971. "The Classification of Artifact in Archaeology" *Man's Imprint from the Past*. ed. James Deetz.

Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

### Lampiran

Tipe 1	Varian 1	Varian 2	Varian 3	Varian 4	Varian 5	Varian 6	Varian 7	Varian 8	Total
Jumlah medalion	50	12	11	4	2	1	1	1	82
Prosentase	61 %	14.6 %	13.4 %	4.9 %	2.4 %	1.2 %	1.2 %	1.2 %	100 %

Tabel 1. Prosentase varian medalion tipe 1

Hiasan lingkaran	Varian 1	Varian 2	Varian 3	Varian 4	Varian 5	Varian 6	Varian 7	Total
Jumlah medalion	5	5	6	2	2	2	2	31
Prosentase	16.1 %	16.1 %	19.3 %	6.4 %	6.4 %	6.4 %	6.4 %	100 %

Tabel 2. Prosentase hiasan pada bagian dalam lingkaran medalion tipe 2

Bentuk Sinar (segitiga/tumpal)	Bentuk 1	Bentuk 2	Bentuk 3	Bentuk 4	Bentuk 5	Bentuk 6	Total
Jumlah medalion	1	11	8	4	2	1	31
Prosentase	3.2 %	35.5 %	26 %	13 %	6.4 %	3.2 %	100 %

Tabel 3. Prosentase bentuk sinar (segitiga atau tumpal)

A/B	B1	B2	B3	B4	B5	B6
A1	1		7			1
A2		3	2			
A3		4	1		1	
A4			1	1		
A5			1	1		
A6	1		1		1	
A7	2					
A8				2		

Tabel 4. Korelasi antara hiasan dalam lingkaran dengan bentuk sinar atau segitiga

Jumlah tumpukan sinar (segitiga)	1 tumpuk	2 tumpuk	3 tumpuk	4 tumpuk	5 tumpuk	Total
Jumlah medalion	10	11	5	4	1	31
Prosentase	3.2 %	35.5 %	16.1 %	13 %	3.2 %	100 %

Tabel 5. Prosentase jumlah tumpukan sinar (segitiga atau tumpal)

AB / C	C1	C2	C3	C4	C5
A1B1		1			
A1B2					
A1B3	4	3			
A1B4					
A1B5					
A1B6	1				
A2B1					
A2B2			3		
A2B3	2				
A2B4					
A2B5					
A2B6					
A3B1					
A3B2			2	1	1
A3B3		1			
A3B4					

Tinjauan Bentuk Ornamen Mendalion pada Makam Aermata

A3B5		1			
A3B6					
A4B1					
A4B2					
A4B3		1			
A4B4		1			
A4B5					
A4B5					
A4B1					
A5B2					
A5B3				1	
A5B4				1	
A5B5					
A5B6					
A6B1					
A6B2		1			
A6B3		1			
A6B4					
A6B5	1				
A6B6					
A7B1					
A7B2		1		1	
A7B3					
A7B4					
A7B5					
A7B6					
A8B1					
A8B2					
A8B3					
A8B4	2				
A8B5					
A8B6					

Tabel 6. Korelasi antara hiasan dalam lingkaran (A), bentuk sinar (segitiga atau tumpal) (B) dengan tumpukan segitiga (C).

Gambar 1. Foto contoh varian 1



Gambar 5. Foto contoh varian 5

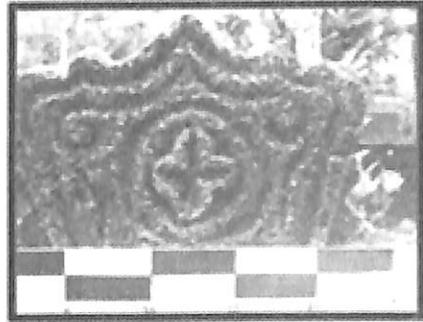


Gambar 7. Foto contoh varian 7



Gambar 9. Foto contoh varian 4

Gambar 5 Foto contoh varian 5



Gambar 6. Foto contoh varian 6



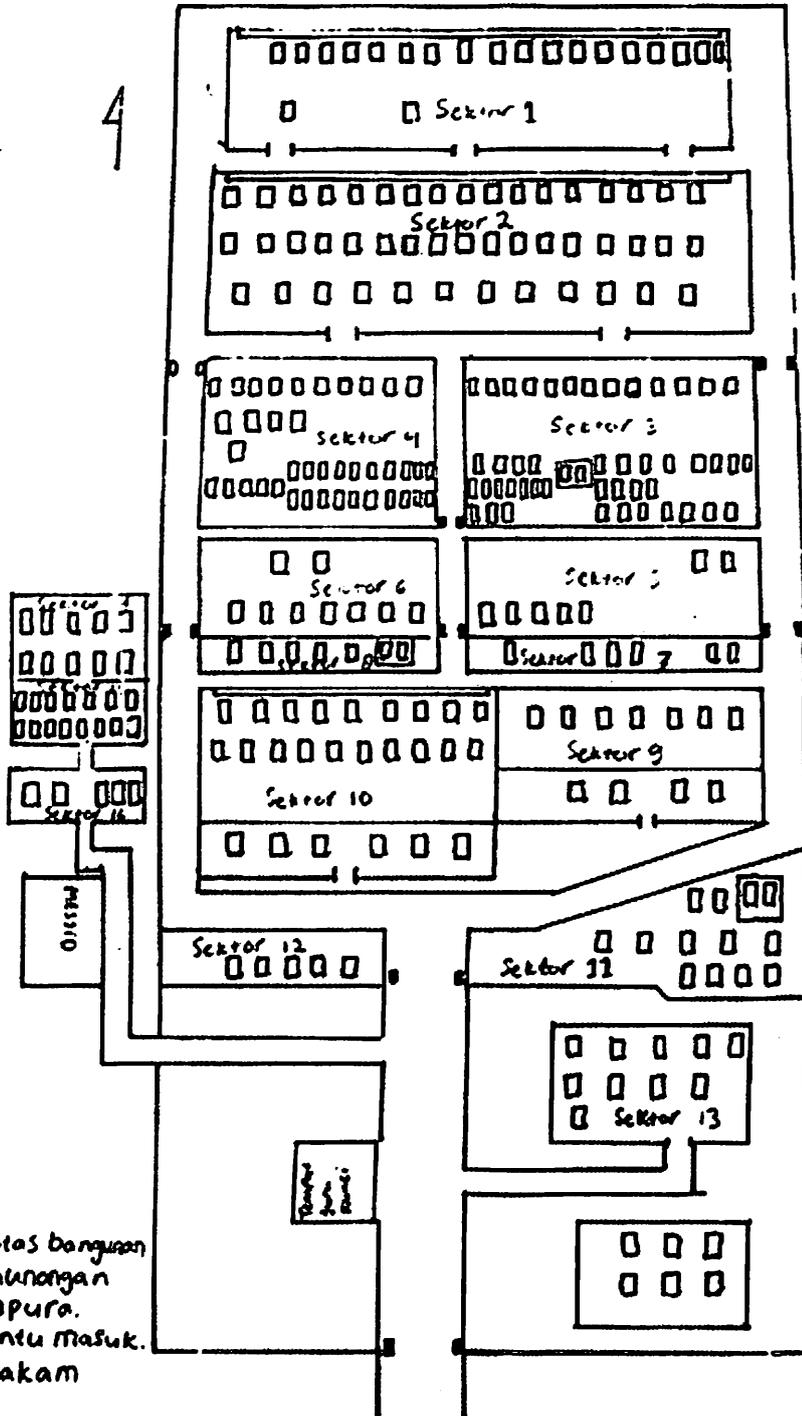
Gambar 8. Foto contoh varian 3



Gambar 10. foto contoh varian 8

DENAH 1

DENAH MAKAM AERMATA



## **MALUKU SEBAGAI PROPINSI KEPULAUAN : MITOS DAN TRADISI LARANGAN KAWIN ANTARA MASYARAKAT NEGERI ALLANG DAN LATULAHAT**

**Oleh Lucas Wattimena**

*Abstract*

*As one of the eastern Indonesia's province is Maluku which is an island province, has a diversity of customs, ethnicity, and culture. All of the implications are the beliefs and traditions of the Maluku people own.*

*Key words: Maluku, diversity of customs, and traditions.*

### **Gambaran Umum**

Melangkah untuk memulai suatu penulisan entah itu dalam bentuk artikel maupun lainnya, hal penting yang perlu disadari adalah keterbatasan. Menyadari hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa, penulisan artikel tentang Maluku Sebagai Propinsi Kepulauan: Mitos dan Tradisi Dalam Masyarakat Kepulauan apabila dibaca oleh kalangan tertentu akan tidak merasa puas. Dengan demikian tulisan ini adalah pengetahuan awal bagi orang luar yang ingin memahaminya.

Masyarakat kepulauan adalah masyarakat yang identitas diri mereka sangat kompleks dengan selalu memperhitungkan segala adat dan tradisi yang berlaku. Relasi yang tercipta antara satu individu dengan individu yang lain sifatnya sangat kerabat, dalam hal ini seperti kesatuan keluarga dekat. Maluku salah satunya, merupakan identitas kepribadian masyarakat kepulauan yang sangat kompleks dengan seluruh aspek yang ada, baik sosial budaya, ekonomi, politik, hukum serta pertahanan dan keamanan. Pengakuan sebagai propinsi kepulauan bukan saja sebagai pengakuan semata melainkan sebagai pengakuan yang hakiki pro eksistensial. Eksistensial manusia Maluku dalam kehidupan mengutamakan inti eksistensi diri sebagai

manusia kepulauan, dimana keberadaan manusia kepulauan diakui secara ontology, manusia kepulauan diakui keberadaannya sebagai manusia Maluku yang memiliki eksistensi sebagai anak negeri Maluku. Aksiologi, manusia Maluku yang pantas hidup diantara gugus-gugus pulau yang benar sebagai manusia Maluku. serta secara epistemology, dimana pengetahuan selama masa hidup sebagai manusia kepulauan ada dan nyata.

Wilayah kebudayaan masyarakat Maluku dapat dibagi atas 3 (tiga) culture area besar yaitu :

1. *Culture Area* Bagian Utara (Pulau Ternate, Tidore, Halmahera, dan pp kecil sekitarnya), yang pada sekarang mencakup wilayah administrative dikenal sebagai Propinsi Maluku Utara,
2. *Culture Area* Bagian Tengah (Pulau Seram, Buru, Ambon dan PP Lease) yang juga pada saat sekarang secara administrative berada dalam wilayah Propinsi Maluku.
3. *Culture Area* Bagian Tenggara (Pulau-pulau Tenggara, pulau-pulau Tenggara Barat, dan Kepulauan Aru). yang secara administrative juga termasuk dalam wilayah administrative Propinsi Maluku. Informasi

lain seperti dari Van Frassen maupun Clifford Young, menyebutkan bahwa dari aspek budaya, Maluku (*Mollucas*) terbagi menjadi dua culture besar, yaitu Bagian Utara (Ternate, Tidore, Halmahera, dan PP kecil disekitarnya) dan Bagian Selatan (Pulau Seram, Pulau Ambon, Lease, Yamdena, dan kelompok Pulau kecil lainnya) (Wem Sihasale dalam Maluku Menyambut Masa Depan, 2005; 67).

Pada setiap *culture area* atau wilayah kebudayaan terdiri dari berbagai subetnik kelompok masyarakat. Kelompok-kelompok sukubangsa yang ada ini mendiami sebagian besar pulau-pulau besar dan kecil yang ada di Propinsi Maluku. Realitas hidup masyarakat kepulauan dapat dilihat juga dari tradisi dan mitos hidup manusia kepulauan. Banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat seperti ini, diantaranya ada saja masyarakat-masyarakat yang masih menggunakan agama adat, sebagai kepercayaan mereka. Pemerintah daerah dalam melihat hal ini sebagai satu masalah, namun mereka melihatnya sebagai identitas jati diri mereka. Aholiab Watloly (orasi ilmiah pada Dies Natalies Unpatti, 2007) realitas tersebut, pada dirinya memiliki konsep diri (*true self*) dan tata nilai (*value system*), serta kebijaksanaan hidup (*local wisdom*), dalam sebuah tatanan habitual yang tidak dapat diganti atau dihilangkan. Praktisnya, telaah filsafati terhadap masyarakat kepulauan, menunjuk pada dua sudut penampakan, yaitu :

1. Penampakan lahiriah, menunjuk pada konfigurasi kehidupan yang sarat perbedan (majemuk) dan saling terpisah (segregatif), serta keterisolasian dengan keganasan iklim, dan ancaman keamanan.
2. Penampakan bathiniah, adalah sebaliknya sedapat mungkin menghindari paradigma lama yang menghantukan realitas tersebut sebagai factor penghambat atau kelemahan bagi pembangunan.

Dengan demikian, maka hal diatas dengan jelas memberikan pandangan kepada kita bahwa jangan sampai realitas kita diinjak-injak, malah kita harus mempertahankan realitas hidup manusia kepulauan yang ada. Pembangunan masa depan Maluku sebagai propinsi kepulauan adalah sepenuhnya berada di tangan kita sebagai manusia yang tinggal didalamnya, yang terbagi di kota serta kabupaten maupun pelosok yang ada. Tradisi sebagai manusia kepulauan yang mencerminkan identitas pribadi dari setiap budaya yang dibawa oleh manusia kepulauan Maluku, seperti cara berpakaian, minum berbicara serta cara merefleksikan diri di tengah pergaulan dengan masyarakat.

### **Larangan Kawin Antara Negeri Allang dan Latuhalat**

Kisah awal mulanya larangan kawin antara Negeri Latuhalat dan Allang mempunyai sederetan sejarah yang panjang yang mana alkisah, dulu setiap akhir tahun di Negeri Latuhalat semenanjung Nusaniwe Pulau Ambon diadakan acara untuk memeriahkan dan menyambut datangnya tahun baru. Layaknya acara-acara yang dilaksanakan untuk menyambut tahun baru muda-mudi dari Negeri Latuhalat ini melaksanakannya sangat meriah dan mempunyai kesan yang begitu besar. Tradisi acara pesta dibuat pada setiap akhir tahun ini dalamnya tercampur dengan tarian adat oleh muda-mudi Negeri Latuhalat, ini diantaranya tari lengong dan tari magonaga yang diiringi dengan buyi tifa totobuang. Dalam acara ini selain dihadiri oleh muda-mudi dari Negeri Latuhalat, juga dihadiri oleh muda-mudi dari daerah lain yang tersebar di sekitar Pulau Ambon.

Pada acara tersebut terjadi pertemuan antara 2 orang muda mudi yang menjalin hubungan cinta yaitu Petrus Huwae dari Negeri Allang jatuh cinta pada gadis dari Negeri Latuhalat Constantia Lekatompessy. Mereka berdua saling berkenalan dan saling membuka isi hati, sehingga terjalin hubungan yang sangat

serius. Hubungan mereka pun bukan hanya sebatas pada acara pesta tahun baru tersebut tetapi mengarah pada hubungan yang erat. Dengan demikian, Petrus pemuda dari Negeri Allang meminta orang tuanya untuk melamar sang gadis Constantia Lekatompessy dari Negeri Latuhalat. Proses pelamaran dilakukan dengan cara Keluarga Petrus Huwae ini menyebrangi teluk Ambon menggunakan arobai mengingat Negeri Allang dan Latuhalat terpisah oleh teluk Ambon dan alat transportasinya masih menempuh jalur laut. Pada saat keluarga Petrus sampai di Negeri Latuhalat langsung menuju ke mata rumah Lekatompessy dengan tujuan membicarakan pernikahan antara anak mereka Petrus Huwae dan anak dari Keluarga Lekatompessy Constantia Lekatompessy.

Dengan demikian dengan melalui proses yang cukup panjang akhirnya kedatangan mereka tidaklah sia-sia karena dalam rencana pelamaran ini mempunyai persetujuan antara kedua keluarga untuk menikahkan anak mereka. Dalam kehidupan matarumah Lekatompessy, Constantia selaku anak gadis mereka juga telah menjalin hubungan dengan salah satu pemuda dari Negeri Latuhalat tanpa sepengetahuan orang keluarga dan tuanya. Hubungan ini jelas membuat Constantia menjadi bingung dalam menata rumah tangganya ke depan dengan memilih siapa yang terbaik bagi kehidupannya nanti.

Hubungan antara Constantia dengan pria dari Negeri Allang Petrus Huwae didengar sampai di telinga Soplantila pemuda dari Negeri latuhalat yang sudah menjalin hubungan dengan Constantia sebelum dengan Petrus. Karena didengar bahwa Constantia akan sudah dilamar oleh Petrus Huwae, maka kekasih Constantia yang berada di Negeri Latuhalat ini mengambil jalan pintas dengan membawa kabur sang gadis tanpa sepengetahuan orang tua dan keluarganya. Masalah menghilangnya Constantia setelah dibawa lari dari mata rumah Lekatompessy menjadi masalah bagi keluarganya, dengan demikian timbul masalah

baru bagi mereka dalam mempertanggung jawabkan anak mereka kepada keluarga Petrus Huwae. Karena ingin mempertahankan anak mereka Constantia, maka kedua keluarga Lekatompessy dan Soplantila setuju untuk menipu keluarga Petrus Huwae dari Allang, dengan membuat patung dari pohon sagu menyerupai Constantia. Pada saat hari perkawinan berlangsung patung tersebut dibuang kedalam laut, sehingga Petrus dari Negeri Allang mengira bahwa Constantia telah buang diri ke dalam laut, Petrus pun ikut mencelupkan diri akhirnya pemuda dari Negeri Allang ini meninggal dan Mereka mengangkat Sumpah untuk tidak ada lagi perkawinan antara masyarakat Negeri Allang dan masyarakat Negeri Latuhalat.

Marthen, S dalam penulisannya menjelaskan bahwa adapun janji dan sumpah setia yang dibuat dalam masalah akibat penipuan itulah, yang menjadi dasar hubungan pela dari Negeri Allang dan Latuhalat. Inti perjanjian (Pela) tersebut adalah :

1. Masyarakat kedua negeri telah mengikat diri untuk menjadi saudara
2. Tidak diperkenankan adanya perkawinan antara anggota warga masyarakat Negeri Allang dan Negeri Latuhalat.
3. Masyarakat kedua Negeri harus saling menghormati dan membantu, serta saling membela satu sama lain. (Marthen, S.1998: 3)

Hal diatas, jelas menunjukan bahwa persoalan perkawinan bagi seorang manusia, harus dilaksanakan melalui aturan-aturan, baik yang diberikan oleh Tuhan, Pemerintah maupun adat dan budaya.

### **Mitos Masyarakat Kepulauan**

Kehidupan setiap manusia pasti ada anutan kepercayaan yang dianggap sebagai pusat kepercayaan sebagai pencerahan bagi kehidupan manusia. Salah satu kepercayaan manusia sebagai dualisme antara langit dan bumi, darat dan laut,

atas dan bawah, dan lain sebagainya. Manusia kepulauan adalah manusia yang percaya akan sistim kepercayaan yang telah diturunkan dari para leluhur kepada anak cucu hingga sekarang. Setiap kebudayaan baik universal maupun global adalah salah satu konfrensi relief yang teratur secara fungsional struktural.

Malinowski tokoh fungsionalisme memperkenalkan teorinya dengan melakukan pendekatan pada suku Trobiand di Australia, dengan melakukan kurang lebih penelitian selama 4 tahun. Adanya hubungan satu dengan yang lain dalam rangka kepuasan masing-masing institusi dalam kehidupan ini. Jika dilihat dengan menggunakan kacamata budaya orang kepulauan, maka hal demikian juga terjadi di Maluku, hanya saja berbeda lingkup geografisnya. Kadang dalam pemakaian symbol-simbol dalam kepercayaan juga mempengaruhi kebudayaan serta cara piker manusia. Menurut Erwin Goodenough (F. W. Dilistone, 2002; 19) Simbol adalah barang atau pola yang, apapun sebabnya, bekerja pada manusia, dan berpengaruh pada manusia, melampaui pengakuan semata-mata tentang apa yang disajikan secara harafiah dalam bentuk yang diberikan itu. Mitos dan mistis merepresentatitkan kekuasaan sang khalik (supranatural) atas kehidupan manusia dalam mewujudkan misi penciptaan, pemeliharaan dan penyelamatan alam. Tegasnya, pewarisan budaya mistis dalam sejarah budaya anak negeri Maluku menegaskan beberapa prinsip kehidupan :

- a) Mitos menyadarkan anak negeri ini bahwa ada kekuatan-kekuatan supranatural dalam kehidupan, yang padaNya mereka harus taat dan mengabdikan.
- b) Mitos memberi jaminan (harapan) bagi setiap generasi anak negeri Maluku. Hal itu nyata, misalnya tarian adat, upacara adat, perkawinan, dan lain sebagainya.
- c) Mitos memberi pengetahuan bagi anak negeri tentang asal usul dan kekuatan-kekuatan yang menguasai dunianya.

### **Tradisi Masyarakat Kepulauan**

Tradisi kebudayaan Maluku adalah sama persepsinya dengan pewarisan budaya, hal demikian didukung oleh Poerdarwaminta dalam kamus pintar berbahasa Indonesia segala sesuatu (seperti adat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran dan sebagainya) yang turun temurun dari tetenenen moyang. Pembangunan sebagai pewarisan budaya telah menjalani sebuah arus petualangan sejarah yang panjang dengan kecendrungan yang berbeda-beda. A Watloly (Maluku Baru; 2005; 140) sejauh ini terdapat 3 periode evolutif dalam sejarah perkembangan pembangunan kebudayaan Maluku, yaitu periode :

1. Pembangunan kebudayaan Maluku klasik, mengandaikan sebuah ontologism kosmologi (kebudayaan kosmos) yang mengandung dinamisme kehidupan dalam pembangunan kebudayaan atau pewarisan budaya itu sendiri. Jadi orang menanggap bahwa kebudayaan tersebut mengandung kekuatan-kekuatan sakti yang dapat memunculkan reaksi atau konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kehidupan bila terdapat nilai atau tindakan-tindakan yang menyalahi tradisi adat tersebut.
2. Pembangunan Maluku modern, lebih dipusatkan pada aspek fungsionalisasi kebudayaan dalam rangka kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Inti kekuatan pembangunan masyarakat modern, sebagaimana pembangunan modern pada umumnya, bertumpu pada rasionalitas, pelipatan produktivitas dan memperbanyak konsumsi. Sasaran utama pewarisan pembangunan Maluku modern adalah mengabdikan pada kenikmatan atau kepuasan lahiriah sebagai "candu kehidupan", meskipun itu harus dilakukan dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari akar nilai budaya anak negeri Maluku.

3. Serta Maluku kontemporer, di sisi lain berusaha untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) yang dalam terhadap kemajemukan dan perbedaan tradisi budaya, serta pentingnya keterbukaan dalam rangka komunikasi antar budaya.

Kejadian cerita diatas, sampai sekarang masih berlaku di kedua masyarakat negeri tersebut. Dipercaya sebagai janji yang dibuat oleh tetenene moyang, sehingga ada tindakan untuk melanggar pun sangat tak mungkin dilakukan oleh kedua negeri, karena takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, seperti mati, kenal penyakit, dan lain-lain.

Menurut F. L. Cooley (1987 : 106) masyarakat Maluku memahami budaya itu sebagai totalitas yang utuh dan apa yang disebut adat. Adat oleh masyarakat Maluku mencakup semua yang ada dalam cakupan kebudayaan tadi, dan tidak terbatas pada tradisi dan kebiasaan-kebiasaan, hal itu memperlihatkan mengapa masyarakat Maluku sangat kuat berpegang pada adatnya, baik dalam dimensi ritus/upacara maupun pada tatanan nilai-nilai. Oleh karena itu Semua peraturan, cara hukum dan berbagai kewajiban yang tersimpan dalam adat dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi sejak dahulu dan merupakan warisan kepercayaan telah dimiliki oleh seseorang adalah bagian yang tak terpisahkan dari kepribadian semua anak Maluku. Adat serta tradisi merupakan budaya manusia justru menjadi pendukung dimana alamnya manusia Maluku terus terpelihara dan terbina Hal tersebut didukung pula oleh Frank L. Cooley (1987 : 25), menurutnya, adat memiliki tataran kehidupan yang diturunkan dari para leluhur adat-istiadat itu berada di suatu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain.

### **1.Mitos dan Tradisi Masyarakat Kepulauan Sebagai Khasanah Budaya**

Manusia Maluku adalah spesies yang bagus jenisnya diantara spesies manusia kepulauan lainnya. Mengapa demikian? Karena secara

evidensial memiliki kesamaan hak dan derajat dengan seluruh manusia dimuka bumi ini. Tradisi dan mitos masyarakat Maluku membawa mereka ketengah-tengah peradaban kehidupan yang substansinya nyata/kongkrit dengan melihat keseluruhan kejelasan yang ada. Semua itu hanya dapat dilihat dari sisi filsafati manusia kebudayaan yang terbagi atas beberapa bagian (A. Watloly; 2005) manusia Maluku yang adatis, manusia Maluku yang musical, manusia Maluku yang agamais, manusia maluku yang cinta persatuan dan kesatuan, serta manusia Maluku yang suka hidup bersama, manusia Maluku yang suka bermusyawarah. Secara realitas, tradisi mitos budaya manusia Maluku tak terlepas pisahkan dari kosmologi manusia Maluku yang mempercayai akan eksistensi dirinya dalam sebuah tatanan fungsional yang praktis.

Tradisi larangan kawin antara masyarakat negeri Allang dan Latuhalat sampai sekarang ini masih dipertahankan dan dijalankan. Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai-nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat baik atau keagamaan. Di dalam tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak dengan kelompok manusia lain, dan bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya, dan bagaimana perilaku manusia terhadap alam. Yang terpenting dalam memahami tradisi adalah sikap atau orientasi pikiran tentang benda material atau gagasan yang berasal dari masa lalu yang dipungut oleh orang masa kini. Sikap atau orientasi ini menempati bagian khusus dari keseluruhan warisan histories dan mengangkatnya menjadi tradisi.

### **1.Pemahaman masyarakat terhadap larangan kawin antara Negeri Latuhalat dan Allang**

Mempelajari sistim penataan social dan struktur masyarakat adat di Pulau Ambon, secara interen.

terlihat adanya suatu dinamika kehidupan yang terus menerus berkembang sambil mendapat bentukan sesuai dengan perkembangan sekaligus sebagai upaya menjawab tantangan dan ancaman yang mengintarnya. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa, pada dasarnya susunan adat di Maluku umumnya dan Pulau Ambon pada khususnya sangat kuat jaringannya karena berakar dan bertumbuh dalam ikatan kesatuan hidup yang dibangun atas dasar hubungan darah. Namun adapun sejumlah aspek lain yang mengindikasikan adanya kesatuan atau pertalian antara pihak yang saling berhubungan yaitu lembaga pela, yang mana disebutkan sebagai salah satu indikasi dari sejarah dan peristiwa terbentuknya perserikatan atau kesatuan social. Indikasi yang kuat terjadi atas awal sejarah yang menentukan pembentukan factor-faktor kehidupan baik disisi politik, ekonomi, social, hukum maupun agama.

Tuntutan nasib masa hidup manusia di dunia membuat kita untuk bangun dan membentuk hubungan-hubungan yang terjalin dan terwujud dalam dua peristiwa besar : akibat konflik yang menyebabkan kehidupan hancur belaka seiring dengan perkembangan zaman pun menjadi suatu sejarah kehidupan yang menjadi momentum dalam konstribusi hidup manusiawi. Penyelesaian mana diakhiri dengan janji sumpah suatu ikatan pela yakni ikatan persaudaraan yang bermuara pada kebrutalam manusia. Sebagai contoh pada kehidupan Masyarakat Negeri Latuhalat dan Allang, dimana terjadi kegagalan perkawinan antara Constantia Lekatompessy dengan Petrus Huwae yang menyebabkan salah satunya meninggal. Kematian Petrus bukanlah awal konflik bagi kedua Negeri melainkan awal baru kehidupan yang memancarkan cahaya persaudaraan sehidup semati dengan kata lain dinamika kehidupan bersama dalam kesadaran realita keragaman.

Masyarakat Negeri Latuhalat dan Allang mengetahui dan meyakini adanya larangan

perkawinan diantara kedua negeri tersebut. Bahkan ada yang melanggarnya akan menerima resiko yaitu kematian. Karena adanya proses larangan perkawinan dalam sumpah pela antara masyarakat Latuhalat dan Allang yang menyebabkan kematian. Budaya orang Maluku merupakan jati diri, untuk itu perlu untuk dijaga kelestariannya, sehingga nilai persaudaraan yang telah tertera pada hubungan pela kedua negeri melalui proses yang cukup panjang mulai dari datuk-datuk hingga sekarang perlu untuk dijaga. Hubungan kutukan atau larangan perkawinan pun menjadi suatu realita yang terjadi di dalam pemahaman masyarakat dari kedua negeri tersebut, yang berjanji dalam suatu ikatan sumpah setia pela. Perkawinan itu sendiri dapat diartikan sebagai berikut :

1. Suatu kehidupan bersama dari seorang pria dan seorang wanita yang harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang termasuk dalam peraturan dan hukum perkawinan di Indonesia. (Wirjono, Projodikoro. 1981 ; 1).
2. Pertalian yang sah antara seorang pria dan seorang wanita untuk waktu yang lama. (Soebekti. 1983 ; 20).

Di samping pengertian perkawinan yang dikemukakan diatas, undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan memberikan rumusan. Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. (Pasal 1 Undang-undang No. 1 1974). Berdasarkan Pancasila yang selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, masyarakat Negeri Latuhalat dan Allang pun selalu ingin untuk dapat menjunjung tinggi apa yang mereka janji, persoalan utama yang ada dalam kehidupan mereka adalah apabila ada yang melanggar perjanjian tersebut maka berujung pada kematian.

## 2. Larangan Kawin Antara Masyarakat Latuhalat dan Allang; Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Alam, Manusia dan Manusia

Hubungan manusia di bumi ini tak terlepasisahkan dari kolektif budaya yang kongkrit, yang statis sifatnya. Prilaku manusia dalam menemukan jalan arus kepercayaan pada yang maha kuasa adalah satu titik fundamental yang mengakibatkan berada dalam kolektifitas kepercayaan itu sendiri. Pada masyarakat kedua negeri, mitos tersebut sangat diepercaya dan diegang selama ini oleh masyarakat. Sehingga ada boundaries yang mengikat kedua negeri adat ini, secara harafiah ikatan itu terwujud dalam kehidupan sehari-hari; manusia dengan manusia, begitu juga dengan kehidupan yang nanti, maupun akan datang; manusia dengan sang kuasa, manusia dan adat.

Sistim kekerabatan Masyarakat Negeri Allang dan Latuhalat adalah berdasarkan hubungan Patrilineal, yang diiringi dengan pola menetap Patrilokal. Kesatuan kekerabatan amat penting dan lebih besar dari keluarga batih, adalah mata rumah atau fam, yaitu suatu kelompok kekerabatan yang bersifat Patrilineal. Kehidupan masyarakat diantara kedua negeri sangat dijaga kesatuannya, banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka mewujudkan sikap saling menghargai satu sama lain, dalam hal ini tetap membina hubungan persaudaraan sebagai saudara yang telah mengikat janji, yaitu

1. Kegiatan Panas Pela
2. Pelantikan Raja
3. Gotong royong dalam pembangunan rumah, rumah ibadah, baileo.
4. Serta kegiatan lainnya.

Dengan demikian, maka seiring berjalannya waktu hubungan kekerabatan antara Masyarakat Negeri Latuhalat dan Allang tetap terjalin dengan baik hingga kini maupun masa-masa yang akan datang.

## Daftar Pustaka

- Cooley, F. L. 1987. *Mimbar dan Tahta*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Marthen, S. 1993-1998. *Sejarah Pela Allang Latuhalat*, Jakarta. Perhimpunan Warga Tita Nusa.
- Soebekti. 1983. *Pokok-Pokok dalam Hukum Perdata*. Bandung. PT. Remaja Roadakarya.
- Wirjono, Podjodikoro. 1980. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Watloly. A. 2005. *Tanggung Jawab Pengetahuan*. Jogjakarta. Kanisius.
- Sihasale. W. R. 2005. Paper dalam *Maluku Menyambut Masa Depan*. Ambon. Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.

## PENGEMBANGAN DAN PEMASYARAKATAN ARKEOLOGI DI DAERAH: EVALUASI KEGIATAN BALAI ARKEOLOGI PALEMBANG 2005 – 2009:

Oleh : Nurhadi Rangkuti

### *Abstract*

*The Strategic Plan of the Balai Arkeologi, Palembang in 2005-2009 aims to enhance research and development of archeology as well as utilization of its results. In practice over the past five years the activities have been carried out research activities, the study of integrated management of archaeological resources, exhibitions, documentaries, seminars and workshops, preparation of site databases, publishing research results, data updating websites, and training in underwater archeology. Implementation of all these activities only partially achieved targets, namely the implementation of publication of research results, as well as cultural educational guidance to the public about the importance of archaeological resources. Nevertheless there are some constraints in the development and socialization of archeology in the area. The constraints that need to be overcome are the lack of facilities and infrastructure in the areas of research, analysis, documentation and publications, and limited human resources and funds to optimize the publication of the results of archaeological research and development in various media that can reach the public. Preparation of strategic plan 2010-2014 goals and objectives are still following up on the previous Strategic Plan. The strategy laid out in strategic plan 2010-2014 is to increase cooperation with various stakeholders in developing and socialize in the area of archeology.*

*Keywords: Strategic Plan, development, socialization, stakeholders*

### **Latar Belakang**

Wilayah Sumatera Bagian Selatan memiliki kekayaan dan keragaman budaya. Demikian pula dengan tinggalan arkeologisnya yang tersebar di daerah pesisir dan dataran rendah, dataran tinggi dan pegunungan serta yang terpendam di bawah perairan. Tinggalan arkeologis yang ada meliputi tinggalan masa prasejarah, masa Hindu-Buddha dan masa Islam dan kolonial. Tumbuh dan berkembangnya peradaban kuna di Sumatera Bagian Selatan antara lain karena letak dan posisi wilayah tersebut yang strategis di jalur komunikasi, pelayaran dan perdagangan skala regional dan skala internasional.

Sebagian tinggalan arkeologis di Sumatera Bagian Selatan telah dikenal dunia internasional karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang

tinggi dalam kaitannya dengan sejarah peradaban di Asia. Sebagai contoh situs-situs Sriwijaya dan tinggalan megalitik Pasemah di dataran tinggi Bukit Barisan. Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan besar yang tercatat memiliki pengaruh di bidang politik, pelayaran dan perdagangan serta keagamaan di kawasan Asia Tenggara, India dan China. Dinamika budaya megalitik Pasemah yang tercermin melalui bentuk-bentuk arca megalitik menjadikan kawasan Pasemah sebagai daerah kebudayaan (*culture area*) sendiri di antara kawasan-kawasan megalitik yang ada di Asia.

Segala kekayaan dan keragaman budaya, khususnya tinggalan arkeologis yang terdapat di Sumatera Bagian Selatan perlu dikelola untuk kepentingan akademis, pemerintah dan masyarakat umum. Dalam pengelolaan sumberdaya arkeologis, penelitian-penelitian

arkeologi memiliki peran yang sangat penting oleh karena penelitian arkeologi menghasilkan informasi tentang masa lampau. Informasi arkeologi ini yang menjadi acuan untuk kegiatan penelitian, pelestarian dan pemanfaatan sumberdaya arkeologi.

Dalam konteks ini penyusunan Rencana Strategis 2005-2009 Balai Arkeologi Palembang menitikberatkan pada produk-produk penelitian, yang pada intinya adalah informasi arkeologi, baik informasi tentang sumberdaya arkeologis itu sendiri maupun informasi tentang sejarah budaya, cara-cara hidup dan proses budaya yang terjadi pada sumberdaya arkeologis itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Renstra 2005-2009 Balai Arkeologi Palembang mencanangkan Visi dan misi, tujuan dan sasaran, strategi, arah kebijakan dan program/kegiatan serta *output* dan *incomenya* dalam upaya untuk mengembangkan dan memasyarakatkan informasi arkeologi di daerah. Daerah yang dimaksud adalah wilayah kerja Balai Arkeologi Palembang yang meliputi Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Jambi, Provinsi Bengkulu dan Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

Makalah ini mengevaluasi hasil-hasil kegiatan Balai Arkeologi Palembang tahun 2005-2009. Apakah seluruh kegiatan tersebut telah mencapai sasaran seperti yang diamanatkan dalam Renstra 2005-2009.

### **Rencana Strategis 2005-2009**

#### **Visi dan Misi**

*Visi yang dicanangkan adalah terwujudnya lembaga penelitian yang dinamis dan profesional dalam mengembangkan dan memasyarakatkan arkeologi di daerah, sedangkan misi yang diemban adalah melaksanakan penelitian dan pengembangan arkeologi serta memasyarakatkan hasil-hasilnya*

### **Tujuan dan Sasaran**

#### **Tujuan :**

1. Meningkatnya litbang arkeologi dan pemanfaatan hasil-hasilnya.
2. Meningkatnya pengelolaan sumberdaya arkeologi secara terpadu
3. Meningkatnya sarana dan prasarana
4. Meningkatnya kualitas dan kuantitas SDM yang profesional di bidang litbang arkeologi dan administrasi

#### **Sasaran**

1. Terlaksananya penelitian arkeologi secara tematis, holistik dan kewilayahan
2. Terlaksananya dokumentasi dan publikasi hasil-hasil litbang arkeologi dalam berbagai media yang dapat menjangkau publik
3. Terlaksananya bimbingan edukatif-kultural kepada masyarakat tentang nilai penting sumberdaya arkeologi
4. Terbentuknya sistem informasi arkeologi (SIA) berbasis teknologi informasi yang dapat diakses secara luas
5. Terlaksananya kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi secara terpadu
6. Meningkatnya penyempurnaan sistem dan prosedur internal Balai Arkeologi
7. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan litbang dan Sistem Informasi Arkeologi
8. Mengikutsertakan aparatur pada diklat teknis dan penjenjangan

### **Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan 2005-2009**

Evaluasi pelaksanaan kegiatan 2005-2009 dilakukan berdasarkan sasaran-sasaran yang telah disebutkan sebelumnya. Ada 8 sasaran yang ingin dicapai selama 2005-2009, yaitu:

- a) Terlaksananya penelitian arkeologi secara tematis, holistik dan kewilayahan
- Sejak tahun 1993 sampai 2009 Balai Arkeologi Palembang telah melaksanakan 123 kegiatan

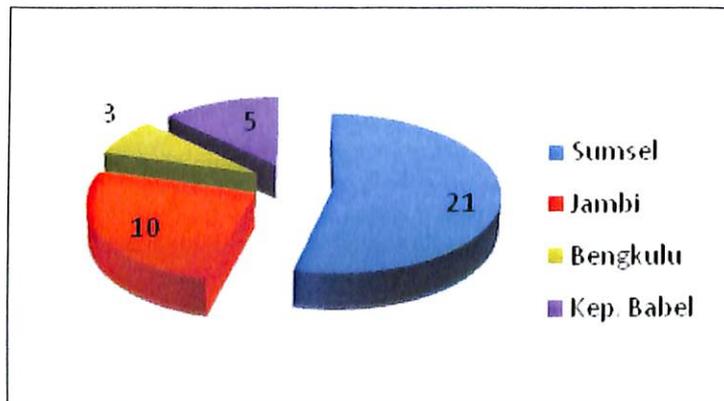
penelitian yang meliputi wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu dan Kepulauan Bangka-Belitung. Penelitian arkeologi yang dilaksanakan pada tahun 2005-2009 sebanyak 39 kegiatan (lihat tabel 1). Provinsi Sumatera Selatan merupakan wilayah yang paling banyak diteliti (21 kali), urutan kedua ditempati oleh Provinsi Jambi (10 kali penelitian), sementara penelitian-penelitian di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung dan Provinsi Bengkulu memiliki frekuensi yang kecil, masing-masing hanya 5 kali dan 3 kali penelitian. Pada masa mendatang, penelitian-penelitian pada dua provinsi itu perlu diperbanyak secara proporsional sesuai dengan keberadaan tinggalan arkeologis di wilayah-wilayah tersebut.

Penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan merupakan penelitian yang tematis

pada berbagai situs arkeologis, seperti situs masa prasejarah, masa klasik, masa Islam dan kolonial. Daerah penelitian mewakili wilayah-wilayah geografis, budaya dan administratif yang ada di wilayah kerja. Ditinjau dari tema-tema penelitian, ternyata sebagian besar penelitian mengusung tema permukiman (22 kali kegiatan penelitian), kemudian berturut-turut tema tentang religi (7 kali), arkeologi-maritim (2 kali), studi manajemen sumberdaya arkeologi (*archaeological resources management*) sebanyak 2 kali, pola hidup masyarakat masa lalu (etnoarkeologi) sebanyak 2 kali, dan etnohistori berupa studi aksara lokal pada naskah-naskah kuno (1 kali). Selain penelitian yang tematis, dilakukan pula penelitian yang bersifat eksploratif (3 kali).

**Gambar 1. Tabel Kegiatan Penelitian 2005-2009**

PROVINSI	TAHUN					JUMLAH	%
	2005	2006	2007	2008	2009		
1. Sumatera Selatan	6	4	3	5	3	21	
2. Jambi	2	3	2	2	1	10	
3. Bengkulu	0	0	1	0	2	3	
4. Kep. Bangka-Belitung	0	0	2	1	2	5	
<b>TOTAL</b>	<b>8</b>	<b>7</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>8</b>	<b>39</b>	



Besarnya frekuensi penelitian dengan tema permukiman merupakan hal yang dapat dipahami, oleh karena studi arkeologi-permukiman merupakan studi tentang daerah bermukim dan cara-cara manusia bermukim pada suatu bentanglahan (*landscape*). Studi permukiman mencakup berbagai aspek kebudayaan, antara lain teknologi, organisasi social, ekonomi, dan interaksi manusia dan lingkungan. Beberapa aspek kebudayaan tersebut merupakan tema-tema utama Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional dalam kebijakan di bidang penelitian.

Studi arkeologi-maritim yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Palembang dilatarbelakangi oleh keberadaan peninggalan budaya maritim di wilayah kerja. Contoh yang paling jelas adalah peninggalan Kerajaan Sriwijaya, sebagai kerajaan maritim. Dalam arkeologi-maritim dikaji hal-hal yang berkaitan dengan pelayaran, perdagangan, serta pola hidup masyarakat maritim. Studi menggunakan metode dan teknik pengumpulan dan pengolahan data arkeologi yang berada di

bawah perairan dan data arkeologi yang berada di darat. Untuk mendukung data arkeologi, diperlukan juga studi etnoarkeologi dalam upaya untuk mempelajari pola hidup masyarakat maritim.

Selain penelitian yang tematis, dilakukan pula kegiatan penelitian yang bersifat eksploratif. Penelitian semacam ini masih perlu dilakukan oleh karena masih banyaknya wilayah-wilayah yang belum dijangkau oleh kegiatan penelitian arkeologi karena kondisi geografis dan sulitnya aksesibilitas.

a) *Terlaksananya dokumentasi dan publikasi hasil-hasil litbang arkeologi dalam berbagai media yang dapat menjangkau publik*

Kegiatan-kegiatan yang memiliki sasaran ini adalah penerbitan, pameran, lokakarya/seminar/workshop, dokumentasi situs (film dokumenter) dan pemutakhiran data website. Berbagai bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mengoptimalkan pemasyarakatan hasil arkeologi.

**Gambar 2. Tabel Kegiatan Dokumentasi dan Publikasi 2005 - 2009**

KEGIATAN/SUB KEGIATAN	TAHUN					JUMLAH	KETERANGAN
	2005	2006	2007	2008	2009		
1.Penerbitan	3	4	4	4	5	20 edisi,	jurnal, BPA, buku dan buklet, seluruhnya 6.650 eksemplar
2.Pameran	0	1	1	2	1	5 keg.	
3.Lokakarya/ seminar	0	2	1	1	0	4 keg	
4.Dokumentasi situs (film dok)	0	2	2	1	1	6 judul	Digandakan dan didistribusikan sebanyak 700 keping vcd/dvd
5.Pemutakhiran data website	Tdk tercatat	Tdk tercatat	Tdk tercatat	Tdk tercatat	71	71 kali	Tercatat hingga 15 Oktober 2009 yang mengisi buku tamu 52 orang. Sejak Maret hingga 15 Oktober 2009 tercatat 14.011 pengunjung <i>website</i> .

a) *Terlaksananya bimbingan edukatif-kultural kepada masyarakat tentang nilai penting sumberdaya arkeologi*

Salah satu fungsi Balai Arkeologi adalah melakukan bimbingan edukatif-kultural kepada masyarakat tentang nilai penting sumberdaya arkeologis. Kegiatan yang dianggap strategis untuk mencapai sasaran ini adalah kegiatan *Fieldschool of Archaeology* dimana pesertanya terdiri dari siswa SMA dan guru SMA. Dalam kegiatan ini para peserta mengikuti pelatihan survey, penggalian arkeologis (ekskavasi), penanganan temuan dan membuat laporan harian, seperti biasanya kegiatan penelitian yang dilakukan oleh arkeolog.

Kegiatan *fieldschool of archaeology* bukanlah bertujuan untuk mendidik para siswa menjadi terampil dalam kegiatan arkeologi atau mengarahkan para siswa melanjutkan studi di perguruan tinggi di jurusan arkeologi. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kecintaan generasi muda atau siswa terhadap warisan budaya, memperkenalkan kegiatan ilmiah arkeologi dan meningkatkan kesadaran melestarikan sumberdaya budaya, khususnya sumberdaya arkeologi.

Kegiatan *Fieldschool of Archaeology* telah dilaksanakan sebanyak dua kegiatan, yaitu tahun 2007 di Situs Candi Bumiayu, Muara Enim

dan pada tahun 2008 dilaksanakan di Situs Geding Suro, Palembang, dalam kaitannya dengan Seminar Internasional Sriwijaya. Kegiatan ini mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat, khususnya dari kalangan pendidikan.

b) *Terbentuknya sistem informasi arkeologi (SIA) berbasis teknologi informasi yang dapat diakses secara luas*

Dimaksud Sistem Informasi Arkeologi (SIA) adalah sistem informasi berbasis teknologi informasi yang menyajikan informasi arkeologis dalam dimensi bentuk, ruang dan waktu. Sistem Informasi Arkeologi dibuat dengan aplikasi *Geographical Information System (GIS)*, yaitu aplikasi yang memadukan database dan data grafis (peta, gambar, foto). Output yang diperoleh dari integrasi database situs dan data grafis adalah peta digital situs arkeologi. Diharapkan peta digital tersebut selanjutnya dapat diakses dengan menggunakan jaringan internet, yaitu dengan membuat *website*.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam upaya membuat SIA adalah penyusunan database situs, pengadaan peta digital (*basemap*), dan pembuatan peta digital arkeologi. Sampai saat ini database situs dan peta digital belum dapat diakses melalui *website*, karena masih harus membangun jaringan lebih dulu.

**Gambar 3. Tabel Kegiatan Pembuatan Sistem Informasi Arkeologi (SIA)**

KEGIATAN/SUBKEGIATAN	TAHUN					JML	KETERANGAN
	2005	2006	2007	2008	2009		
1. Penyusunan database dan peta digital Situs-Situs Sriwijaya di Sumatera Selatan	0	0	1	0	0	1 keg.	Kerjasama dengan Dinas Diknas Provinsi Sumsel.
2. Penyusunan database dan peta digital Situs-Situs arkeologi di Provinsi Jambi	0	0	1	0	0	1 keg.	Kerjasama dengan BP3 Jambi
3. Pengadaan peta digital ( <i>basemap</i> )	0		1	1	0	1 keg.	Pembelian <i>basemap</i> dari Bakosurtanal meliputi wilayah Sumsel, Jambi, Bengkulu dan Kep. Bangka-Belitung

Penyusunan database situs masih terus dilanjutkan yaitu penyusunan database situs-situs arkeologi di Provinsi Bengkulu dan database situs-situs arkeologi di Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

- a) *Terlaksananya kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi secara terpadu*

Dalam pengelolaan sumberdaya arkeologi, penelitian merupakan kegiatan hulu, sedangkan pelestarian dan pemanfaatan merupakan kegiatan hilir. Berdasarkan hal tersebut diperlukan pengelolaan secara terpadu sehingga ada keterkaitan dan kesinambungan antara penelitian, pelestarian dan pemanfaatan. Untuk mewujudkan pengelolaan sumberdaya arkeologi secara terpadu, Balai Arkeologi Palembang melakukan kegiatan studi *Cultural Resources*

*Management (CRM)* dan kegiatan koordinasi dan kerjasama dengan para pemangku kepentingan (*stake holder*). Studi CRM bertujuan untuk mengetahui sejauhmana hasil-hasil penelitian telah dimanfaatkan oleh para pemangku kepentingan sesuai dengan kepentingan mereka. Studi dilakukan pada kawasan-kawasan situs yang sering diteliti, seperti Situs Candi Bumi Ayu di Muara Enim dan Situs Muaro Jambi di Jambi.

Pada umumnya hasil-hasil penelitian arkeologi belum banyak diketahui oleh para pemangku kepentingan. Publikasi yang kurang optimal menyebabkan banyak para pemangku kepentingan tidak memperoleh informasi arkeologi. Sebagai contoh masyarakat yang tinggal di sekitar situs, tidak memperoleh informasi dari hasil penelitian yang tiap tahun dilakukan oleh para arkeolog di situs tersebut.

Gambar 4. Tabel Kegiatan Pengelolaan Sumberdaya arkeologi secara terpadu

KEGIATAN/ SUBKEGIATAN	TAHUN					JML	KETERANGAN
	2005	2006	2007	2008	2009		
1. Studi Pengelolaan sumber daya arkeologi Situs Candi Bumiayu, Muara Enim, Sumsel	0	1	0	0	0	1 keg.	
2. Studi Pengelolaan sumberdaya arkeologi Situs Muaro Jambi, Prov. Jambi	0	0	1	0	0	1 keg.	
3. Studi pengelolaan Situs Karangagung Tengah, Kab. Musi Banyuasin, Sumsel	0	1	0	0	0	1 keg. 1 keg. 1 judul	Kerjasama dengan pemkab Musi Banyuasin, dan BP3 Jambi.
4. Pembuatan peta digital Situs-Situs Sriwijaya di Sumsel	0	0	1		0		Kerjasama dengan Dinas Diknas Prov Sumsel.
5. Pembuatan film documenter : Sriwijaya: Awakening of Maritime Kingdom	0	1	0	0	0		Kerjasama dengan Dinas Diknas Prov Sumsel.

- a) *Meningkatnya penyempurnaan sistem dan prosedur internal Balai Arkeologi*

Sebagai lembaga penelitian, balai arkeologi memiliki sistem dan prosedur untuk melaksanakan kegiatan penelitian dan

pengembangan, serta pemasyarakatan hasil penelitian. Sistem dan prosedur dalam kegiatan penelitian yang telah berjalan adalah tahapan-tahapan kegiatan yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, pembahasan rancangan penelitian, pelaksanaan di lapangan.

penyusunan laporan dan publikasi (cetak dan elektronik). Diakui sistem dan prosedur tersebut belum seluruhnya diuraikan dalam sebuah dokumen. Pada masa mendatang, pembuatan dokumen-dokumen mengenai sistem dan prosedur internal Balai Arkeologi Palembang perlu diprogramkan.

- b) *Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung kegiatan litbang dan Sistem Informasi Arkeologi*

Untuk melaksanakan tugas sehari-hari dan mempercepat penyelesaian tugas kantor perlu didukung tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Selama tahun 2005-2009 telah dibeli barang inventaris sebanyak 204 unit. Walaupun demikian, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan belum memadai, khususnya alat perekam data, alat pengolah data dan teknologi

informasi. Akibat dari kurangnya sarana dan prasarana tersebut upaya untuk pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengembangan, pembuatan peta digital arkeologi, dan publikasi-publikasi yang memanfaatkan teknologi informasi, tidak dapat ditargetkan secara maksimal.

- c) *Mengikutsertakan aparatur pada diklat teknis dan penjenjangan*

Untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme aparatur, kantor mengikutsertakan pelatihan-pelatihan baik yang bersifat teknis maupun administrative. Sejumlah pelatihan telah diikuti oleh para pegawai, baik peneliti, teknisi maupun administrasi (lihat table 5). Walaupun demikian, dianggap masih kurangnya aparatur mendapatkan kesempatan pelatihan-pelatihan teknis lainnya, terutama di bidang analisis temuan, arkeologi bawah air, dan multimedia.

Gambar 5. Tabel Jumlah aparatur yang mengikuti diklat tahun 2005-2009

No	Indikator	Target	Realisasi	% Capaian
	Output:			
1	Jumlah aparatur yang mengikuti diklat pimpinan (penjenjangan)	5 org	5 org	100
2	Jumlah aparatur yang mengikuti pelatihan internet dan multimedia	5 org	5 org	100
3	Jumlah sdm yang mengikuti pelatihan metode konservasi temuan	2 org	2 org	100
4	Jumlah aparatur yang mengikuti pelatihan penyuntingan naskah	6 org	6 org	100
5	Jumlah aparatur yang mengikuti pelatihan arkeologi bawah air	5 org	5 org	80
6	Jumlah aparatur yang mengikuti pendidikan sertifikasi barang dan jasa	5 org	4 org	80
	Outcome:			
1	Persentase kelulusan diklatpim	100	100	100
2	Persentase kelulusan pelatihan internet dan multimedia	100	100	100
3	Persentase kelulusan diklat sertifikasi barang dan jasa	100	80	80

## **Rencana Strategis 2010-2014**

Renstra 2010-2014 disusun menindaklanjuti hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan-kegiatan Renstra 2005-2009 serta memperhatikan kendala-kendala yang ada. Berdasarkan hasil evaluasi dicanangkan visi Balai Arkeologi Palembang lima tahun ke depan, yaitu: **"Meningkatnya Peran Balai Arkeologi Palembang Sebagai Sumber Informasi Arkeologi di Sumatera Bagian Selatan"**. Visi ini dicanangkan setelah memperhatikan hasil-hasil yang telah dicapai di bidang penelitian, dokumentasi dan publikasi dalam berbagai media yang dapat dijangkau publik. Informasi arkeologi yang diperoleh dari hasil-hasil penelitian di Sumatera Bagian Selatan (Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Kepulauan Bangka-Belitung) sudah sepatutnya disebarluaskan kepada publik untuk berbagai kepentingan seperti kepentingan akademis, pelestarian, pendidikan, pariwisata. Berdasarkan hasil-hasil yang telah dicapai, Balai Arkeologi Palembang diharapkan dapat meningkatkan perannya sebagai sumber informasi arkeologi di Sumatera Bagian Selatan.

Strategi yang digunakan untuk mewujudkan visi tersebut adalah dengan cara

meningkatkan kualitas SDM dan pengembangan metode dan teknik penelitian melalui kerjasama dengan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) sehingga menghasilkan penelitian yang berkesinambungan dan didukung oleh sarana dan prasarana kantor yang memadai.

## **Daftar Pustaka**

Balai Arkeologi Palembang. 2007. Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2007. Palembang: Balai Arkeologi

—————2008 Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Tahun 2008. Palembang: Balai Arkeologi.

—————2008. Rencana Strategis 2005-2009 Balai Arkeologi Palembang. Palembang: Balai Arkeologi.

Rangkuti, Nurhadi. 2007. *Menggali Masa Lalu Mencari Jatidiri*, dalam *Harian Kompas* 2007.

LAMPIRAN: KEGIATAN TUPOKSI BALAIARKEOLOGI PALEMBANG 2005-2009

Kegiatan Penelitian 2005-2009

No	Tahun	Nama Situs	Kronologi	Jenis Penelitian	Tema penelitian
1	2005	1. Gua Putri, Kab. OKU Prov. Sumatera Selatan	Prasejarah	Ekskavasi	permukiman
		2. Situs-Situs Batu Tepak di Kab. Musirawas dan kota Lubuklinggau, Prov Sumatera Selatan	Prasejarah	\Survei	religi
		3. Kompleks Percandian Muarajambi, Kab. Muara Jambi, Prov. Jambi	Klasik	Ekskavasi	religi
		4. Kompleks Percandian Bumiayu, Kab. Muaraenim, Prov. Sumatera selatan	Klasik	Survei/ Ekskavasi	permukiman
		5. Situs-Situs Permukiman di DAS Musi, Kab. Musirawas, Prov. Sumatera Selatan	Klasik	Survei/ Ekskavasi	permukiman
		6. Karangagung Tengah Kab. Musibanyuasin, prov. Sumatera selatan	Klasik	Survei	permukiman
		7. Situs-Situs Religi di Kota Palembang, Prov. Sumatera Selatan	Islam/ Kolonial	Survei	religi
		8. Air Hitam Laut, Kab. Tanjung Jabung timur, Prov. Jambi		Survei/ Ekskavasi	Arkeologi- maritim
	2006	1. Gua Putri, Kab. OKU Prov. Sumatera Selatan	Prasejarah	Survei/ Ekskavasi	permukiman
		2. Situs-Situs Megalitik di Kab. Merangin dan Muarajambi. Prov. Jambi	Prasejarah	Survei/ Ekskavasi	eksplorasi
		3. Situs Telukkijing, Kab. Musibanyuasin, Prov. Sumatera Selatan	Klasik	Survei/ Ekskavasi	Permukiman dan religi
		4. Kompleks Percandian Muarajambi, Kab. Muarajambi, Prov. Sumatera Selatan	Klasik	Survei/ Ekskavasi	religi
		5. Lambur Luar, Kab. Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi	Klasik	Survei/ Ekskavasi	permukiman
		6. situs-Situs Permukiman Kelompok Etnis Arab di Kota Palembang, Prov. Sumatera selatan	Islam/ Kolonial	Survei	permukiman
		7. Situs-Situs Islam di Kab.OKU, OKU Timur, OKU Selatan, Prov. Sumatera Selatan	Islam	Survei	religi
		8. Studi pengelolaan sumberdaya arkeologi di Kawasan Candi Bumi Ayu, Muara Enim, Sumsel	Klasik	Survei/focus group discussion	studi Cultural Resources Management (CRM)
	2007	1. Gua Putri, Kab. OKU Prov. Sumatera Selatan	Prasejarah	Ekskavasi	permukiman
		2. Situs-Situs megalitik di Kab. Merangin, Prov. Jambi	Prasejarah	Survei	pemukiman dan religi

		<p>3. Telukkijing, Kab. Musibanyuasin, Prov. Sumatera Selatan</p> <p>4. Situs-Situs Pemukiman di DAS Lambur, Kab. Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi</p> <p>5. Situs-Situs Pemukiman di Kota Muntok, Kab. Bangka Barat, Prov. Kep. Bangka Belitung</p> <p>6. Situs-Situs Arkeologi di Kab. Belitung dan Belitung Timur, Prov. Kep. Bangka Belitung</p> <p>7. Situs-Situs Pemukiman di DAS Lalan, Kab. Musibanyuasin, Prov. Sumatera selatan</p> <p>8. Studi Pengelolaan Sumberdaya arkeologi di Percandian Muaro Jambi, Jambi</p>	<p>Klasik</p> <p>Klasik</p> <p>Islam/ Kolonial</p> <p>Islam/ Kolonial</p> <p>Tradisi</p> <p>klasik</p>	<p>Ekskavasi</p> <p>Ekskavasi</p> <p>Survei</p> <p>Survei</p> <p>Survei</p> <p>Survey/focus group discussion</p>	<p>Permukiman dan religi</p> <p>permukiman</p> <p>permukiman</p> <p>eksplorasi</p> <p>Etnoarkeologi</p> <p>studi Cultural Resources Management(CRM)</p>
	2008	<p>1. Gua Putri, Kab. OKU Prov. Sumatera Selatan</p> <p>2. Situs-Situs Litik di DAS Kikim, Kab. Lahat, Prov. Sumatera Selatan</p> <p>3. Situs-Situs Megalitik di Kab. Merangin,Prov. Jambi</p> <p>4. Lambur Dalam, Kab. Tanjung Jabung Timur, Prov. Jambi</p> <p>5. Situs-Situs Pemukiman Kuno di Danau Ranau, Kab. OKU Selatan, Prov. Sumatera selatan</p> <p>6. Kompleks Percandian Muarajambi, Kab. Muarajambi, Prov. Jambi</p> <p>7. Situs-Situs Pertambangan Timah di Kab. Bangka dan Bangka Barat, Prov. Kep. Bangka Belitung</p> <p>8. Situs Sentang, Kab. Musibanyuasin, Prov. Sumatera Selatan</p>	<p>Prasejarah</p> <p>Prasejarah</p> <p>Prasejarah</p> <p>Klasik</p> <p>Klasik</p> <p>Klasik</p> <p>Islam/ Kolonial</p> <p>Prasejarah</p>	<p>Ekskavasi</p> <p>Survei</p> <p>Survei</p> <p>Ekskavasi</p> <p>Ekskavasi</p> <p>Ekskavasi</p> <p>Survei</p> <p>Ekskavasi</p>	<p>permukiman</p> <p>eksplorasi</p> <p>Permukiman dan religi</p> <p>permukiman</p> <p>permukiman</p> <p>religi</p> <p>permukiman</p> <p>Etnoarkeologi dan religi</p>
	2009	<p>1. Situs-Situs Megalitik di Lologedang, Merangin Jambi</p> <p>2. Situs-situs masa Islam di Bengkulu</p> <p>3. Naskah aksara local di Lahat, Pagaram dan Prabumulih, Sumsel</p> <p>4. Situs-situs di dataran tinggi Bukit Barisan, Kab. Mukomuko, Bengkulu</p> <p>5. Situs megalitik di Kotaraya Lembak di Kab. Lahat dan Pagaram, Sumsel</p> <p>6. Situs-situs di sekitar Danau Ranau, Sumsel</p> <p>7. Situs-situs masa colonial di Pangkal Pinang, Kep. Bangka-Belitung</p> <p>8. Ekspedisi Sriwijaya: situs-situs di Bangka, Air Sugihan dan Palembang</p>	<p>Prasejarah</p> <p>Islam</p> <p>Islam</p> <p>prasejarah</p> <p>prasejarah</p> <p>Prasejarah- klasik kolonial</p> <p>Klasik dan kolonial</p>	<p>Ekskavasi</p> <p>Survei</p> <p>Survei naskah</p> <p>survei</p> <p>Survey/ ekskavasi</p> <p>Survey/ ekskavasi</p> <p>survei</p> <p>Survei dan identikasi situs bawah air</p>	<p>Permukiman dan religi</p> <p>Permukiman dan religi etnohistori</p> <p>eksplorasi</p> <p>religi</p> <p>permukiman</p> <p>permukiman</p> <p>Arkeologi-maritim</p>

**Pameran tahun 2005-2009**

NO	Tahun	Nama Kegiatan	Lokasi	Keterangan
1	2005	Pameran Arkeologi	Palembang	
2	2006	“Mencari jati Diri Manggali Masa Lalu”	Palembang Square	Pameran tunggal
3	2007	“Sumatera dalam mozaik Multikultural”	Sriwijaya Expo Jakabaring, Palembang	Pameran bersama UPT-UPT Depbudpar yang memiliki wilayah kerja di Sumatera
4	2008	“100 Tahun Kebangkitan Negeri Bahari”	Museum Sriwijaya, TPKS Palembang	Pameran bersama Direktorat Peninggalan Purbakala dan BP3 Jambi
5	2009	Semarak Arkeologi	Jayapura, Papua	Pameran bersama Puslitbangarkenas dan balai arkeologi

**Penerbitan 2005 - 2009**

No	Tahun	Nama Publikasi
1	2005	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 10 no 1 Mei 2005</li> <li>2. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 10 no 2 November 2005</li> <li>3. BPA no 12 “ Kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Muaraenim (Tinjauan Religi)</li> <li>4. BPA no 13 “Pemukiman Pra-Sriwijaya di Pantai Timur Sumatera Kawasan Karangagung tengah Kabupaten Musibanyuasin Provinsi Sumatera Selatan</li> </ol>
2	2006	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 11 no 1 Mei 2006</li> <li>2. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 11 no 2 November 2006</li> <li>3. BPA no 14 “Permukiman Kelompok Etnis Arab. Sejarah Perkembangan Permukiman Kota Palembang Pasca Masa Sriwijaya</li> <li>4. Buku “Menelusuri Jejak-Jejak Peradaban di Sumatera Selatan”</li> </ol>
3	2007	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 12 no 1 Mei 2007</li> <li>2. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 12 no 2 November 2007</li> <li>3. BPA no 15 “ Pola Hidup Komuniti Pra Sriwijaya di Daerah Rawa: Studi Etnoarkeologi di Kecamatan Bayunglencir, Kabupaten Musibanyuasin, Provinsi Sumatera Selatan</li> <li>4. BPA no 16 “Pola Permukiman Situs Gua Putri Sektor Lumbang Padi Desa Padang Bindu. Kec. Semidang Aji, Kab. OKU”</li> <li>5. Buku “Tabir Peradaban Sungai Lematang”</li> </ol>

3	2008	1. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 13 no 1 Mei 2008 2. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 13 no 2 November 2008 3. Buku "Arkeologi Lahan Basah di Sumatera dan Kalimantan" 4. Buklet Seminar Internasional Sriwijaya: Digging Up the Past, Search of Identity"
4	2009	1. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 14 no 1 Mei 2009 2. Jurnal Arkeologi Siddhayatra vol 14 no 2 November 2009 3. Buku Muara Jambi: Dulu, Kini dan Esok 4. Buku Kepurbakalaan di Bengkulu

### Kegiatan Lokakarya dan Seminar 2005-2009

NO	Tahun	Nama Kegiatan	Lokasi	Keterangan
1	2005	-	-	-
2	2006	1. Seminar Sejarah 2. Lokakarya Sebiduk di Sungai Musi: Pengelolaan Warisan Budaya di Kota Palembang	1. Museum Balaputra Dewa, Palembang 2. Hotel Swarnadwipa Palembang	1. Kerjasama dengan FKIP Univ. Sriwijaya 2. Kerjasama dengan Harian Berita Pagi
3	2007	Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi Untuk Pariwisata	Gunung Gare, Pagaram, Sumsel	Kerjasama dengan Pemerintah Kota Pagaram
4	2008	Seminar Internasional Sriwijaya	Novotel Hotel, Palembang	Kerjasama dengan Puslitbangarenas dan Pemprov. Sumatera Selatan
5	2009	-	-	-